



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:

Nama : Muhammad Abdul Rozak

NIM : 24620062

Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Akhlak Toleransi Siswa Sekolah Menengah Pertama.

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Selasa Tanggal Dua Puluh Satu Bulan Juli Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.	
2.	Sekretaris Sidang Dr. Zaenal Abidin, M.P.I.	
3.	Pembimbing 1. Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I. 2. Dr. Zaenal Abidin, M.P.I.	1. 2.
4.	Penguji 1 Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.	
5.	Penguji 2 Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	

Semarang, 31 Juli 2026

Dekan Fakultas Agama Islam,



Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I

NIDN. 0604028101



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muhammad Abdul Rozak
NIM : 24620062
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Akhlak Toleransi Siswa Sekolah Menengah Pertama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. (Khasanah, 2020 : 7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian - bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Semarang, 31 Juli 2026

Yang Menyatakan,



Muhammad Abdul Rozak
NIM. 24620062

MOTTO

“Toleransi adalah wajah akhlak, pembelajaran adalah ruang pembiasaan, dan keteladanan adalah jalan internalisasi nilai.”

(Refleksi strategi penguatan akhlak toleransi di sekolah negeri)

Motto ini menegaskan bahwa toleransi bukan sekadar sikap sosial, melainkan manifestasi dari kualitas akhlak yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Pembelajaran dipahami sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan nilai tasamuh tumbuh melalui dialog, pengalaman kontekstual, dan pembiasaan yang konsisten. Keteladanan guru menjadi medium utama internalisasi nilai karena peserta didik belajar bukan hanya dari materi ajar, tetapi dari praktik nyata yang mereka saksikan setiap hari. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai proses pembentukan karakter yang menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam satu kesatuan akhlaq al-karīmah.

Motto ini terinspirasi dari prinsip Islam sebagai *rahmatan lil-‘ālamīn*, ajaran tentang pentingnya sikap moderat (*wasathiyyah*), serta nilai keteladanan Rasulullah sebagai *uswah ḥasanah* (QS. Al-Ahzab: 21). Pendidikan toleransi dalam perspektif Islam tidak mengaburkan identitas keimanan, tetapi menguatkan kesadaran moral untuk hidup berdampingan secara adil, santun, dan bertanggung jawab di tengah keberagaman sosial.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan cinta kepada:

1. Allah SWT dan Rasulullah SAW, sumber segala ilmu, petunjuk, dan kekuatan yang senantiasa membimbing langkah penulis dalam menapaki perjalanan kehidupan, proses belajar, serta perjuangan menyelesaikan karya ilmiah ini;
2. Kedua orang tua tercinta, yang dengan kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tulus telah menjadi sumber kekuatan batin, keteguhan hati, serta inspirasi bagi penulis dalam menempuh perjalanan pendidikan dan kehidupan;
3. Istri dan anak-anak tercinta, yang dengan kesabaran, doa, serta dukungan yang tulus senantiasa memberikan semangat, ketenangan, dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan studi serta proses penyusunan tesis ini;
4. Para dosen dan pembimbing di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang dengan dedikasi, bimbingan ilmiah, serta keteladanan akademik telah memperkaya wawasan keilmuan dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan tesis ini;
5. Kepala sekolah, guru, dan keluarga besar SMP Negeri 2 Sruweng Kabupaten Kebumen, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta keterbukaan dalam proses penelitian sehingga penelitian mengenai penguatan akhlak toleransi siswa dapat terlaksana dengan baik;
6. Rekan-rekan seperjuangan di Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, atas kebersamaan, diskusi ilmiah, serta semangat saling menguatkan selama menjalani proses perkuliahan dan penelitian.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah, memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, serta menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan akhlak toleransi, sikap saling menghargai, dan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Akhlak Toleransi Siswa Sekolah Menengah Pertama” dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Kabupaten Semarang.

Penulisan tesis ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan akhlak toleransi dalam kehidupan sosial peserta didik di tengah dinamika masyarakat yang semakin beragam. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui proses pembelajaran, interaksi sosial, serta budaya sekolah yang inklusif. Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis untuk menumbuhkan sikap tasamuh sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sruweng Kabupaten Kebumen untuk mengkaji secara mendalam proses pembelajaran, strategi guru, serta pengembangan model pembelajaran yang efektif dalam memperkuat akhlak toleransi siswa.

Penulisan tesis ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa dukungan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini;
2. Dr. H. Imam Anas, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan selama proses perkuliahan;
3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas perhatian, motivasi, dan bimbingannya selama penulis menempuh studi;
4. Bapak Dr. Zaenal Abidin, M.P.I., selaku Dosen Pembimbing 1 dan Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing 2 yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan tesis ini;

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain, misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor:158 Tahun 1987- Nomor: 0543 B/U/1987 tentang PedomanTransliterasi Arab-Latin, yang peneliti gunakan dalam penulisan Tesis ini adalah:

A. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan	Rumus*
ا	Alif	–	–	2013
ب	Ba'	B	Be	0042 & 0062
ت	Ta'	T	Te	0054 & 0074
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas	1E60 & 1E61
ج	Jim	J	Je	004A & 006A
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1E25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	004B+0068 / 006B+0068
د	Dal	D	De	0044 & 0064
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas	017B & 017C
ر	Ra'	R	Er	0052 & 0072
ز	Zai	Z	Zet	005A & 007A
س	Sin	S	Es	0053 & 0073
ش	Syin	Sy	Es dan ye	0053+0079 / 0073+0079

ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah	1E62 & 1E63
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah	1E0C & 1E0D
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1E6C & 1E6D
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah	1E92 & 1E93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	02BB
غ	Gain	Gh	Ge dan ha	0047+0068 / 0067+0068
ف	Fa’	F	Ef	0046 & 0066
ق	Qaf	Q	Qi	0051 & 0071
ك	Kaf	K	Ka	004B & 006B
ل	Lam	L	El	004C & 006C
م	Mim	M	Em	004D & 006D
ن	Nun	N	En	004E & 006E
و	Waw	W	We	0057 & 0077
ه	Ha	H	Ha	0048 & 0068
ء	Hamzah	’	Apostrof	02BC
ي	Ya	Y	Ye	0059 & 0079

*Rumus merupakan kode Unicode yang digunakan untuk menghasilkan huruf Latin dengan tanda diakritik pada komputer atau Microsoft Word. Misalnya dengan mengetik kode kemudian menekan Alt+X

B. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Latin
◌َ	Fathah	a
◌ِ	Kasrah	i
◌ِ	Dhammah	u

C. Vokal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Latin	Contoh
ا + fathah	ā	qāla
ي + kasrah	ī	qīla
و + dhammah	ū	yaqūlu

D. Ta' Marbūṭah

1. Ta' marbūṭah hidup ditransliterasikan t.

Contoh: زكاة الفطر → zakāt al-fīṭr

2. Ta' marbūṭah mati ditransliterasikan h.

Contoh: حكمة → ḥikmah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dilambangkan dengan penggandaan huruf.

Contoh:

ربنا → rabbanā

F. Kata Sandang

Kata sandang al- tetap ditulis al-.

Contoh:

الكتاب → al-kitāb

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL – DIAGRAM	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II KERANGKA TEORITIS	15
A. Kajian Teori	15
B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	39
C. Kerangka Pemikiran	45
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan Penelitian	48
B. Setting Penelitian	49
C. Subyek dan Informan Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	52
F. Teknik Analisa Data	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Hasil Penelitian	56
B. Pembahasan.....	69
C. Keterbatasan Penelitian.....	108
BAB V PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran-Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	122
RIWAYAT HIDUP PENULIS	163

DAFTAR TABEL – DIAGRAM

1	Tabel 2.1 Ringkasan Kajian Penelitian yang Relevan	39
2	Diagram 2.1: Kerangka Pemikiran	45
3	Tabel 4.1. Strategi Penguatan Akhlak Toleransi dalam Perspektif Social Learning dan Pendidikan Islam Kontemporer	91
4	Tabel 4.2: Bentuk dan Indikator Keberhasilan Internalisasi Nilai Toleransi pada Sikap Sosial Siswa	107

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1: Timeschedule Observasi</i>	122
<i>Lampiran 2: Pedoman Observasi</i>	123
<i>Lampiran 3: Hasil Observasi</i>	124
<i>Lampiran 4: Timeschedule Wawancara</i>	128
<i>Lampiran 5: Pedoman Wawancara</i>	129
<i>Lampiran 6: Hasil Wawancara</i>	133
<i>Lampiran 7: Timeschedule Studi Dokumentasi</i>	159
<i>Lampiran 8: Pedoman Studi Dokumentasi</i>	160
<i>Lampiran 9: Hasil Studi Dokumentasi</i>	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku generasi muda. Media sosial sering menjadi ruang terbuka yang memfasilitasi munculnya sikap intoleran serta melemahnya empati antar pelajar. Fenomena perundungan dan diskriminasi di sekolah berbasis perbedaan identitas terus menunjukkan peningkatan (Kompas, 2022). Data penurunan indeks toleransi peserta didik di berbagai wilayah mengindikasikan krisis karakter yang semakin nyata. Derasnya arus informasi tanpa saringan mempercepat persebaran paham eksklusif di kalangan remaja. Kondisi ini membuktikan bahwa lingkungan digital belum sepenuhnya mampu membentuk kepribadian siswa secara sehat. Peningkatan laporan pelanggaran hak anak menunjukkan tantangan serius dalam menjaga keharmonisan sekolah (KPAI, 2024).

Maraknya sikap intoleran di lingkungan pendidikan membawa dampak yang sangat mengkhawatirkan bagi kehidupan siswa. Keretakan hubungan antar kelompok remaja memicu munculnya iklim belajar yang tidak kondusif dan penuh rasa curiga. Pembentukan kubu-kubu eksklusif di dalam sekolah melumpuhkan fungsi pendidikan sebagai wadah pemersatu bangsa (Mulyasa, 2014). Para peserta didik kehilangan kesempatan untuk mengembangkan empati, kepedulian sosial, serta rasa saling menghargai. Ketidakmampuan

mengelola perbedaan keyakinan berpotensi melahirkan benih-benih radikalisme sejak usia dini. Budaya kekerasan verbal maupun fisik dapat merusak kesehatan mental serta mengganggu konsentrasi belajar siswa. pembiaran terhadap masalah ini akan memicu krisis kemanusiaan yang lebih luas pada masa depan (Zubaedi, 2011).

Sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, damai, serta ramah bagi seluruh siswa. Pembentukan karakter kebangsaan diposisikan sebagai orientasi utama dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Penerapan Kurikulum Merdeka menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan menghargai keberagaman (Kemdikbud, 2003). Lingkungan sekolah wajib memfasilitasi interaksi sosial yang menumbuhkan sikap gotong royong serta empati antar pelajar. Pendidikan agama harus difungsikan sebagai sarana penyemaian ajaran spiritual yang menyejukkan dan memanusiakan manusia. Guru bertugas membumikan nilai-nilai moral agar terwujud dalam tindakan nyata sehari-hari di sekolah. Transformasi pembelajaran agama Islam menjadi kunci utama lahirnya budaya sekolah yang toleran dan harmonis (Abidin, 2021).

Pembentukan akhlak toleransi di sekolah merupakan proses pembinaan jiwa yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Nilai kepribadian tidak dapat terbentuk secara spontan tanpa adanya pengkondisian lingkungan dan pembiasaan yang konsisten. Sifat yang tertanam kuat dalam jiwa akan melahirkan perbuatan secara mudah tanpa pertimbangan rumit (Al-Ghazali, 2005). Penanaman nilai keagamaan memerlukan latihan spiritual yang

terstruktur serta contoh keteladanan dari para pendidik. Siswa belajar menginternalisasikan nilai menghargai perbedaan melalui pengalaman sosial yang dihayati secara langsung. Budaya kelembagaan sekolah harus secara sistematis mendukung pengembangan empati dan kebersamaan antar warga belajar. Internalisasi nilai keberagaman harus mengintegrasikan dimensi pengetahuan, perasaan moral, dan tindakan nyata (Lickona, 2013).

Proses internalisasi nilai toleransi dalam diri siswa dapat dijelaskan melalui mekanisme psikologi perkembangan sosial. Perilaku individu terbentuk secara dominan melalui proses pengamatan terhadap sikap orang-orang di sekitarnya. Pembentukan pola perilaku anak sangat dipengaruhi oleh keberadaan figur teladan yang memiliki otoritas (Bandura, 1977). Siswa meniru tutur kata dan kebiasaan guru dalam berinteraksi dengan sesama di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran kunci sebagai figur teladan perilaku inklusif di sekolah. Penguatan positif dari lingkungan akan memperkuat komitmen siswa untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial. Keteladanan guru PAI terbukti efektif membentuk budaya keagamaan yang ramah dan saling menghargai (Fauziah & Suherman, 2022).

Penguatan akhlak toleransi memerlukan kerangka pedagogis yang seimbang antara pemahaman teoretis dan praktik lapangan. Pengajaran toleransi yang berfokus pada ranah hafalan tidak akan mampu mengubah kesadaran emosional peserta didik. Pendidikan karakter yang berhasil menuntut keterpaduan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 2013). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memfasilitasi

dialog terbuka dan refleksi nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Aktivitas kolaboratif antar siswa dapat memperkuat ikatan emosional dan mengikis kesalahpahaman tentang perbedaan. Pengalaman belajar kontekstual memberi kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan sikap saling menghargai secara nyata. Pembiasaan sikap inklusif di dalam kelas menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran sosial siswa (Hartati & Nugraha, 2023).

Kehidupan masyarakat yang majemuk menuntut penerapan perspektif pendidikan multikultural di seluruh jenjang sekolah. Lembaga pendidikan bertanggung jawab membangun kesadaran inklusif tanpa membedakan latar belakang sosial dan agama. Integrasi nilai keberagaman ke dalam kurikulum dan budaya sekolah merupakan syarat mutlak bagi pendidikan demokratis (Banks, 2008). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMP perlu menghubungkan ajaran keagamaan dengan dinamika sosial masyarakat. Konsep moderasi beragama harus diterjemahkan ke dalam program-program pembiasaan yang aplikatif bagi peserta didik. Fleksibilitas kurikulum memberi ruang bagi guru untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai konteks lokal. Penguatan muatan keberagaman dapat mengukuhkan karakter kebangsaan siswa di tengah arus globalisasi (Suryani, 2023).

Wilayah Kabupaten Kebumen memiliki tingkat keragaman sosial, etnis, budaya, serta pemahaman keagamaan yang bervariasi. Kehidupan masyarakat yang relatif harmonis tetap menyimpan potensi benturan pandangan apabila tidak dikelola dengan baik. Penguatan nilai keberagaman di sekolah menjadi langkah strategis untuk menjaga stabilitas kerukunan daerah (Banks, 2008).

Lingkungan sekolah bertindak sebagai miniatur masyarakat yang memantulkan dinamika hubungan sosial antar warga. Penanaman nilai toleransi di daerah perlu dikaitkan dengan kearifan lokal dan tradisi kebersamaan masyarakat. Internalisasi nilai-nilai akhlak mulia difokuskan untuk membentuk kepribadian siswa yang beriman sekaligus ramah. Pembiasaan sikap saling menghargai sejak usia remaja dapat mencegah munculnya konflik sosial di kemudian hari (Al-Ghazali, 2005).

SMPN 2 Sruweng merupakan salah satu sekolah menengah negeri di Kebumen yang bercirikan heterogenitas tinggi. Para siswa di sekolah ini berasal dari latar belakang keluarga, ekonomi, serta kultur sosial yang beragam. Dokumen resmi sekolah mencatat adanya komitmen kuat untuk mengembangkan program pendidikan karakter bangsa (Profil SMPN 2 Sruweng, 2023). Keanekaragaman latar belakang murid menjadi aset berharga sekaligus tantangan nyata bagi pengelolaan iklim sekolah. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah ini telah berupaya memfasilitasi pembiasaan nilai-nilai spiritual dan sosial. Namun strategi pembelajaran PAI yang diterapkan masih perlu ditingkatkan agar lebih menyentuh dimensi afektif siswa. Pengembangan strategi pengajaran yang kontekstual sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan pembentukan sikap toleran (Abidin, 2021).

Guru Pendidikan Agama Islam memegang posisi sentral dalam membina akhlak dan kepribadian inklusif para peserta didik. Bimbingan moral yang konsisten dari guru PAI sangat menentukan pola interaksi siswa di luar ruang kelas. Praktik pembelajaran PAI pada kenyataannya masih sering terjebak pada

penguasaan materi kognitif semata (Fauziah & Suherman, 2022). Penilaian hasil belajar berfokus pada capaian hafalan tanpa mengukur perubahan sikap sosial siswa secara bertahap. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai agama hanya dipahami sebagai teori normatif tanpa makna dalam kehidupan nyata. Pembelajaran PAI seharusnya dirancang untuk mengintegrasikan pengalaman sosial, diskusi reflektif, dan kerja sama tim. Inovasi strategi pengajaran yang relevan diperlukan agar ajaran PAI dapat menumbuhkan akhlak toleran secara efektif (Hartati & Nugraha, 2023).

Pelaksanaan pembelajaran toleransi di sekolah menghadapi berbagai tantangan kompleks, baik dari faktor internal maupun eksternal. Tantangan internal bersumber dari keterbatasan metode mengajar yang kurang bervariasi dan cenderung bersifat monoton. Pengamatan di lapangan mengindikasikan bahwa pembentukan sikap sosial siswa belum berjalan secara optimal (Warsono et al., 2022). Tantangan eksternal berkaitan erat dengan pengaruh pergaulan dan penyebaran konten negatif di media sosial. Pola interaksi siswa yang eksklusif di ruang digital dapat merusak nilai-nilai kebersamaan yang diajarkan sekolah. Pengintegrasian dimensi pengetahuan moral dan aksi nyata membutuhkan komitmen bersama dari seluruh warga sekolah. Perumusan strategi pembelajaran yang komprehensif menjadi kunci utama untuk mengatasi hambatan internal dan eksternal (Ramdhan et al., 2023).

Perubahan tuntutan era abad ke-21 mengharuskan guru PAI untuk menerapkan metode pengajaran yang berpusat pada siswa. Penggunaan metode kolaboratif dan pembelajaran berbasis proyek sanggup meningkatkan

keterlibatan aktif peserta didik di kelas. Pendekatan pembelajaran yang inovatif terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran toleransi di kalangan siswa (Prasetyo & Utami, 2023). Kegiatan belajar bersama lintas latar belakang memberi kesempatan bagi siswa untuk saling mengenal dan menghormati. Rasa empati sosial dapat berkembang secara alami ketika siswa terbiasa bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok. Guru perlu menciptakan iklim kelas yang dialogis agar siswa merasa aman dalam menyampaikan pandangan mereka. Penerapan model pembelajaran partisipatif berpotensi memperkuat ikatan persaudaraan antar pelajar di sekolah (Fauziah & Suherman, 2022).

Kurikulum sekolah berkedudukan sebagai instrumen vital dalam mengarahkan proses pembentukan karakter bangsa secara terencana. Muatan nilai toleransi perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam seluruh struktur program pengajaran PAI. Kerangka Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa (Kemdikbud, 2003). Program moderasi beragama dari pemerintah menjadi pijakan utama dalam menyusun indikator sikap inklusif murid. Internalisasi nilai keterbukaan dan keadilan mampu membentengi mental siswa dari ancaman pemikiran radikal. Sekolah harus mampu mewujudkan nilai-nilai kurikulum ke dalam budaya kelembagaan yang humanis dan ramah. Integrasi muatan moderasi beragama memperkuat daya tahan moral siswa di tengah arus disrupsi nilai (Suryani, 2023).

Kajian mengenai pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai akhlak telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sebagian besar kajian

sebelumnya masih terfokus pada pembahasan pembentukan akhlak Islami secara umum dan abstrak. Penelitian terdahulu secara spesifik belum banyak mengulas strategi terstruktur Guru PAI dalam menguatkan toleransi (Nasution, 2022). Penjelasan mengenai mekanisme penguatan sikap menghargai perbedaan dalam interaksi harian siswa masih sangat terbatas. Keterbatasan tersebut menimbulkan celah akademis yang memerlukan pembuktian empiris melalui studi kasus lapangan. Diperlukan kajian mendalam yang meneliti implementasi strategi guru secara holistik pada jenjang sekolah menengah. Analisis mendalam mengenai dinamika sosial sekolah akan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam (Fauzi & Hidayat, 2023).

Penelitian ini dirancang untuk mengisi celah konseptual dengan mengeksplorasi strategi Guru PAI secara komprehensif. Keunikan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menelaah aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Kajian empiris di tingkat sekolah menengah pertama mendesak untuk dilakukan guna merumuskan model aplikatif (Lee, 2024). Pemilihan SMPN 2 Sruweng sebagai lokasi studi memberikan gambaran riil mengenai tantangan keberagaman di daerah. Analisis data difokuskan pada pengungkapan strategi pengajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hasil pengamatan lapangan diharapkan mampu menghasilkan skema penguatan akhlak toleransi yang terukur dan terencana. Pendekatan studi kasus yang mendalam akan memberikan pemahaman utuh mengenai konteks sosial sekolah (Yin, 2018).

Penerapan pendidikan toleransi di lingkungan sekolah memerlukan landasan metodologis yang jelas dan terarah. Proses pembelajaran yang tidak terstruktur menyebabkan penanaman nilai moral berhenti pada hafalan semata. Pengembangan strategi pembelajaran berbasis pengalaman sosial menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan karakter (Banks, 2020). Guru PAI perlu menghubungkan materi pelajaran dengan realitas keberagaman yang dihadapi siswa sehari-hari. Pembiasaan sikap santun dan saling menghargai harus ditumbuhkan melalui aktivitas nyata di lingkungan sekolah. Evaluasi keberhasilan pembelajaran agama hendaknya mencakup perubahan perilaku dan kepedulian sosial peserta didik. Penataan iklim sekolah yang inklusif terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial antar pelajar (Lickona, 2021).

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan konsep pendidikan Islam modern. Temuan studi ini memperluas wawasan mengenai integrasi antara teori pembelajaran sosial dan penguatan akhlak. Penggabungan pendekatan kontekstual dan pendidikan karakter memperkaya khazanah literatur Pendidikan Agama Islam (Bandura, 1977). Penelitian ini menegaskan pentingnya pergeseran paradigma pengajaran PAI dari normatif menjadi lebih inklusif. Kerangka konseptual yang dihasilkan dapat digunakan sebagai acuan akademik dalam pengembangan kurikulum PAI. Pemikiran teoretis ini mendukung upaya penguatan nilai spiritual, moral, dan sosial dalam sistem nasional. Penguatan fungsi sekolah sebagai pusat pembentukan karakter bangsa menjadi semakin mendesak untuk direalisasikan (Mulyasa, 2014).

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan aplikatif bagi Guru PAI dalam merancang pembelajaran toleran. Para pendidik dapat mengadaptasi strategi dialogis dan kolaboratif sesuai dengan kondisi sosial siswa setempat. Hasil kajian ini menyediakan rujukan berharga bagi kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah inklusif (Suryani, 2023). Pengambil kebijakan pendidikan dapat memanfaatkan rekomendasi studi ini untuk menyusun program pembinaan karakter. Penanaman nilai toleransi secara konsisten akan memperkuat peran sekolah sebagai benteng moral generasi muda. Kerja sama yang harmonis antar seluruh warga sekolah menjadi kunci utama terciptanya lingkungan belajar kondusif. Implementasi strategi yang tepat memastikan Pendidikan Agama Islam mampu membentuk akhlak peserta didik secara berkelanjutan (Hidayat, 2021).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, penguatan toleransi di SMP menghadapi persoalan nyata. Kesenjangan timbul antara pemahaman teoretis dan perilaku siswa.

1. Internalisasi nilai toleransi dalam proses pembelajaran PAI masih cenderung berfokus pada capaian kognitif. Siswa memahami arti toleransi secara teoretis, namun belum terbiasa menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Kurangnya pengalaman belajar yang mengasah empati dan kerja sama lintas perbedaan menyebabkan sikap eksklusif serta diskriminatif masih ditemukan di lingkungan sekolah.

2. Strategi pembelajaran PAI yang diterapkan belum optimal dalam menyentuh dimensi afektif dan perilaku siswa. Kegiatan belajar mengajar masih didominasi oleh pendekatan hafalan materi, sehingga pengembangan keterampilan sosial peserta didik sering kali terabaikan. Ketidakseimbangan ini menyebabkan nilai-nilai agama hanya dipahami sebagai wacana tanpa memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter.
3. Peran Guru PAI sebagai figur teladan moral dalam menginternalisasikan sikap toleran belum terwujud secara maksimal. Beban administratif serta keterbatasan pelatihan pendidikan karakter menyebabkan guru lebih berfokus pada penuntasan kurikulum daripada mendampingi perkembangan mental siswa. Padahal, keteladanan langsung dari pendidik merupakan kunci utama pembentukan kebiasaan moral yang positif di sekolah.
4. Budaya sekolah belum sepenuhnya secara terstruktur mendukung pembiasaan sikap inklusif dan saling menghargai antar siswa. Program ekstrakurikuler serta kegiatan kelembagaan belum diarahkan secara khusus untuk memperkuat kohesi sosial di tengah derasnya pengaruh negatif media digital. Ketiadaan sistem pembiasaan yang konsisten menjadikan upaya penanaman nilai toleransi belum berjalan secara optimal.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian berjalan terarah dan mendalam, pembatasan masalah perlu ditetapkan secara jelas. Pembatasan ini berfokus pada ruang lingkup, subjek, dan pendekatan kajian.

1. Penelitian ini dibatasi pada penguatan akhlak toleransi yang terintegrasi secara spesifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian tidak mencakup seluruh aspek pendidikan karakter, melainkan difokuskan pada penanaman dan internalisasi nilai toleransi kepada peserta didik melalui aktivitas pembelajaran di kelas.
2. Subjek penelitian dibatasi pada Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di SMPN 2 Sruweng, Kabupaten Kebumen. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan heterogenitas latar belakang siswa yang unik guna menggali strategi pengajaran PAI secara detail pada lingkungan sekolah menengah negeri.
3. Dimensi toleransi yang dikaji dibatasi pada aspek sikap dan perilaku sosial siswa, seperti rasa empati, kerja sama lintas latar belakang, serta sikap menghargai perbedaan. Kajian ini tidak membahas aspek teologis atau doktrin agama guna menjaga netralitas ilmiah serta fokus pada praktik karakter sosial di sekolah.
4. Pendekatan penelitian dibatasi pada studi kasus kualitatif yang bersifat kontekstual dan naturalistik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika pembelajaran di satu lokasi secara utuh, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke sekolah lain.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan pokok berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sruweng diarahkan untuk memperkuat akhlak toleransi siswa?
2. Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah?
3. Bagaimana bentuk internalisasi nilai toleransi yang terbentuk dari strategi pembelajaran Guru PAI di SMPN 2 Sruweng?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki arah yang jelas untuk menggali fenomena penguatan karakter di lapangan. Tujuan penelitian disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1. Mendeskripsikan secara mendalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sruweng yang diarahkan untuk memperkuat akhlak toleransi peserta didik.
2. Menganalisis dan menjelaskan strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa di lingkungan sekolah.
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk internalisasi nilai toleransi yang terbentuk dari strategi pembelajaran Guru PAI di SMPN 2 Sruweng.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi dunia pendidikan. Hasil kajian ini dirancang untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan sekaligus menjadi pedoman penerapan pembelajaran di sekolah:

1. **Manfaat Teoritis:** Penelitian ini memperkaya khazanah teori pendidikan karakter berbasis Islam dengan menegaskan pentingnya keseimbangan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam menanamkan nilai toleransi secara kontekstual. Selain itu, temuan riset ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan strategi pembelajaran nilai berbasis pengalaman sosial serta menguatkan paradigma pendidikan Islam yang humanistik, inklusif, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*).
2. **Manfaat Praktis:** Hasil penelitian ini menjadi panduan aplikatif bagi Guru PAI dalam merancang pembelajaran yang dialogis, membantu siswa merfleksikan nilai toleransi dalam perilaku harian, serta memberikan masukan bagi kepala sekolah dan pengambil kebijakan dalam merancang budaya sekolah yang inklusif. Di samping itu, kajian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan titik tolak bagi peneliti selanjutnya untuk menguji atau menguji cobakan model penguatan akhlak pada konteks sekolah yang berbeda.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Akhlak

a. Hakikat dan Pengertian Akhlak

Etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti tabiat, watak, atau kelakuan bawaan. Secara terminologis akhlak mendeskripsikan kondisi sifat yang tertanam dalam jiwa serta mendorong timbulnya perbuatan (Al-Ghazali, 2005). Ibn Miskawaih menegaskan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong lahirnya tindakan tanpa proses pemikiran rumit. Pendekatan sosiologis dalam studi keagamaan memperjelas landasan perilaku peserta didik di lingkungan pendidikan (Adibah, 2017). Moral lebih menekankan pada tolok ukur kesepakatan norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat. Sementara etika berfokus pada sistem filsafat pemikiran mengenai ajaran kebaikan. Pembentukan kepribadian religius siswa mensyaratkan adanya penguatan landasan etika Islam secara utuh (Khasanah, 2023).

Perbedaan antara akhlak, moral, dan etika terletak pada sumber pijakan utama yang mendasarinya. Akhlak bersumber langsung dari wahyu Ilahi berupa petunjuk Al-Qur'an serta Sunnah Nabi. Moral menyandarkan tolok ukurnya pada tatanan adat istiadat dan konvensi masyarakat (Purwoko, 2022). Etika bersumber dari pemikiran rasional manusia mengenai nilai-nilai kebaikan universal. Ketiga konsep ini

memiliki keterkaitan erat dalam mengarahkan norma kehidupan individu di sekolah. Pendidikan Islam menempatkan tatanan Rabbani sebagai puncak acuan perilaku peserta didik. Penguatan karakter siswa membutuhkan keselarasan antara ajaran agama dan norma sosial (Rosidi, 2021).

Kedudukan akhlak dalam struktur ajaran Islam menduduki posisi yang sangat fundamental dan strategis. Ajaran Islam mengintegrasikan dimensi akidah, syariah, serta akhlak ke dalam satu kesatuan utuh. Akhlak menjadi sarana pembuktian utama bagi kualitas keimanan seseorang dalam kehidupan harian (Al-Ghazali, 2005). Keberadaan akhlak mulia menentukan tingkat kematangan keberagamaan seorang Muslim secara nyata. Pengajaran nilai spiritual di sekolah bertujuan membentuk perilaku berkebudayaan peserta didik (Hadi, 2019). Kurikulum keagamaan diarahkan untuk membangun kepribadian yang santun serta berkeadaban. Penanaman norma Ilahi menjadi pijakan utama dalam menciptakan kerukunan sosial (Abidin, 2021).

Sifat dasar akhlak meliputi dimensi vertikal kepada Pencipta dan dimensi horizontal antarsesama manusia. Dimensi horizontal manifestasinya terlihat pada kualitas interaksi sosial peserta didik sehari-hari di sekolah. Penguatan akhlak di lembaga formal berorientasi pada pembentukan kepribadian yang inklusif (Hadi, 2019). Siswa dibimbing untuk menampakkan kebaikan serta empati kepada lingkungan sekitarnya. Karakter yang kokoh menjadi benteng utama dalam menghadapi ancaman

krisis moral. Ajaran Islam menekankan keluhuran budi sebagai indikator kesempurnaan iman peserta didik. Pemahaman norma Rabbani memberikan landasan teoretis bagi pengembangan keharmonisan sosial (Abidin, 2021).

b. Teori Pembentukan Akhlak menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai kondisi sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia. Dari sifat menetap (*malakah*) tersebut lahir berbagai perbuatan secara mudah tanpa pertimbangan panjang (Al-Ghazali, 2005). Pembentukan sifat menetap memerlukan proses panjang melalui pengondisian lingkungan yang kondusif. Teori ini menjadi pijakan dasar dalam merancang strategi pembinaan karakter peserta didik. Ibnu Khaldun menguatkan bahwa jiwa manusia menerima pembentukan melalui latihan kebiasaan secara bertahap. Perilaku terpuji yang diulang terus-menerus akan berubah menjadi kebiasaan otomatis. Konsep ini menegaskan pentingnya pembiasaan nilai di lembaga pendidikan (Khasanah, 2023).

Proses pembentukan akhlak menurut Al-Ghazali membutuhkan metode latihan jiwa (*riyadhah*) yang terencana. *Riyadhah* dilakukan dengan melatih diri melakukan perbuatan terpuji secara konsisten dan terstruktur (Al-Ghazali, 2005). Peserta didik dibiasakan mengendalikan dorongan emosi negatif melalui bimbingan moral berkelanjutan. Pendekatan ini menuntut kesungguhan jiwa (*mujahadah*) dalam melawan kecenderungan perilaku buruk. Pembiasaan secara bertahap sanggup

mengubah watak kaku menjadi pribadi yang berlembut hati. Sekolah memegang peranan penting sebagai wadah pelaksanaan latihan jiwa peserta didik. Keteladanan guru PAI menjadi faktor kunci dalam menuntun peningkatan motivasi belajar (Nashihin et al., 2022).

Pengondisian lingkungan sosial turut menentukan keberhasilan proses pembentukan akhlak peserta didik di sekolah. Al-Ghazali menekankan pentingnya pengaruh pergaulan positif dan contoh keteladanan yang baik (Al-Ghazali, 2005). Lingkungan yang mendukung mempercepat bertahannya sifat-sifat mulia dalam jiwa siswa. Budaya sekolah yang harmonis menciptakan ruang aman bagi pertumbuhan karakter anak secara utuh. Pembiasaan perilaku positif secara sistematis mampu memperkuat kebiasaan berbuat baik. Kebijakan lembaga pendidikan formal diarahkan untuk menyediakan iklim belajar yang kondusif. Sinergi antara latihan jiwa dan pengondisian lingkungan melahirkan efektivitas pendidikan (Purwoko, 2023).

Sifat menetap dalam jiwa tidak terbentuk semata-mata melalui pengajaran teori kognitif di kelas. Al-Ghazali menegaskan perlunya integrasi antara ilmu pengetahuan dan pengamalan nyata dalam kehidupan (Al-Ghazali, 2005). Pemahaman tanpa pengamalan tidak akan sanggup mengubah kondisi batiniah seseorang. Pembelajaran agama diarahkan untuk menggerakkan kesadaran spiritual peserta didik secara mendalam. Latihan berbuat baik yang dilakukan berkelanjutan melahirkan kebiasaan yang mengakar kuat. Konsep pembentukan jiwa ini sangat relevan dengan

penanaman nilai kepribadian. Teori pembentukan akhlak menyediakan landasan konseptual bagi transformasi karakter (Rosidi, 2023).

c. Indikator dan Dimensi Pembentukan Akhlak

Dimensi kognitif merupakan fondasi awal dalam proses pembentukan akhlak mulia peserta didik. Dimensi ini mencakup pemahaman teoretis mengenai konsep kebaikan dan keburukan menurut ajaran agama. Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa daya pikir rasional membantu manusia mengenali keutamaan moral secara jernih. Peserta didik diperkenalkan pada kaidah norma serta hukum ajaran keagamaan di sekolah. Penguasaan pengetahuan moral membantu siswa membedakan perbuatan terpuji dan tercela. Pengetahuan ini menjadi panduan dasar sebelum seseorang melakukan tindakan nyata. Pembelajaran PAI memegang peran penting dalam menyelesaikan problematikanya di sekolah menengah (Anas & Umam, 2020).

Dimensi afektif berkaitan erat dengan kesadaran emosional serta perasaan moral peserta didik. Dimensi ini melibatkan kepekaan empati, kepedulian sosial, serta rasa cinta terhadap kebaikan. Al-Ghazali menegaskan bahwa kesadaran batiniah merupakan penggerak utama bagi perbuatan manusia (Al-Ghazali, 2005). Pengetahuan moral harus dihayati secara mendalam agar menyentuh aspek emosional siswa. Perasaan moral yang terasah mendorong individu untuk menghargai keberadaan orang lain. Kesadaran batin ini mencegah munculnya tindakan eksklusif di

lingkungan sekolah. Penguatan afektif melahirkan rasa hormat terhadap keanekaragaman dalam kehidupan masyarakat (Adibah, 2017).

Dimensi psikomotorik mewujud dalam bentuk tindakan moral dan kebiasaan nyata harian siswa. Perilaku konkret merupakan muara akhir dari integrasi pemahaman dan perasaan moral yang matang. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tindakan nyata yang diulang akan membentuk bakat perilaku menetap. Peserta didik mempraktikkan secara langsung sikap santun dan toleran di sekolah. Perbuatan mulia yang diulang secara konsisten akan membentuk karakter otomatis. Keterampilan bertindak sesuai norma mencerminkan tingkat keberhasilan pendidikan agama Islam. Pengamatan perilaku harian menjadi indikator utama pencapaian pembentukan akhlak (Anas & Umam, 2020).

Ketiga dimensi pembentukan akhlak saling berhubungan secara utuh, harmonis, dan terintegrasi. Ketimpangan salah satu dimensi menyebabkan proses pembentukan karakter menjadi tidak tuntas. Al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya penyelarasan antara ilmu, kondisi jiwa, dan perbuatan nyata (Al-Ghazali, 2005). Pembelajaran agama Islam diarahkan untuk menyelaraskan ranah pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Keseimbangan ini melahirkan kepribadian siswa yang utuh serta matang secara sosial. Indikator keberhasilan akhlak diukur dari konsistensi perilaku dalam kehidupan harian. Kerangka dimensi ini menjadi tolok ukur teoretis dalam menilai kepribadian siswa (Nashihin et al., 2022).

2. Hakikat Toleransi (*Tasamuh*)

a. Pengertian dan Landasan Toleransi dalam Islam

Secara etimologis kata toleransi diserap dari bahasa Latin *tolerare* yang bermakna menahan diri, sabar, atau membiarkan. Dalam perbendaharaan istilah Islam, toleransi diidentikkan dengan konsep *tasamuh* yang mencakup kelembutan hati dan kelapangan dada. Al-Ghazali menekankan pentingnya sikap kelembutan (*rifq*) dalam membangun kerukunan antarsesama (Al-Ghazali, 2005). *Tasamuh* menggambarkan kelapangan sikap dalam menerima serta menghargai keanekaragaman di masyarakat. Konsep ini menjadi pijakan dasar bagi terciptanya keharmonisan sosial di sekolah. Penanaman nilai-nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin mengukuhkan sikap inklusif peserta didik (Abidin, 2021).

Landasan normatif toleransi dalam Islam berakar kuat pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Ajaran Islam secara tegas melarang bentuk pemaksaan keyakinan serta diskriminasi antarumat manusia (Al-Ghazali, 2005). Keberagaman suku, bangsa, dan pandangan merupakan sunnatullah yang dirancang untuk saling mengenal (*ta'aruf*). Ibn Miskawaih menegaskan bahwa manusia diciptakan bermasyarakat sehingga membutuhkan ikatan rasa persaudaraan. Landasan teologis ini memberikan arah bagi pembentukan norma kebangsaan dalam pluralitas. Penguatan nilai-nilai moderasi keagamaan memperkuat persatuan di lingkungan pendidikan (Khasanah, 2023).

Toleransi Islam bukanlah bentuk kompromi dalam hal akidah maupun ritual ibadah yang mendasar. *Tasamuh* berfokus pada wilayah muamalah sosial, penghormatan hak kemanusiaan, dan kerja sama kebaikan (Purwoko, 2022). Batasan ini memperjelas perbedaan antara sikap saling menghargai dan pencampuran nilai keyakinan. Peserta didik diajarkan untuk memiliki pendirian teologis yang kokoh sekaligus bersikap santun. Pemahaman batas-batas keagamaan ini penting untuk mencegah timbulnya keraguan teologis. Pendekatan sosiologis dalam studi Islam memfasilitasi pemahaman tatanan sosial yang harmonis (Adibah, 2017).

Konsep toleransi menduduki posisi kunci dalam mewujudkan moderasi beragama di lembaga formal. Toleransi menjembatani hubungan antarindividu agar saling menghormati perbedaan suku, ras, dan kebudayaan (Rosidi, 2021). Penanaman nilai ini membentuk pandangan keagamaan peserta didik yang ramah dan inklusif. Sekolah menjadi ruang strategis untuk menyemaikan kesadaran toleransi secara bertahap. Landasan teoretis *tasamuh* membimbing siswa menjadi pribadi yang menghargai keberagaman. Penguatan kesadaran sosial mendasari terwujudnya integrasi kebangsaan secara berkelanjutan. Pendekatan ini memperkuat paradigma pendidikan Islam yang humanistik (Abidin, 2021).

b. Prinsip-Prinsip Toleransi Sosial

Prinsip keterbukaan (*open-mindedness*) menjadi fondasi pertama dalam membangun sikap toleransi sosial peserta didik. Keterbukaan sikap memungkinkan seseorang untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain tanpa prasangka. Al-Ghazali menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan hati dari sifat sombong dan merasa benar sendiri (Al-Ghazali, 2005). Sikap terbuka membantu siswa menerima kenyataan bahwa perbedaan merupakan hal alami. Lingkungan sekolah yang demokratis memfasilitasi interaksi sosial yang sehat antarpeserta didik. Penguatan motivasi belajar PAI turut mendorong tumbuhnya pandangan hidup yang inklusif (Nashihin et al., 2022).

Prinsip penghormatan atas hak orang lain (*respect*) mendasari terwujudnya kesetaraan dalam interaksi harian. Penghormatan ini mencakup pengakuan terhadap hak berpendapat, berkeyakinan, dan beraktivitas secara aman (Hadi, 2019). Ibnu Khaldun mengidentifikasi bahwa rasa saling menghargai merupakan perekat utama persatuan masyarakat. Peserta didik dibimbing untuk tidak merendahkan atau melecehkan kelompok yang berbeda. Penghormatan terhadap harkat kemanusiaan melahirkan tatanan lingkungan sekolah yang kondusif. Budaya saling menghargai memperkuat ikatan persaudaraan di dalam komunitas pendidikan formal. Karakter ini menjadi pondasi penting pembentukan SDM yang unggul (Hasibuan et al., 2024).

Prinsip keadilan dan kesetaraan hak (*al-'adalah*) mencegah lahirnya praktik diskriminasi di lingkungan belajar. Agama Islam mewajibkan berbuat adil kepada siapapun tanpa memandang latar belakang sosialnya (Al-Ghazali, 2005). Keadilan menuntut perlakuan yang sama dalam memperoleh hak pendidikan dan perlindungan sosial. Siswa dilatih untuk memperlakukan teman sebaya secara setara dalam seluruh kegiatan. Penerapan keadilan menciptakan iklim sekolah yang aman, damai, dan berkeadaban. Pendekatan fungsional dalam struktur sosial menekankan pentingnya peran adil tiap individu (Adibah, 2017).

Prinsip pemeliharaan ikatan persaudaraan (*ukhuwah*) memperkokoh jalinan solidaritas sosial antarpeserta didik. *Ukhuwah* mencakup persaudaraan keagamaan (*ukhuwah islamiyah*), kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*), dan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*) (Khasanah, 2023). Ketiga lingkaran persaudaraan ini memberikan ruang bagi kerja sama dalam kebaikan. Peserta didik diajarkan untuk membangun jembatan komunikasi di atas perbedaan yang ada. Pemeliharaan ikatan sosial ini mencegah potensi konflik dan persepsi negatif. Penanaman prinsip persaudaraan menjadi acuan teoretis bagi pengembangan sikap toleran (Rosidi, 2023).

c. Dimensi dan Indikator Perilaku Toleran pada Remaja

Dimensi emosional perilaku toleran tampak pada kematangan empati dan kontrol emosi remaja di sekolah. Remaja yang toleran mampu menahan diri dari dorongan amarah saat menghadapi perbedaan pandangan (Al-Ghazali, 2005). Kepekaan empati memungkinkan remaja

untuk merasakan serta memahami posisi psikologis teman sebayanya. Kontrol emosi yang baik mencegah munculnya perilaku agresif dalam pergaulan harian. Sekolah menengah menjadi tempat krusial bagi pengembangan kematangan psikologis peserta didik. Peran psikologi dalam pendidikan Islam memperjelas mekanisme pengolahan emosi ini (Hadi, 2017).

Dimensi kognitif perilaku toleran terlihat pada pemahaman yang utuh mengenai realitas keragaman sosial. Remaja yang toleran memiliki pengetahuan memadai mengenai pentingnya persatuan di tengah keberagaman (Purwoko, 2022). Pengetahuan ini membentuk pola pikir yang fleksibel dan tidak mudah terjebak stigma. Siswa mampu menganalisis permasalahan sosial secara bijak tanpa sikap menghakimi. Penguasaan wawasan kebinekaan menjadi indikator kesadaran kognitif peserta didik di sekolah. Pemahaman yang jernih membendung masuknya paham-paham ekstrim dalam pergaulan (Khasanah, 2023).

Dimensi perilaku aksi mewujud dalam tindakan nyata menolak segala bentuk diskriminasi dan perundungan. Indikator ini terlihat dari kesediaan siswa berteman dengan siapa saja tanpa membedakan suku (Anas & Umam, 2020). Remaja toleran secara aktif terlibat dalam kegiatan bersama yang bersifat inklusif. Kesadaran bertindak ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan harian. Praktik nyata saling menolong memperkuat suasana keakraban sosial antarpeserta didik.

Kehadiran tindakan inklusif menjadi ukuran keberhasilan penanaman akhlak di sekolah (Ayep Rosidi, 2021).

Indikator utama ketercapaian perilaku toleran pada remaja ditandai oleh munculnya sikap kemandirian moral. Remaja tidak mudah terpengaruh oleh provokasi negatif yang berpotensi memecah belah kerukunan (Hadi, 2019). Mereka secara konsisten menerapkan norma kebaikan dalam berbagai situasi pergaulan sosial. Kesadaran moral yang matang membimbing tindakan remaja agar selalu menyebarkan kedamaian. Pembentukan karakter yang utuh melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia. Dimensi perilaku toleran menyediakan kerangka evaluasi bagi keberhasilan pendidikan karakter (Hasibuan et al., 2024).

3. Akhlak Toleransi dalam Perspektif Pendidikan Islam

a. Konseptualisasi Akhlak Toleransi

Akhlak toleransi merupakan konseptualisasi yang mengintegrasikan nilai keluhuran budi dengan sikap menghargai keberagaman. Konsep ini menempatkan sikap menghormati perbedaan sebagai salah satu wujud nyata dari kematangan jiwa keagamaan seseorang (Al-Ghazali, 2005). Sintesis ini menegaskan bahwa kesalehan spiritual harus berdampak pada kualitas hubungan sosial. Akhlak toleransi membentuk pribadi yang tidak hanya taat beribadah tetapi juga santun. Keberadaan sikap ini mencegah munculnya pemikiran yang kaku di tengah masyarakat. Pendekatan

sosiologis memperjelas posisi nilai toleransi dalam struktur hubungan sosial (Adibah, 2017).

Konseptualisasi ini didasarkan pada pandangan bahwa akhlak mulia mencakup aspek hubungan sesama manusia. Ibn Miskawaih mengemukakan bahwa keutamaan akhlak terpancar dari kemampuan manusia mengendalikan dorongan egoisme. Akhlak toleransi membimbing peserta didik untuk mendahulukan perdamaian dalam interaksi sosial di sekolah (Purwoko, 2022). Nilai-nilai keagamaan dijadikan landasan utama dalam membangun kesadaran inklusif yang berkelanjutan. Siswa dibimbing untuk memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari ketetapan Ilahi. Penanaman konsep ini menjadi inti dari proses pendidikan karakter berbasis Islam (Khasanah, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak toleransi bertindak sebagai perekat hubungan antaranggota komunitas sekolah. Penguatan konsep ini mengarahkan peserta didik untuk memiliki kepekaan sosial dan sikap saling mengasihi (Hadi, 2019). Nilai-nilai *tasamuh* tidak hanya dipelajari sebagai materi hafalan melainkan diwujudkan dalam tindakan. Kebijakan pendidikan agama difokuskan untuk mencetak generasi yang berpikiran terbuka dan berkeadaban. Integrasi nilai keagamaan dan sosial menciptakan iklim belajar yang harmonis dan ramah. Pemahaman konseptual ini melandasi pentingnya pengembangan strategi pembelajaran nilai (Abidin, 2021).

Konseptualisasi akhlak toleransi menjadi tolok ukur efektivitas transformasi nilai keagamaan dalam lembaga formal. Karakter toleran yang terbentuk mencerminkan pemahaman ajaran Islam yang utuh, seimbang, dan moderat (Rosidi, 2021). Sekolah menjadi wadah utama untuk menyemaikan pemikiran inklusif secara terencana dan berkesinambungan. Peserta didik yang memiliki akhlak toleransi akan cenderung mampu bekerja sama. Kesadaran ini membentengi siswa dari pengaruh paham radikalisme dan tindakan kekerasan. Landasan teori ini memperkuat pentingnya penanaman akhlak mulia dalam pembelajaran (Hasibuan et al., 2024).

b. Integrasi Akhlak Toleransi dalam Kurikulum PAI

Integrasi akhlak toleransi dalam kurikulum PAI dilakukan melalui penyelarasan materi keagamaan dengan muatan karakter. Kurikulum dirancang agar tidak hanya menyampaikan aspek hukum dan ritual tetapi juga nilai sosial (Anas & Umam, 2020). Pembelajaran PAI memuat ruang yang luas untuk mendiskusikan prinsip kerukunan dan kedamaian. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya kurikulum yang berorientasi pada pembentukan kebiasaan hidup bermasyarakat. Penyelarasan materi PAI mendukung pencapaian tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang inklusif. Pendekatan kurikuler ini memperkuat kesadaran peserta didik mengenai keberagaman (Hadi, 2019).

Proses integrasi memerlukan pemetaan materi PAI yang memiliki korelasi langsung dengan nilai-nilai toleransi. Materi al-Qur'an, hadis, akidah, dan sejarah peradaban Islam disajikan dengan penekanan pada aspek *Rahmatan lil 'Alamin* (Abidin, 2021). Guru PAI menghubungkan teks keagamaan dengan fenomena keragaman sosial di sekitar siswa. Pendekatan ini menjadikan materi PAI lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Peserta didik diajak memahami bahwa sejarah Islam dipenuhi dengan praktik toleransi nyata. Penataan materi yang terintegrasi memfasilitasi internalisasi nilai secara lebih mendalam (Purwoko, 2023).

Penyelarasan kurikulum PAI juga disesuaikan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama di lingkungan pendidikan formal. Materi PAI difungsikan sebagai sarana untuk membina pandangan keagamaan yang tawasut dan tawazun (Khasanah, 2023). Al-Ghazali menegaskan pentingnya keseimbangan antara wawasan keilmuan dan pembentukan sifat menetap dalam jiwa. Pengintegrasian nilai toleransi memperkaya muatan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama. Siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara doktrinal tetapi juga secara aplikatif. Integrasi ini memberikan kerangka operasional bagi pelaksanaan pembelajaran PAI (Rosidi, 2023).

Keberhasilan integrasi nilai toleransi dalam kurikulum sangat bergantung pada kesiapan perangkat pembelajaran PAI. Perencanaan pembelajaran harus mencantumkan capaian sikap sosial yang terukur dan

jelas di kelas (Hadi, 2017). Guru menyusun modul ajar yang mengintegrasikan latihan refleksi moral dan kegiatan kolaboratif. Penguatan kurikulum PAI berbasis nilai moderasi memberikan landasan kokoh bagi pengembangan karakter. Kebijakan ini memastikan bahwa pendidikan agama berperan aktif menciptakan kedamaian sekolah. Kesenambungan integrasi kurikuler menjadi syarat mutlak terwujudnya tujuan pendidikan (Adibah, 2020).

c. Kerangka Internalisasi Akhlak Toleransi (*Moral Knowing, Moral Feeling, & Moral Action*)

Kerangka internalisasi akhlak toleransi diawali dengan tahap pengetahuan moral (*moral knowing*) mengenai nilai keberagaman. Tahap ini bertujuan memberikan pemahaman rasional kepada siswa tentang pentingnya menghargai orang lain (Al-Ghazali, 2005). Peserta didik mempelajari norma keagamaan dan kebangsaan yang melarang sikap diskriminatif. Pemahaman kognitif yang kuat menjadi landasan utama sebelum tumbuh perasaan moral. Guru PAI menyampaikan konsep toleransi melalui penjelasan yang logis dan mudah dipahami. Penguasaan wawasan moral ini mencegah timbulnya kesalahpahaman persepsi antarpeserta didik (Anas & Umam, 2020).

Tahap selanjutnya adalah penguatan perasaan moral (*moral feeling*) yang menyentuh ranah afektif peserta didik. Perasaan moral mencakup tumbuhnya rasa empati, kepedulian sosial, dan kepuasan batin saat berbuat baik (Rosidi, 2021). Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa dorongan

kebaikan dalam jiwa muncul ketika emosi moral terasah. Peserta didik dilatih untuk merasakan dampak dari tindakan ketidakadilan terhadap sesama teman. Penghayatan afektif ini mengubah pengetahuan menjadi keyakinan batin yang teguh di sekolah. Pembinaan dimensi perasaan moral membentuk kepekaan emosional siswa yang matang (Hadi, 2017).

Tahap puncak dari proses internalisasi adalah tindakan moral (*moral action*) dalam pergaulan harian siswa. Perilaku toleran yang ditunjukkan secara konsisten merupakan perwujudan dari pemahaman dan perasaan moral (Purwoko, 2022). Ibn Miskawaih menyatakan bahwa karakter seseorang teruji dari tindakan nyata yang dilakukan secara otomatis. Peserta didik secara aktif mempraktikkan sikap santun dan menghargai perbedaan di sekolah. Keberlanjutan tindakan moral membutuhkan pengondisian lingkungan yang mendukung dan kondusif. Kerangka tiga tahap ini menyediakan skema komprehensif bagi pembentukan karakter (Hasibuan et al., 2024).

Ketiga komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* saling berinteraksi secara berkesinambungan. Ketimpangan pada salah satu tahap akan menghambat proses pembentukan akhlak toleransi yang utuh (Abidin, 2021). Pembelajaran PAI dirancang untuk menjembatani pengetahuan teoritis menuju tindakan nyata peserta didik. Penilaian karakter mencakup evaluasi terhadap perkembangan pengetahuan, kepekaan, dan perilaku siswa. Kerangka internalisasi ini menjadi landasan teoretis bagi guru dalam merancang strategi. Penguatan ketiga ranah ini

menjamin lahirnya kepribadian siswa yang berakhlak mulia (Khasanah, 2023).

4. Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Akhlak Toleransi

a. Peran Strategis dan Keteladanan Guru PAI

Guru PAI memegang peran strategis sebagai figur otoritas moral dan pendidik karakter di lingkungan sekolah. Kehadiran guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga membimbing jiwa peserta didik (Al-Attas, 1980). Peran pembimbingan ini mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Keteladanan nyata yang ditunjukkan guru menjadi sarana pendidikan moral yang sangat efektif. Guru PAI dituntut menampilkan sikap ramah dan adil dalam berinteraksi dengan siswa. Pendekatan keteladanan ini memperkuat pembentukan kepribadian religius peserta didik (Nata, 2012).

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode utama dalam proses pembentukan akhlak mulia siswa di sekolah. KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya melandasi setiap pengajaran agama dengan aksi nyata dan keteladanan. Perilaku toleran yang ditunjukkan guru secara konsisten akan diserap menjadi norma perilaku siswa (Azra, 2002). Guru PAI memberikan contoh langsung dalam menghargai perbedaan pendapat di dalam kelas. Pembiasaan bertindak santun melahirkan iklim belajar yang aman dan saling menghormati. Keteladanan guru menjadi faktor

penggerak dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Nashihin et al., 2022).

Peran strategis guru PAI juga mencakup fungsi sebagai fasilitator dan mediator kerukunan di sekolah. Guru PAI bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi seluruh peserta didik (Nata, 2018). Dalam menghadapi perbedaan karakter siswa, guru bertindak adil tanpa menunjukkan sikap diskriminatif. Pendekatan yang bijaksana membantu meredakan potensi konflik sosial antarsiswa di lingkungan formal. Guru PAI membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang moderat. Fungsi mediasi ini mendukung terwujudnya iklim sekolah yang ramah dan inklusif (Gus Dur, 2001).

Keberhasilan internalisasi nilai toleransi sangat dipengaruhi oleh konsistensi sikap dan komitmen guru PAI. Perilaku pendidik yang selaras dengan ajaran moral keagamaan menguatkan kepercayaan peserta didik (Hamka, 1983). Buya Hamka menggarisbawahi bahwa kekuatan karakter pendidik terpancar dari keselarasan antara ucapan dan perbuatan harian. Integrasi antara ucapan dan tindakan guru menjadi landasan kokoh pembinaan akhlak. Guru PAI secara aktif membangun komunikasi yang positif dengan seluruh warga sekolah. Komitmen keteladanan ini memperkuat paradigma pendidikan karakter yang berkelanjutan (Purwoko, 2023).

b. Metode dan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual-Informatif

Penerapan metode pembelajaran kontekstual-informatif bertujuan menghubungkan materi PAI dengan realitas kehidupan sosial. Guru PAI memanfaatkan pendekatan kontekstual agar siswa mampu memahami pentingnya nilai toleransi (Nata, 2012). Pembelajaran dirancang interaktif melalui diskusi kelompok, analisis kasus, dan refleksi moral. Metode dialogis memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pandangan secara terbuka. Penggunaan media informasi teoretis membantu memperjelas norma-norma keagamaan yang relevan. Metode pembelajaran inovatif ini meningkatkan keterlibatan aktif siswa di dalam kelas (Hadi, 2021).

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) efektif mengasah pemikiran kritis peserta didik. Siswa diajak menganalisis fenomena keberagaman dan mencari solusi atas potensi konflik sosial (Azra, 2006). Azyumardi Azra menegaskan pentingnya pendidikan multicultural dalam menumbuhkan kesadaran inklusif siswa. Melalui diskusi terarah, peserta didik belajar mendengarkan serta menghargai perbedaan argumen. Metode ini melatih kematangan afektif siswa dalam merespons isu-isu sosial di masyarakat. Pembelajaran berbasis proyek memperkuat integrasi nilai karakter dalam kegiatan sekolah (Shihab, 2002).

Metode refleksi moral digunakan untuk memperdalam penghayatan emosional peserta didik terhadap ajaran agama. Guru PAI membimbing

siswa melakukan perenungan atas perilaku sosial yang telah dilakukan harian (Madjid, 1992). Perenungan ini membantu siswa mengidentifikasi tindakan yang sesuai atau bertentangan dengan *tasamuh*. Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa kesadaran pluralisme agama harus ditanamkan melalui pemahaman yang mendalam. Proses refleksi yang teratur mengubah pemahaman teoretis menjadi keyakinan sikap yang teguh. Pendekatan ini mendukung pembentukan karakter siswa secara utuh dan terintegrasi (Khasanah, 2023).

Penggunaan variasi metode pembelajaran mencegah kejenuhan serta meningkatkan efektivitas penanaman nilai. Guru PAI menyelaraskan pilihan metode dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik menengah (Al-Attas, 1980). Penggunaan teknologi dan media digital difungsikan untuk memperluas wawasan keagamaan siswa. Pendekatan informatif yang dikemas menarik memfasilitasi pemahaman norma kerukunan secara jernih. Siswa didorong untuk mempraktikkan langsung nilai-nilai kebaikan dalam tugas kelompok. Variasi metode ini memperkuat ketercapaian tujuan kurikulum PAI di sekolah (Nata, 2018).

c. Penguatan Budaya Sekolah dan Pembiasaan Inklusif

Penguatan budaya sekolah dilakukan melalui penciptaan suasana lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Lingkungan sekolah yang kondusif memberikan dukungan fisik dan psikologis bagi pembentukan karakter (Gus Dur, 2001). KH. Abdurrahman Wahid menekankan pentingnya membangun iklim sosial yang menjunjung tinggi kemanusiaan

dan keadilan. Pembiasaan salam, tegur sapa, dan sikap santun diterapkan secara konsisten di sekolah. Pengondisian lingkungan sekolah berperan besar dalam mempertahankan sifat mulia dalam jiwa. Budaya sekolah yang positif mempercepat proses internalisasi nilai-nilai akhlak (Azra, 2002).

Pembiasaan inklusif diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan seluruh siswa. Siswa dibiasakan untuk bekerja sama dalam berbagai program sekolah tanpa membedakan latar belakang (Madjid, 1999). Pembiasaan ini melatih peserta didik untuk mempraktikkan sikap tolong-menolong dan empati secara langsung. KH. Ahmad Dahlan menyatakan bahwa amal sholeh yang diulang secara konsisten akan menjadi watak menetap. Kegiatan keagamaan bersama mempererat jalinan persaudaraan di lingkungan pendidikan formal. Pengondisian ini memperkuat iklim toleransi sosial di kalangan peserta didik (Abidin et al., 2025).

Integrasi nilai toleransi dalam kegiatan ekstrakurikuler memperluas ruang artikulasi akhlak mulia siswa. Kegiatan kepramukaan, rohani Islam, dan seni budaya difungsikan sebagai wadah latihan bersosialisasi (Nata, 2012). Guru PAI mengarahkan organisasi siswa agar menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan dan keadilan. Interaksi yang intensif antarpeserta didik mengikis stereotip negatif dan membangun rasa saling percaya. Pembinaan melalui kegiatan terstruktur membentuk kepribadian siswa

yang adaptif dan inklusif. Penguatan budaya inklusif ini menjadi pilar utama pembinaan karakter kebangsaan (Rosidi, 2023).

Keberlanjutan pembiasaan inklusif membutuhkan sinergi antara kebijakan sekolah, guru, dan orang tua. Kebijakan lembaga pendidikan diarahkan untuk mendukung keterlaksanaan program penguatan akhlak toleransi (Azra, 2006). Komunikasi teratur dengan orang tua memastikan kesinambungan pembiasaan nilai di rumah. Lingkungan sosial yang saling mendukung memperkuat bertahannya perilaku terpuji peserta didik. Pembentukan karakter yang konsisten melahirkan generasi yang memiliki ketahanan moral tinggi. Sinergi ini merupakan bentuk nyata manajemen mutu pendidikan karakter (Abidin, 2021).

d. Evaluasi dan Penilaian Pembentukan Akhlak Toleransi

Evaluasi pembentukan akhlak toleransi dilakukan melalui penerapan teknik asesmen yang menyeluruh dan terintegrasi. Penilaian tidak hanya mengukur ranah kognitif tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik (Nata, 2018). Abuddin Nata menggarisbawahi bahwa evaluasi pendidikan Islam harus mencakup perubahan perilaku nyata. Guru PAI menyusun instrumen penilaian afektif untuk mengukur perkembangan sikap toleran siswa. Observasi perilaku harian menjadi teknik utama dalam merekam tindakan nyata peserta didik. Evaluasi yang objektif memberikan gambaran utuh mengenai ketercapaian pembentukan akhlak (Shihab, 2002).

Asesmen nontes seperti jurnal pengamatan, penilaian diri, dan penilaian antarteman digunakan secara proporsional. Penilaian diri melatih

peserta didik untuk melakukan evaluasi kritis terhadap perilakunya sendiri (Al-Attas, 1980). Penilaian antarteman memberikan data pendukung mengenai kualitas interaksi sosial siswa di kelas. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa pengakuan lingkungan sosial menjadi tolok ukur keutamaan akhlak. Guru PAI mengolah hasil asesmen sebagai bahan umpan balik perbaikan pembelajaran. Teknik penilaian ini mendukung objektivitas dalam mengukur karakter toleransi (Nashihin et al., 2022).

Pengembangan indikator penilaian akhlak toleransi disesuaikan dengan kriteria perilaku inklusif di sekolah. Indikator mencakup kesediaan berteman, kemampuan mengendalikan emosi, dan penghormatan atas perbedaan (Azra, 2002). Guru PAI mencatat perubahan perilaku siswa secara berkala dalam buku catatan perkembangan karakter. Data evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan pembimbingan khusus. Pendekatan evaluatif ini memastikan bahwa proses pembinaan karakter berjalan secara terarah. Evaluasi yang berkesinambungan menjadi instrumen penting dalam pengendalian mutu pendidikan (Purwoko, 2022).

Hasil evaluasi pembentukan akhlak dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan strategi pembimbingan lanjutan. Guru PAI memberikan apresiasi atas peningkatan sikap positif yang ditunjukkan peserta didik (Hamka, 1983). Bimbingan keagamaan secara personal diberikan kepada siswa yang masih menunjukkan kendala perilaku. Proses evaluasi yang terstruktur mendukung terciptanya akuntabilitas pembelajaran karakter di

sekolah. Pembinaan yang berkelanjutan menjamin terbentuknya kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Kerangka penilaian ini melengkapi seluruh rangkaian strategi internalisasi nilai (Hasibuan et al., 2024).

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu menjadi dasar penting dalam memahami posisi penelitian ini di antara karya ilmiah yang telah ada. Melalui telaah terhadap berbagai disertasi, tesis, dan jurnal, peneliti memperoleh gambaran tentang pendekatan, hasil, serta ruang kosong yang belum banyak dikaji. Ringkasan berikut menyajikan enam penelitian yang relevan dengan fokus pengembangan strategi penguatan akhlak toleransi dalam pendidikan agama Islam di sekolah menengah

Tabel 2.1 Ringkasan Kajian Penelitian yang Relevan

Subjek Penelitian	Latar Belakang & Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Utama	Persamaan Utama
Koidah (2018) Disertasi – UIN Syarif Hidayatullah Jakarta <i>Implementasi Budaya Toleransi dalam Pendidikan Agama (Analisis pada Siswa SMA di Cirebon Jawa Barat)</i>	Penelitian dilatarbelakangi oleh meningkatnya gesekan sosial di kalangan pelajar akibat kurangnya internalisasi nilai toleransi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada guru serta siswa SMA.	Ditemukan bahwa penerapan budaya sekolah berbasis toleransi memperkuat hubungan sosial antar siswa dan meningkatkan pemahaman lintas agama.	Fokus pada pendidikan SMA dan konteks budaya lokal Jawa Barat.	Sama-sama menyoroti pendidikan agama sebagai sarana penguatan toleransi di sekolah.

Subjek Penelitian	Latar Belakang & Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Utama	Persamaan Utama
Umam (2021) Disertasi – UIN Syarif Hidayatullah Jakarta <i>Pendidikan Toleransi Sasak Muslim–Bali Hindu di Kota Mataram</i>	Berangkat dari interaksi antar komunitas Muslim–Hindu di Mataram yang berpotensi konflik, penelitian ini menggunakan pendekatan etnopedagogik dan kualitatif lapangan.	Pendidikan berbasis interaksi sosial lintas agama efektif menguatkan rasa saling menghormati dan solidaritas antar siswa berbeda agama.	Fokus pada hubungan lintas agama (Islam–Hindu) di konteks masyarakat multikultural.	Sama-sama menekankan pembelajaran berbasis nilai sosial dan agama sebagai sarana membangun toleransi.
Mahmuda (2020) Tesis – UIN Syarif Hidayatullah Jakarta <i>Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMK Dua Mei</i>	Didasarkan pada rendahnya praktik toleransi siswa di sekolah multikultural, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis melalui wawancara mendalam dan observasi kegiatan sekolah.	Menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan guru, dan kegiatan keagamaan bersama efektif membangun sikap saling menghormati.	Fokus pada pendidikan vokasional (SMK) dengan ruang lingkup terbatas.	Sama-sama menekankan pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai toleransi melalui teladan.
Mustamiah (2022) Tesis – UIN Syarif Hidayatullah Jakarta <i>Pendidikan Agama dalam Pluralitas: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK Mahadhika 4 Jakarta (Telaah Pemikiran Robert Jackson)</i>	Berangkat dari ketegangan identitas siswa di sekolah plural, penelitian ini memakai pendekatan studi pustaka dan wawancara guru PAI.	Teori interpretatif Robert Jackson terbukti efektif untuk mengembangkan pemahaman lintas agama secara dialogis di kelas PAI.	Berbasis teori Barat (Jackson) dengan fokus interpretasi lintas iman.	Sama-sama mengkaji strategi guru PAI dalam menumbuhkan toleransi di lingkungan multikultural.
Mawarti (2017) Jurnal Nasional – <i>Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama</i> <i>Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam</i>	Latar belakangnya adalah lemahnya pengajaran nilai moral dalam pembelajaran PAI. Metode kualitatif deskriptif dengan studi dokumen dan analisis isi kurikulum PAI.	Nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan unsur utama pendidikan Islam yang perlu diintegrasikan dalam kurikulum.	Fokus pada telaah konseptual kurikulum, bukan praktik lapangan.	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI.
Mashuri, Zaduqisti, dkk. (2024) Jurnal Internasional – <i>Cogent Social Sciences</i> <i>Building</i>	Berangkat dari konteks pascakonflik agama di Poso, penelitian menggunakan	Pendidikan agama berbasis multikultural terbukti meningkatkan	Fokus pada daerah pascakonflik, bukan	Sama-sama menyoroti pendidikan agama sebagai instrumen

Subjek Penelitian	Latar Belakang & Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Utama	Persamaan Utama
<i>Sustainable Peace through Multicultural Religious Education: Learning Strategies from Post-Conflict Poso, Indonesia</i>	metode studi kasus kualitatif dengan pendekatan pendidikan perdamaian.	empati sosial dan kesadaran lintas agama di sekolah pascakonflik.	sekolah umum.	membangun toleransi dan perdamaian sosial.

Berdasarkan tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu, terlihat bahwa seluruh penelitian memiliki kesamaan dalam memandang pendidikan agama Islam sebagai sarana penting dalam membangun karakter toleran peserta didik. Penelitian Koidah (2018), Umam (2021), Mahmuda (2020), Mustamiah (2022), Mawarti (2017), serta Mashuri et al. (2024) sama-sama menegaskan bahwa nilai tasāmuh atau toleransi perlu diinternalisasikan melalui proses pendidikan yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan akhlak. Kesamaan lainnya tampak pada pendekatan penelitian yang banyak menggunakan metode kualitatif untuk memahami praktik pendidikan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam menanamkan nilai moral serta pentingnya kegiatan pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dalam kehidupan bersama di lingkungan pendidikan.

Tabel tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan dalam konteks penelitian, fokus kajian, serta keluaran ilmiah dari masing-masing penelitian. Disertasi Koidah (2018) dan Umam (2021) lebih menyoroti dinamika masyarakat multikultural dan interaksi antaragama dalam konteks sosial yang

lebih luas. Sementara itu, tesis Mahmuda (2020) dan Mustamiah (2022) lebih berfokus pada praktik pembelajaran di lingkungan sekolah kejuruan dengan penekanan pada keteladanan guru dan pendekatan pembelajaran tertentu. Adapun Mawarti (2017) membahas toleransi dalam kerangka konseptual kurikulum pendidikan agama Islam, sedangkan Mashuri et al. (2024) mengkaji pendidikan toleransi dalam konteks pascakonflik. Perbedaan konteks, pendekatan, dan hasil penelitian tersebut memperlihatkan keragaman kajian mengenai pendidikan toleransi, sekaligus memberikan gambaran bahwa penelitian ini memiliki ruang pengembangan tersendiri dengan menempatkan penguatan akhlak toleransi pada siswa SMP negeri melalui strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang kontekstual di lingkungan sekolah yang plural.

2. Posisi Penelitian

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menumbuhkan nilai *tasāmuḥ* dan membangun harmoni sosial di lingkungan sekolah. Disertasi Koidah (2018) dan tesis Mahmuda (2020), misalnya, menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi media efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi. Penelitian-penelitian tersebut juga menekankan pentingnya peran guru sebagai figur keteladanan (*uswah hasanah*) dalam mentransmisikan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Selain itu, berbagai aktivitas keagamaan di sekolah, seperti doa bersama,

diskusi keagamaan, dan interaksi sosial lintas kelompok, dipandang sebagai wahana yang dapat memperkuat pembentukan karakter toleran pada siswa.

Sejumlah penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan dimensi sosial dan spiritual berkontribusi terhadap penguatan sikap toleransi. Penelitian Umam (2021) dan Mashuri et al. (2024) mengungkapkan bahwa dialog lintas kelompok dalam konteks pendidikan mampu meningkatkan empati sosial dan sikap saling menghargai di kalangan peserta didik. Sementara itu, Mawarti (2017) menegaskan bahwa nilai kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan inti dari pembelajaran toleransi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan kecenderungan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai memiliki kontribusi penting dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan harmonis.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih menyisakan ruang penelitian yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti konteks pendidikan pada jenjang SMA dan SMK, sedangkan kajian mengenai penguatan akhlak toleransi pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih relatif terbatas. Padahal, fase usia SMP merupakan tahap pembentukan karakter dasar (*muraqabah*) yang sangat krusial bagi peserta didik. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas toleransi pada tataran konseptual dan deskriptif, sehingga belum banyak menghasilkan model strategi yang bersifat

implementatif dan kontekstual bagi praktik pembelajaran di sekolah menengah pertama negeri.

Keterbatasan lain juga terlihat pada pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian terdahulu yang kerap memisahkan dimensi teologis keislaman dan tata kelola pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengintegrasikan konsep *tazkiyatun nafs*, latihan jiwa (*riyadhah*), dan kesungguhan batin (*mujahadah*) dalam tradisi pendidikan Islam dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis nilai secara sistemik. Integrasi tersebut diharapkan dapat memperkaya kerangka konseptual dalam merumuskan strategi pembelajaran PAI yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga mengakar kuat pada ajaran akhlak mulia dan moderasi beragama.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, posisi penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan strategi penguatan akhlak toleransi yang bersifat integratif dan kontekstual pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, khususnya di SMP Negeri 2 Sruweng. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pembelajaran toleransi dalam Pendidikan Agama Islam, tetapi juga merumuskan model strategi penguatan akhlak toleransi yang memadukan dimensi pembelajaran di kelas, penguatan budaya sekolah, serta pembiasaan inklusif secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis dalam pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin di lingkungan sekolah negeri.

C. Kerangka Pemikiran

1. Diagram Kerangka Pemikiran



Diagram 2.1: Kerangka Pemikiran

2. Interpretasi Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun atas dasar keyakinan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk *akhlaq al-karīmah* dan karakter toleran peserta didik. Landasan teoretis utama dalam penelitian ini bersandar pada integrasi konsep *tazkiyatun nafs*, pembinaan jiwa secara bertahap, dan penanaman nilai *tasāmuh* dalam tradisi keilmuan Islam. Proses pembentukan akhlak toleransi diyakini tidak dapat dicapai sekadar melalui transfer pengetahuan kognitif teoretis di dalam kelas. Pembentukan karakter menuntut adanya proses keteladanan, latihan pembiasaan perilaku yang konsisten, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung secara komprehensif. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan agama diposisikan sebagai ruang pembelajaran moral yang aplikatif bagi keseharian siswa. Ruang ini secara efektif mampu menumbuhkan kesadaran sosial dan kecerdasan spiritual peserta didik secara seimbang di lingkungan sekolah menengah..

Kerangka pemikiran ini menempatkan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai faktor kunci sekaligus penggerak utama dalam proses penguatan akhlak toleransi. Guru berperan langsung sebagai *uswah hasanah*, yakni figur teladan yang merefleksikan keluhuran ajaran Islam dalam setiap tindakan nyata harian. Keteladanan moral ini diperkuat melalui penerapan strategi pembelajaran kontekstual yang mengaitkan teks-teks keagamaan dengan pengalaman realitas sosial siswa yang majemuk. Di samping itu, penciptaan

budaya sekolah yang inklusif bertindak sebagai ekosistem pendukung untuk menanamkan nilai *rahmah* dan *'adl* secara alamiah. Sinergi yang kuat antara komitmen guru, pendekatan pembelajaran di kelas, dan dukungan lingkungan sekolah memastikan proses internalisasi berjalan optimal. Keberlangsungan proses ini pada akhirnya diharapkan mampu melahirkan generasi peserta didik yang memegang teguh akidah sekaligus menjunjung tinggi kerukunan sosial.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, proses, dan dinamika sosial yang berlangsung secara alami dalam konteks lingkungan sekolah. Pendekatan ini memandang realitas sosial sebagai pengalaman yang utuh dan kontekstual yang tidak dapat dipisahkan dari subjek penelitian. Peneliti menggunakan studi kasus untuk menelaah fenomena penelitian secara mendalam dan menyeluruh pada satu lokasi penelitian, yaitu SMP Negeri 2 Sruweng, Kabupaten Kebumen. Kajian difokuskan secara spesifik pada strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan akhlak toleransi siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti menggambarkan keterkaitan antara strategi pembelajaran, internalisasi nilai-nilai keislaman, dan kondisi sosial sekolah secara komprehensif (Moleong, 2019).

Pendekatan studi kasus kualitatif memungkinkan peneliti memeriksa secara langsung peristiwa dan praktik pendidikan yang terjadi secara nyata di lingkungan sekolah. Pendekatan ini menempatkan makna di balik tindakan manusia sebagai fokus utama kajian. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memahami pelaksanaan internalisasi nilai toleransi sebagaimana dipraktikkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perilaku

dan proses pembelajaran, tetapi juga mengungkapkan nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk karakter siswa. Pendekatan *grounded theory* dan sosiologis dalam studi Islam memperkuat cara pandang peneliti dalam membedah fenomena sosial-keagamaan di sekolah secara alami dan sistematis (Moleong, 2019).

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sruweng, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki karakter sosial yang beragam dari sisi latar belakang agama, sosial-ekonomi, serta budaya peserta didik. Keberagaman tersebut menjadikan lingkungan sekolah sangat relevan sebagai konteks penelitian penerapan nilai toleransi (*tasāmuḥ*) dalam pendidikan agama. Sekolah ini menetapkan visi pembentukan peserta didik yang beriman, berakarakter, dan berakhlak mulia sebagai arah utama pengembangan pendidikan. Di samping itu, sekolah mengembangkan berbagai kegiatan penguatan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan. Kondisi ini memungkinkan peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap dinamika sosial dan praktik pembelajaran yang berlangsung secara alami (KSP SMPN 2 Sruweng, 2025).

Peneliti menetapkan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan kesesuaian antara kondisi lapangan dan fokus masalah penelitian. Penentuan lokasi secara *purposive* dilakukan ketika peneliti memilih tempat yang dianggap paling representatif untuk menjawab rumusan

masalah. SMP Negeri 2 Sruweng dipilih karena memiliki Guru Pendidikan Agama Islam yang secara aktif melakukan penguatan karakter dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inklusif. Sekolah ini juga menyediakan iklim sosial yang mendukung tumbuhnya praktik toleransi dalam kehidupan harian peserta didik. Dengan pertimbangan tersebut, lokasi penelitian ini diharapkan mampu memberikan data yang kaya dan komprehensif mengenai strategi penguatan akhlak toleransi di tingkat sekolah menengah pertama (Sugiyono, 2018).

C. Subyek dan Informan Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan akhlak toleransi siswa di SMP Negeri 2 Sruweng. Informan penelitian terdiri atas unsur internal dan eksternal sekolah. Unsur internal mencakup Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, serta siswa yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan kegiatan penguatan karakter. Sementara itu, unsur eksternal mencakup 1 orang tua siswa dan 1 Kepala Desa di lingkungan/kompleks SMP Negeri 2 Sruweng. Pelibatan informan eksternal ini berfungsi sebagai penguat dan pengukur ketercapaian hasil internalisasi akhlak toleransi siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Peneliti memilih informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2019).

Peneliti tidak menetapkan jumlah informan secara kaku sejak awal penelitian. Peneliti menentukan kecukupan informan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yaitu kondisi ketika data yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan tidak lagi memberikan informasi baru yang signifikan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menempatkan kedalaman, keutuhan, dan validitas data sebagai pertimbangan utama. Kehadiran persepsi orang tua dan tokoh masyarakat (Kepala Desa) melengkapi gambaran mengenai manifestasi perilaku toleran siswa di luar jam sekolah. Oleh karena itu, peneliti menyesuaikan penggalan data di lapangan hingga tercapai pemahaman yang utuh dan terverifikasi mengenai efektivitas strategi penguatan akhlak toleransi (Sugiyono, 2018).

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi untuk mencermati perilaku harian, interaksi sosial, dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Peneliti melaksanakan wawancara secara semi-terstruktur untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi dan pengalaman guru, kepala sekolah, serta siswa. Wawancara mendalam juga dilakukan kepada orang tua siswa dan kepala desa guna mengukur dampak dan ketercapaian nilai toleransi dalam perilaku bermasyarakat. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data melalui analisis dokumen sekolah, seperti modul ajar,

rencana pembelajaran, laporan kegiatan keagamaan, serta catatan rekapitulasi karakter siswa..

Peneliti menerapkan ketiga teknik pengumpulan data tersebut secara terpadu melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi bertujuan untuk mengombinasikan berbagai cara dan sumber pengumpulan data guna memperoleh hasil penelitian yang valid serta dapat dipercaya. Observasi memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran di sekolah, wawancara menggali makna subjektif dan penafsiran perilaku dari berbagai sudut pandang informan (sekolah, keluarga, dan masyarakat), sedangkan dokumentasi memperkuat keabsahan bukti fisik program. Kombinasi teknik ini menjamin data penelitian memiliki keutuhan perspektif dalam menilai efektivitas strategi Guru PAI dalam menguatkan akhlak toleransi siswa (Sugiyono, 2018).

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti menerapkan empat kriteria utama pemeriksaan keabsahan data kualitatif untuk menjamin ketepatan, kebenaran, dan keabsahan ilmiah dari hasil penelitian (Moleong, 2019):

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan melalui:

- Perpanjangan Pengamatan: Peneliti memperpanjang durasi kehadiran di lokasi penelitian hingga diperoleh tingkat kejenuhan data yang utuh.

- Ketekunan Pengamatan: Melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan terhadap seluruh dinamika internalisasi nilai toleransi di sekolah.
- Triangulasi: Mengombinasikan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) dan triangulasi sumber (mengecek kesesuaian data dari Guru PAI, Kepala Sekolah, siswa, orang tua siswa, dan Kepala Desa).
- Pengecekan Anggota (*Member Checking*): Melakukan konfirmasi ulang atas draf transkrip wawancara dan catatan lapangan kepada para informan kunci guna memastikan kesesuaian data dengan realitas di lapangan.

2. Uji Keteralihan (Transferability)

Peneliti menyusun laporan penelitian secara rinci, jelas, sistematis, dan terpercaya mengenai latar belakang, setting, dan konteks penguatan akhlak toleransi di SMPN 2 Sruweng. Uraian yang mendalam ini bertujuan agar hasil penelitian dapat dipahami dan berpotensi diterapkan oleh pembaca pada konteks sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa.

3. Uji Ketergantungan (Dependability)

Peneliti melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan bimbingan dosen pembimbing tesis. Audit ini mencakup pencatatan rekam jejak (*audit trail*) secara konsisten, mulai dari penetapan masalah, pengumpulan data di lapangan, kategorisasi data, hingga penarikan kesimpulan akhir (Sugiyono, 2018).

4. Uji Kepastian (Confirmability)

Peneliti melakukan pengujian keterkonfirmasi antara hasil atau temuan penelitian dengan proses data yang terkumpul. Pengujian ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik murni bersumber dari data objektif di lapangan dan bebas dari bias subjektif peneliti.

F. Teknik Analisa Data

Peneliti menganalisis data menggunakan model interaktif yang berlangsung secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penarikan kesimpulan di lapangan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014):

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Peneliti mencatat dan mengumpulkan seluruh data mentah hasil observasi pembelajaran, wawancara mendalam bersama informan internal maupun eksternal, serta studi dokumen kebijakan sekolah yang berkaitan dengan penguatan akhlak toleransi.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Peneliti memilah, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstrakkan data mentah dari lapangan. Pada tahap ini, data yang tidak relevan dengan rumusan masalah mengenai strategi Guru PAI dikesampingkan, sedangkan data yang relevan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama (*Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action*).

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Peneliti menyusun sekumpulan informasi yang telah terorganisasi ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan kualitatif. Penyajian data ini memudahkan peneliti dalam melihat gambaran menyeluruh, memahami pola hubungan antarfenomena, serta merencanakan tahapan analisis selanjutnya.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Peneliti merumuskan kesimpulan awal secara bertahap yang bersifat sementara. Kesimpulan tersebut terus diverifikasi melalui peninjauan ulang catatan lapangan, verifikasi data lintas informan (termasuk konfirmasi dampak perilaku siswa dari orang tua dan Kepala Desa), serta pemikiran reflektif hingga diperoleh kesimpulan yang utuh, valid, dan berdaya guna.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil SMP Negeri 2 Sruweng

a. Gambaran Umum Sekolah

SMP Negeri 2 Sruweng merupakan satuan pendidikan menengah pertama yang berlokasi di Jalan Kademangan No. 41 Karangjambu, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen, dengan NPSN 20305046. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan berdasarkan Kurikulum Satuan Pendidikan Tahun Ajaran 2025/2026 yang disusun sesuai Standar Nasional Pendidikan dan prinsip Kurikulum Merdeka. Secara administratif, sekolah berada di bawah pembinaan Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen dan memiliki legalitas operasional yang sah. Struktur kelembagaan dan tata kelola pendidikan dirancang untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara utuh dan berkelanjutan (*KSP SMPN 2 Sruweng, 2025*).

Berdasarkan data dalam dokumen kurikulum sekolah, SMP Negeri 2 Sruweng memiliki 15 rombongan belajar dengan jumlah peserta didik sebanyak 479 siswa yang tersebar pada kelas VII, VIII, dan IX. Tenaga pendidik terdiri atas guru ASN, PPPK, dan non-ASN dengan kualifikasi akademik S1 dan S2. Sarana dan prasarana yang tersedia meliputi ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta fasilitas ibadah yang mendukung

kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter. Kondisi ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang *syāmil* dan terstruktur (*KSP SMPN 2 Sruweng, 2025*).

b. Visi, Misi, dan Program Penguatan Karakter

Visi SMP Negeri 2 Sruweng dirumuskan sebagai “Bertaqwa, Berbudi Pekerti Luhur, Berbudaya, Unggul dalam Prestasi, dan Terampil.” Visi tersebut dipertegas dengan branding IKHLAS (Iman dan Taqwa, Kreatif Berkarya, Hebat dalam Prestasi, Loyal, Adaptif, Semangat) yang menjadi identitas kelembagaan sekolah (*KSP SMPN 2 Sruweng, 2025*). Indikator visi mencakup keberhasilan akademik minimal kategori baik, kelulusan 100 persen dengan karakter mulia, prestasi tingkat kabupaten, kepatuhan terhadap tata tertib, serta kemampuan teknologi informasi. Rumusan ini menunjukkan orientasi pendidikan yang memadukan prestasi dan pembinaan nilai *taqwa* sebagai fondasi karakter siswa.

Misi sekolah dijabarkan dalam program konkret yang menekankan peningkatan iman dan takwa melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Sekolah menyelenggarakan PHBI, bakti sosial, zakat, dan infak sebagai sarana pembinaan spiritual dan kepedulian sosial (*KSP SMPN 2 Sruweng, 2025*). Selain itu, sekolah mengembangkan pembelajaran yang mendorong kreativitas, nalar kritis, dan inovasi berbasis budaya lokal. Proses pembelajaran dirancang melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler yang mendukung penguatan karakter dan semangat *ukhuwah* di lingkungan sekolah.

Aspek adaptif dan semangat juga menjadi bagian penting dalam misi sekolah. Pemanfaatan teknologi informasi dilakukan melalui pelatihan dan pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik. Sekolah juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai minat dan potensi peserta didik (*KSP SMPN 2 Sruweng, 2025*). Melalui integrasi nilai religius, budaya lokal, dan inovasi pembelajaran, visi dan misi sekolah membentuk sistem pendidikan yang terarah dalam membangun karakter siswa berbasis *akhlaq al-karimah* secara berkelanjutan.

c. Kondisi Sosial dan Keberagaman Peserta Didik

Kondisi sosial peserta didik SMP Negeri 2 Sruweng mencerminkan latar belakang masyarakat yang beragam dari sisi ekonomi, budaya, dan lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan dokumen KSP, mayoritas orang tua peserta didik bekerja sebagai buruh, petani, dan pedagang kecil, sehingga sekolah memiliki peran penting dalam membangun karakter serta motivasi belajar siswa (*KSP SMPN 2 Sruweng, 2025*). Keberagaman kondisi sosial tersebut menuntut pendekatan pendidikan yang inklusif dan responsif. Sekolah berupaya menghadirkan suasana pembelajaran yang adil dan setara agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan berkembang secara optimal dalam bingkai nilai *musawah*.

Dari sisi keberagaman budaya dan keyakinan, sekolah menampung peserta didik dengan latar belakang yang heterogen. Keberagaman tersebut menjadi realitas sosial yang memperkaya dinamika interaksi di lingkungan

sekolah. Dokumen KSP menunjukkan bahwa pembinaan karakter diarahkan pada pembiasaan sikap saling menghormati dan menaati tata tertib sebagai bentuk penguatan etika sosial (*KSP SMPN 2 Sruweng, 2025*). Lingkungan yang majemuk ini menjadi ruang belajar yang strategis bagi siswa untuk mengembangkan sikap toleransi dan tanggung jawab sosial melalui praktik nyata kehidupan sekolah berbasis nilai *tasāmuḥ*.

d. Budaya Sekolah dan Kegiatan Keagamaan

Budaya sekolah di SMP Negeri 2 Sruweng dibangun melalui pembiasaan nilai religius, disiplin, dan kepedulian sosial yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Dokumen KSP menegaskan bahwa kegiatan keagamaan menjadi bagian dari program penguatan karakter yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur (*KSP SMPN 2 Sruweng, 2025*). Pembiasaan doa bersama, kegiatan PHBI, serta program sosial seperti zakat dan infak membentuk atmosfer pendidikan yang sarat nilai spiritual. Budaya tersebut memperkuat pembentukan karakter siswa dalam kerangka *akhlaq al-karīmah* yang dihidupkan melalui praktik nyata, bukan sekadar wacana normatif.

Selain kegiatan keagamaan, sekolah juga mengembangkan budaya bersih, tertib, dan gotong royong sebagai bagian dari pembinaan karakter kolektif. Program kebersihan lingkungan dan kegiatan berbasis proyek yang menekankan kerja sama menunjukkan adanya integrasi nilai sosial dalam kehidupan sekolah (*KSP SMPN 2 Sruweng, 2025*). Budaya ini

menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif. Interaksi antar warga sekolah berlangsung dalam suasana saling menghargai dan menjunjung etika, sehingga terbentuk kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten dan *istiqāmah*.

e. Peran Guru PAI dalam Lingkungan Sekolah

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sruweng memiliki peran strategis dalam membangun atmosfer religius dan pembinaan karakter siswa. Berdasarkan dokumen KSP, kegiatan keagamaan dan pembiasaan nilai spiritual menjadi bagian integral dari program sekolah yang dilaksanakan bersama guru PAI (*KSP SMPN 2 Sruweng, 2025*). Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Peran ini menempatkan guru sebagai figur *uswah ḥasanah* yang memberi contoh konkret tentang bagaimana nilai agama diterapkan dalam kehidupan sekolah.

Dalam praktiknya, guru PAI terlibat aktif dalam kegiatan PHBI, pembinaan ibadah, serta kegiatan sosial seperti zakat dan infak. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI melampaui ruang kelas dan menyentuh pembinaan karakter kolektif siswa (*KSP SMPN 2 Sruweng, 2025*). Guru berperan membimbing siswa memahami ajaran Islam secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman yang

membantu siswa menginternalisasi nilai moral secara *tadarruj* dan berkelanjutan.

2. Penyajian Data Penelitian

a. Proses Pembelajaran PAI dalam Penguatan Akhlak Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Sruweng secara terencana dan terstruktur diarahkan untuk memperkuat akhlak toleransi (*tasāmuḥ*) siswa melalui integrasi nilai keagamaan dalam perencanaan kurikulum dan praktik di kelas. Kepala Sekolah menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak boleh hanya berhenti pada transfer pengetahuan kognitif teoretis semata, melainkan harus menyentuh ranah pembentukan sikap, kesadaran moral, dan karakter siswa (Wawancara Kepala Sekolah, 4 Desember 2025). Guru PAI juga menjelaskan bahwa nilai *tasāmuḥ* tidak sekadar dihafalkan sebagai konsep teologis, melainkan dikaitkan langsung dengan dinamika kelas, realitas sosial, dan pengalaman nyata siswa harian (Wawancara Guru PAI, 11 Desember 2025). Para siswa membenarkan bahwa proses belajar PAI rutin diisi dengan diskusi interaktif, studi kasus, dan simulasi pemecahan masalah yang melatih mereka untuk menghormati perbedaan pendapat secara terbuka (Wawancara Siswa, 18 Desember 2025).

Dari aspek observasi, proses pembelajaran PAI memperlihatkan penerapan metode diskusi kelompok kecil yang memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan gagasannya secara inklusif. Selama pengamatan

pada Kamis, 6 November 2025, Guru PAI terlihat mengarahkan perbedaan argumentasi antarsiswa dengan pendekatan dialogis-persuasif tanpa menunjukkan sikap memihak, serta secara konsisten menekankan etika mendengarkan sebelum menanggapi (Observasi, 6 November 2025). Pada pengamatan berikutnya, guru memberikan penguatan nilai moral dan refleksi spiritual (*tazkiyatun nafs*) ketika muncul dinamika perbedaan pendapat di kelas (Observasi, 13 November 2025). Siswa dibiasakan untuk berbicara secara bergantian dan menghargai keragaman sudut pandang, sehingga suasana interaksi pembelajaran berlangsung hangat dan kondusif. Praktik ini membuktikan bahwa nilai toleransi diinternalisasikan secara aplikatif dalam pengalaman belajar siswa.

Data studi dokumentasi memperlihatkan bahwa penguatan nilai toleransi telah dirancang secara sistematis dalam perangkat pembelajaran, seperti modul ajar dan RPP PAI kelas VII, VIII, dan IX. Dokumen pembelajaran memuat tujuan serta indikator capaian sikap (*afektif*) yang menonjolkan nilai kesetaraan, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan (Studi Dokumen, 8 Januari 2026). Di samping itu, dokumen rancangan pembelajaran menyertakan alokasi waktu untuk kegiatan refleksi moral dan analisis studi kasus sosial guna mendukung internalisasi karakter (Studi Dokumen, 15 Januari 2026). Dokumen tersebut juga melampirkan instrumen penilaian sikap yang memungkinkan Guru PAI memantau perkembangan perilaku sosial peserta didik secara terukur dan berkelanjutan.

Peneliti melakukan kondensasi data dengan memfokuskan temuan pada keterkaitan antara perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan pengalaman subjektif peserta didik. Data wawancara disandingkan dengan hasil pengamatan lapangan dan ketersediaan dokumen guna menguji konsistensi informasi. Temuan mengenai penerapan pembelajaran dialogis-kontekstual terverifikasi lewat observasi langsung dan tercantum secara tertulis dalam RPP yang dianalisis. Peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik guna menguji keabsahan data antar-informan, termasuk mengonfirmasi ketercapaian nilai toleransi dalam perilaku harian siswa bersama orang tua dan Kepala Desa Karangjambu. Tahapan pengecekan ulang (*member checking*) juga dilakukan bersama Guru PAI dan Kepala Sekolah untuk memastikan bahwa penyajian data ini murni merefleksikan kondisi objektif di SMP Negeri 2 Sruweng.

Secara keseluruhan, rangkaian data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ini menunjukkan adanya keterpaduan yang kuat antara perencanaan pembelajaran, praktik pengajaran di kelas, serta pembentukan karakter toleransi siswa. Kesesuaian antar-sumber data menegaskan bahwa proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Sruweng berhasil mentransformasikan nilai *tasāmuḥ* dari doktrin keagamaan teoretis menjadi kesadaran akhlak yang hidup dalam diri peserta didik.

b. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara, strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi dilaksanakan secara komprehensif melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), komunikasi dialogis-persuasif, serta pembiasaan sikap sosial melalui latihan jiwa (*riyāḍah*) dan kesungguhan (*mujāhadah*) di lingkungan sekolah. Guru PAI menegaskan bahwa penanaman *tasāmuh* tidak akan efektif jika sekadar disampaikan secara lisan, sehingga beliau secara konsisten menampilkan tutur kata yang santun, adil, dan menghargai seluruh siswa tanpa diskriminasi sebagai bentuk keteladanan nyata (Wawancara Guru PAI, 11 Desember 2025). Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menambahkan bahwa strategi yang diterapkan Guru PAI tersebut mendapat dukungan penuh dari kebijakan manajerial sekolah yang menekankan penguatan akhlak melalui praktik harian (Wawancara Kepala Sekolah & Waka Kesiswaan, 4 Desember 2025). Dari sudut pandang peserta didik, para siswa mengakui bahwa keteladanan guru dan penggunaan studi kasus di kelas sangat efektif melatih mereka mengendalikan emosi serta menghargai pandangan teman yang berbeda (Wawancara Siswa, 18 Desember 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi tercermin secara konkrit dalam tata kelola kelas yang dialogis, inklusif, dan partisipatif. Pada kegiatan pembelajaran yang diamati, guru memberikan kesempatan setara bagi setiap siswa untuk menyampaikan gagasan serta secara berkesinambungan mengingatkan

pentingnya saling menghormati sudut pandang (Observasi, 13 November 2025). Ketika terjadi perdebatan atau perbedaan argumentasi antar-kelompok, guru tidak terburu-buru menghakimi benar atau salah, melainkan mengarahkan siswa untuk berdialog, mencari titik temu, dan memahami alasan di balik perbedaan tersebut (Observasi, 20 November 2025). Pendekatan korektif-edukatif ini memperlihatkan bahwa strategi keteladanan dan pembiasaan nilai *tasāmuḥ* dijalankan secara konsisten dalam dinamika interaksi belajar-mengajar.

Data studi dokumentasi membuktikan bahwa strategi penanaman nilai toleransi telah terformulasi secara terstruktur dalam perangkat pembelajaran. Dalam modul ajar dan RPP PAI yang dianalisis, guru secara eksplisit mencantumkan metode diskusi kelompok, simulasi pemecahan masalah (*problem-based learning*), dan refleksi afektif sebagai strategi utama pembelajaran (Studi Dokumen, 8 Januari 2026). Dokumen instrumen penilaian afektif memuat indikator sikap sosial yang jelas, mencakup aspek kerja sama, empati, keadilan, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain (Studi Dokumen, 22 Januari 2026). Selain itu, dokumentasi program kesiswaan—seperti kegiatan Jumat Religi, pembiasaan 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun), dan bakti sosial—turut memperkuat penerapan strategi Guru PAI secara berkelanjutan di luar ruang kelas.

Peneliti melakukan kondensasi data dengan memfokuskan analisis pada bentuk-bentuk strategi yang muncul secara konsisten dan selaras

dalam wawancara, observasi, serta dokumentasi. Keterangan Guru PAI mengenai pentingnya keteladanan dan *riyāḍah* dikroscek dengan pengamatan sikap guru di kelas serta lembar metode pada RPP. Peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik untuk menguji validitas data antar-informan, termasuk mencermati kesesuaian antara arahan guru di sekolah dengan perubahan perilaku anak yang dikonfirmasi oleh Orang Tua Siswa dan Kepala Desa Karangjambu. Pengecekan ulang (*member checking*) juga dilakukan bersama Guru PAI untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap tahapan dan implementasi strategi telah sesuai dengan realitas di lapangan.

Rangkaian analisis tersebut menegaskan adanya keterpaduan yang utuh antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi. Keselarasan antar-data memperlihatkan bahwa strategi yang berbasis pada *uswah hasanah* dan pembiasaan berkesinambungan mampu menginternalisasikan nilai *tasāmuh* secara berdaya guna pada diri siswa di SMP Negeri 2 Sruweng.

c. Bentuk/Indikator Keberhasilan Internalisasi Nilai Toleransi pada Sikap Sosial Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk internalisasi nilai toleransi (*tasāmuh*) pada siswa SMP Negeri 2 Sruweng terwujud secara bertahap dan menyeluruh melalui tiga tingkatan perkembangan moral, yaitu kesadaran pemikiran (*Moral Knowing*), empati perasaan (*Moral Feeling*), dan wujud tindakan nyata (*Moral Action*). Guru PAI mengungkapkan

bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan pemahaman yang matang mengenai pentingnya menghargai perbedaan serta tidak lagi mudah terprovokasi oleh perselisihan paham di kelas (Wawancara Guru PAI, 11 Desember 2025). Para siswa mengonfirmasi bahwa mereka kini lebih terbiasa mendengarkan argumen teman, menahan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat, serta menyelesaikan dinamika kelompok melalui jalan musyawarah (Wawancara Siswa, 18 Desember 2025).

Dampak internalisasi nilai ini terbukti tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, melainkan menjangkau ranah keluarga dan masyarakat luas. Orang Tua Siswa mengonfirmasi adanya perubahan perilaku yang signifikan pada diri anak di rumah, seperti tutur kata yang lebih santun, meningkatnya sikap menghargai orang tua dan saudara, serta berkurangnya sifat egosentris (Wawancara Orang Tua Siswa, 22 Desember 2025). Sementara itu, Kepala Desa Karangjambu menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi sikap sosial siswa tercermin dari nihilnya catatan konflik, tawuran, maupun geng-gengan siswa di wilayah publik Desa Karangjambu (Wawancara Kepala Desa Karangjambu, 23 Desember 2025).

Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa manifestasi *Moral Action* siswa tampak konsisten dalam interaksi sosial harian. Saat observasi kerja kelompok di kelas, siswa dari latar belakang yang beragam terlihat bekerja sama secara harmonis tanpa membentuk kelompok eksklusif atau membedakan kawan (Observasi, 20 November 2025).

Ketika terjadi perbedaan argumen, siswa cenderung menengahi dan berdiskusi secara terbuka tanpa menyudutkan pihak lain. Pengamatan di luar jam sekolah (di lingkungan kompleks sekolah dan area publik Desa Karangjambu) memperlihatkan bahwa siswa tetap menerapkan etika kesopanan, menyapa warga yang melintas, serta menjaga kerukunan saat beraktivitas di luar gerbang sekolah (Observasi, 4 Desember 2025).

Data studi dokumentasi mendukung temuan ini melalui catatan instrumen penilaian afektif dan jurnal perkembangan sikap siswa. Jurnal harian Guru PAI dan catatan Bimbingan Konseling (BK) menunjukkan penurunan drastis pada angka pelanggaran disiplin yang berkaitan dengan konflik antarsiswa atau perilaku tidak menyenangkan (*bullying*) (Studi Dokumen, 22 Januari 2026). Dokumen penilaian sikap sosial mencatat peningkatan indikator kepedulian, kerja sama, dan kesopanan siswa dari rentang waktu semester awal hingga semester berjalan.

Peneliti melakukan kondensasi data dengan memfokuskan analisis pada perubahan sikap sosial siswa yang terkonfirmasi secara lintas sumber. Data pengakuan siswa dan observasi kelas disandingkan dengan kesaksian Orang Tua Siswa mengenai perilaku anak di rumah serta penilaian Kepala Desa Karangjambu mengenai etika siswa di masyarakat. Keselarasan data dari tiga ranah ini (*sekolah, keluarga, masyarakat*) memberikan bukti yang valid bahwa nilai *tasāmuḥ* telah terinternalisasi menjadi karakter yang melekat (*character building*). Peneliti juga melakukan pengecekan ulang

(*member checking*) bersama Guru PAI untuk memastikan ketercapaian indikator internalisasi nilai tersebut.

Secara keseluruhan, rangkaian verifikasi data ini menegaskan bahwa bentuk internalisasi nilai toleransi pada siswa SMP Negeri 2 Sruweng tidak sekadar berupa hafalan doktrin, melainkan telah mewujudkan menjadi kepribadian yang utuh dan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Proses Pembelajaran PAI dalam Perspektif Pendidikan Akhlak

a. Integrasi Nilai Tasamuh dalam Perencanaan Pembelajaran

Data penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai tasamuh dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Sruweng telah tercermin dalam perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus yang memuat indikator sikap sosial serta metode pembelajaran yang mendorong interaksi dialogis. Guru PAI merancang kegiatan belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi secara terbuka, serta menghargai perbedaan pandangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Dokumen perencanaan pembelajaran juga mencantumkan tujuan afektif yang berkaitan dengan penghargaan terhadap keberagaman serta pengembangan sikap saling menghormati antar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai tasamuh tidak muncul secara spontan

dalam praktik kelas, tetapi telah dirancang secara sistematis dalam struktur perencanaan akademik yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Secara pedagogis, integrasi nilai dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pada pembentukan dimensi afektif dan moral peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang memuat indikator sikap sosial memungkinkan guru merancang pengalaman belajar yang mendorong siswa memahami makna perbedaan secara konstruktif. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai instrumen strategis yang menentukan arah pembentukan karakter siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Sruweng telah mengarah pada model pendidikan yang menyeimbangkan antara transfer pengetahuan dan pembinaan nilai.

Dalam perspektif pendidikan akhlak Islam, integrasi nilai tasamuh dalam perencanaan pembelajaran sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya proses pendidikan yang terstruktur dalam membentuk karakter. Al-Ghazali (2005) menjelaskan bahwa akhlak tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang dirancang secara sadar oleh pendidik sehingga nilai-nilai moral tertanam secara gradual dalam diri peserta didik. Pandangan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang memuat nilai tasamuh merupakan

langkah awal yang penting dalam proses internalisasi akhlak toleransi di lingkungan pendidikan.

Nilai tasamuh yang diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran juga memiliki landasan kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an menegaskan pentingnya sikap saling menghargai dalam masyarakat yang beragam sebagaimana firman Allah SWT: *"Yā ayyuhan-nāsu innā khalaqnākum min zakarin wa unṣā wa ja'alnākum syu'ūban wa qabā'ila lita'ārafū. Inna akramakum 'indallāhi atqākum."* (Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa, QS. Al-Hujurāt: 13). Ayat ini menunjukkan bahwa keragaman merupakan bagian dari ketentuan Allah yang bertujuan untuk membangun hubungan saling mengenal, saling menghargai, dan hidup harmonis dalam masyarakat.

Prinsip penghargaan terhadap sesama manusia juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: *"Ar-rāḥimūna yarḥamuhumur-rahmān, irḥamū man fil-arḍi yarḥamkum man fis-samā'."* (Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangi kalian, HR. At-Tirmidzi No. 1924 dan Abu Dawud No. 4941, dari Abdullah bin 'Amr r.a.). Hadis ini menegaskan bahwa sikap kasih sayang, penghormatan, dan

kepedulian terhadap sesama merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus dikembangkan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk sikap toleransi siswa agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang beragam

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Koidah (2018), Mahmuda (2020), serta Mustamiah (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai toleransi melalui desain pembelajaran yang sadar nilai. Penelitian Umam (2021) juga menegaskan bahwa integrasi nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan Islam dapat memperkuat kesadaran siswa terhadap pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Sementara itu, Mashuri et al. (2024) menekankan bahwa pendidikan toleransi perlu dimulai dari desain pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami perbedaan secara reflektif.

Dengan demikian, integrasi nilai tasamuh dalam perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai langkah strategis dalam membangun fondasi pendidikan karakter di sekolah. Perencanaan yang memuat indikator sikap sosial menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial siswa. Keterpaduan antara perangkat pembelajaran, kebijakan sekolah, dan praktik guru di kelas memperlihatkan bahwa

penguatan toleransi di SMP Negeri 2 Sruweng bertumpu pada desain pembelajaran yang dirancang secara sadar dan sistematis dalam kerangka pendidikan akhlak Islam.

b. Implementasi Pembelajaran Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan

Data penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sruweng tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dari guru. Guru PAI secara aktif menampilkan sikap menghargai perbedaan dalam interaksi kelas serta mengarahkan siswa untuk menyampaikan pendapat secara tertib dan santun. Observasi kelas memperlihatkan bahwa ketika terjadi perbedaan pandangan di antara siswa, guru tidak bersikap otoritatif, melainkan memfasilitasi dialog hingga tercapai saling pengertian. Kegiatan pembiasaan seperti Jumat religi, kerja kelompok, dan interaksi sosial dalam kelas turut memperkuat pengalaman belajar siswa dalam memahami makna toleransi secara nyata.

Dalam perspektif pendidikan akhlak Islam, pembiasaan dan keteladanan merupakan metode utama dalam pembentukan karakter. Al-Ghazali (2005) menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan yang berulang serta melalui contoh nyata dari pendidik yang menjadi teladan bagi peserta didik. Guru dalam tradisi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur moral yang

perilakunya menjadi rujukan bagi siswa dalam memahami nilai-nilai kebaikan.

Pendekatan keteladanan ini juga memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menyebut Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama bagi umat manusia sebagaimana firman Allah SWT: *"Laqad kāna lakum fī rasūlillāhi uswatun ḥasanatun liman kāna yarjullāha wal-yaumal-ākhirā wa ḥakarallāha katsīrā."* (Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat serta banyak mengingat Allah, QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penjelasan normatif, tetapi melalui contoh nyata yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip keteladanan tersebut juga ditegaskan dalam hadis Nabi: *"Innamā bu'itstu li utammima makārimal akhlāq."* (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak, HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* No. 273, dari Abu Hurairah r.a.). Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan inti dari ajaran Islam, sehingga pendidikan akhlak tidak cukup hanya disampaikan melalui penjelasan teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui perilaku nyata yang dapat diamati dan diteladani oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Social Learning Theory yang dikemukakan Bandura (1977). Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model

yang dianggap memiliki otoritas atau kredibilitas. Dalam konteks pendidikan, guru menjadi figur yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku siswa karena interaksi yang berlangsung secara intens dalam proses pembelajaran.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Mahmuda (2020) dan Mustamiah (2022) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI berperan penting dalam membentuk perilaku toleran siswa. Penelitian Koidah (2018) dan Umam (2021) juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan toleransi sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian Mashuri et al. (2024) bahkan menunjukkan bahwa modeling dari figur otoritas memiliki pengaruh signifikan dalam membangun sikap empati sosial di kalangan peserta didik.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran berbasis pembiasaan dan keteladanan memperlihatkan bahwa nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi dibentuk melalui pengalaman sosial yang berulang. Praktik pembelajaran yang mengedepankan contoh nyata dan interaksi yang dialogis memungkinkan siswa memahami toleransi sebagai bagian dari perilaku sosial yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Internalisasi Nilai melalui Pengalaman Belajar Kontekstual

Data penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Sruweng dilakukan melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan realitas sosial siswa. Guru menggunakan diskusi kasus, refleksi terhadap peristiwa sosial, serta contoh situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu siswa memahami makna toleransi secara lebih konkret. Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman sosial yang mereka alami.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai yang dipelajari. Ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata, siswa dapat melihat relevansi nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Proses ini membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial yang lebih matang serta kemampuan untuk menyikapi perbedaan secara bijaksana.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan kontekstual memiliki keterkaitan dengan gagasan Ibn Khaldun (2004) yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika ilmu dikaitkan dengan realitas kehidupan manusia. Ibn Khaldun menjelaskan bahwa pemahaman yang mendalam akan muncul ketika peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai toleransi yang diajarkan melalui pengalaman belajar kontekstual juga memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an. Allah SWT menegaskan pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan sebagai fondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT: *“Wa ta'āwanū 'alal-birri wat-taqwā wa lā ta'āwanū 'alal-itsmi wal-'udwān.”* (Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan, QS. Al-Māidah: 2). Ayat ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dan kerja sama dalam kebaikan merupakan prinsip penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang mendorong kerja sama, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan sehingga tercipta hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah yang beragam.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Umam (2021) dan Mashuri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan nilai toleransi dengan pengalaman sosial mampu meningkatkan empati dan kesadaran sosial siswa. Penelitian Mawarti (2017) juga menegaskan bahwa pendidikan toleransi akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pengalaman belajar kontekstual menjadi sarana yang efektif dalam proses internalisasi nilai toleransi. Pendekatan ini

membantu siswa memahami bahwa nilai tasamuh bukan sekadar konsep normatif dalam pembelajaran agama, tetapi merupakan sikap sosial yang perlu dipraktikkan dalam kehidupan nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

d. Integrasi Nilai Tasamuh dalam Budaya Sekolah

Selain melalui pembelajaran di kelas, penguatan nilai toleransi di SMP Negeri 2 Sruweng juga terlihat dalam budaya sekolah yang mendukung interaksi sosial yang inklusif. Kegiatan rutin seperti pembiasaan pagi, kerja kelompok lintas latar belakang, serta kegiatan sosial sekolah menjadi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah yang demikian menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

Dalam perspektif pendidikan karakter, budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Lickona (2013) menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada iklim sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan sekolah. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif akan memperkuat proses internalisasi karakter pada peserta didik.

Dalam ajaran Islam, pembentukan akhlak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang baik karena perilaku seseorang sering

kali dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi: *“Al-mar’u ‘alā dīni khalīlīhī fal-yanzhur aḥadukum man yukhālil.”* (Seseorang itu mengikuti agama atau perilaku teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman, HR. Abu Dawud No. 4833 dan At-Tirmidzi No. 2378, dari Abu Hurairah r.a.). Hadis tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Dalam konteks pendidikan, hal ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan penuh nilai-nilai positif akan membantu siswa mengembangkan akhlak yang baik, termasuk sikap toleransi dalam berinteraksi dengan sesama..

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam penguatan toleransi. Koidah (2018) menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang inklusif dapat memperkuat sikap saling menghargai di kalangan siswa. Penelitian Mashuri et al. (2024) juga menunjukkan bahwa praktik sosial di sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran toleransi pada generasi muda.

Dengan demikian, integrasi nilai tasamuh dalam budaya sekolah memperlihatkan bahwa pendidikan toleransi tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang inklusif menjadi fondasi penting dalam membangun karakter toleran pada siswa serta menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis.

2. Strategi Guru PAI dalam Perspektif Social Learning dan Pendidikan Islam Kontemporer

a. Strategi Keteladanan (Modeling) dalam Perspektif Social Learning

Data penelitian menunjukkan bahwa strategi keteladanan menjadi pendekatan utama guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi. Guru tidak hanya menjelaskan konsep *tasamuh*, tetapi menampilkan sikap menghargai perbedaan secara langsung dalam interaksi kelas. Observasi memperlihatkan bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat, guru tetap tenang, tidak memihak, dan memberi ruang dialog kepada seluruh siswa. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka meniru cara guru menyikapi perbedaan dalam diskusi kelompok. Kesesuaian antara pernyataan guru, pengamatan di kelas, dan respons siswa menunjukkan bahwa keteladanan menjadi strategi nyata yang dipraktikkan dalam pembelajaran sehari-hari.

Secara teoretis, strategi keteladanan memiliki landasan kuat dalam Social Learning Theory. Bandura (1977) menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku model yang dianggap memiliki otoritas atau kredibilitas. Proses ini terjadi melalui beberapa tahap, yaitu perhatian terhadap model, penyimpanan dalam memori, reproduksi perilaku, serta motivasi untuk menirunya. Dalam konteks pendidikan, guru menjadi figur yang memiliki otoritas moral dan intelektual sehingga perilaku yang ditampilkan akan mudah diamati dan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, sikap toleran yang

ditunjukkan guru dalam interaksi pembelajaran dapat menjadi stimulus sosial yang mendorong siswa mengembangkan perilaku yang sama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode utama dalam pembinaan akhlak. Al-Ghazali (2005) menegaskan bahwa perilaku guru memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada nasihat verbal karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dalam praktik nyata. Pendidikan akhlak dalam tradisi Islam tidak hanya menekankan penyampaian nilai secara normatif, tetapi juga menekankan pentingnya contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (2013) juga menegaskan bahwa pembentukan karakter menuntut adanya kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan oleh pendidik. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi jembatan antara pengetahuan nilai dan praktik moral yang dapat diamati secara langsung oleh peserta didik.

Pendekatan keteladanan tersebut juga memiliki dasar kuat dalam ajaran Al-Qur'an. Allah SWT menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama bagi umat manusia sebagaimana firman-Nya: *"Laqad kāna lakum fī rasūlillāhi uswatun ḥasanatun liman kāna yarjullāha wal-yaumal-ākhirā wa żakarallāha katsīrā."* (Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat serta banyak mengingat Allah, QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menunjukkan bahwa

pembinaan akhlak dalam Islam dilakukan melalui teladan nyata yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, guru sebagai figur otoritas moral memiliki peran penting dalam menghadirkan contoh perilaku yang mencerminkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Selain itu, prinsip keteladanan dalam pembentukan akhlak juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: *“Innamā bu‘itstu li utammima makārima akhlāq.”* (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak, HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* No. 273, dari Abu Hurairah r.a.). Hadis ini menegaskan bahwa misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak manusia. Dalam konteks pendidikan, hadis ini memberikan landasan normatif bahwa proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter mulia melalui perilaku yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Mahmuda (2020) dan Mustamiah (2022) menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI berperan penting dalam membentuk perilaku toleran siswa melalui interaksi sosial yang positif di kelas. Penelitian Koidah (2018) dan Umam (2021) juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan toleransi sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, penelitian Mashuri et al. (2024) menunjukkan bahwa modeling dari

figur otoritas memiliki pengaruh signifikan dalam menumbuhkan empati sosial dan sikap saling menghargai pada peserta didik dalam konteks pendidikan multikultural.

Berdasarkan pembahasan tersebut, strategi keteladanan dalam perspektif Social Learning dapat dipahami sebagai mekanisme penting dalam penguatan akhlak toleransi siswa. Perilaku guru yang konsisten dalam menunjukkan sikap terbuka, adil, dan dialogis tidak hanya berfungsi sebagai contoh moral, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran sosial yang efektif bagi siswa. Integrasi antara teori pembelajaran sosial, nilai-nilai pendidikan Islam, serta temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan fondasi utama dalam proses internalisasi nilai toleransi. Dengan demikian, strategi modeling tidak hanya memperkuat proses pembelajaran di kelas, tetapi juga membentuk budaya saling menghargai yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

b. Strategi Dialogis dan Kolaboratif

Data penelitian menunjukkan bahwa strategi dialogis dan kolaboratif menjadi bagian penting dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sruweng. Guru secara konsisten menggunakan diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi bersama untuk memberi ruang partisipasi aktif kepada siswa dalam proses pembelajaran. Observasi memperlihatkan bahwa guru mendorong siswa menyampaikan pendapat secara bergiliran serta mengarahkan perbedaan argumen menjadi proses saling memahami, bukan perdebatan yang bersifat konfrontatif. Siswa

menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman menyampaikan pandangan karena suasana kelas tidak menekan dan memberi ruang bagi setiap individu untuk berbicara. Kesesuaian antara hasil wawancara, pengamatan di kelas, dan perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dirancang dan dijalankan secara sadar oleh guru sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan sikap saling menghargai di antara siswa.

Secara teoretis, pendekatan dialogis sejalan dengan gagasan Lickona (2013) yang menekankan pentingnya integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam pendidikan karakter. Interaksi dialogis memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai toleransi secara kognitif, tetapi juga merasakan maknanya secara emosional serta mempraktikkannya dalam perilaku sosial. Dalam perspektif Social Learning Theory, Bandura (1977) menjelaskan bahwa interaksi kolaboratif memungkinkan terjadinya pembelajaran timbal balik melalui observasi, imitasi, dan umpan balik sosial antar individu. Sementara itu, Banks (2015) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam konteks keberagaman dapat membantu siswa memahami perspektif orang lain secara empatik serta membangun kesadaran multikultural yang lebih matang. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, Abuddin Nata (2020) juga menekankan pentingnya pendekatan dialogis agar pembelajaran agama tidak bersifat indoktrinatif, melainkan partisipatif dan reflektif sehingga mampu membentuk sikap keberagamaan yang inklusif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan dialogis juga memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an. Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk berdialog dengan cara yang baik sebagaimana firman-Nya: *"Ud'u ilā sabīli rabbika bil-ḥikmati wal-mau'izatil-ḥasanati wa jādilhum billatī hiya aḥsan."* (Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik, QS. An-Nahl: 125). Ayat ini menegaskan bahwa dialog merupakan metode penting dalam menyampaikan nilai dan membangun pemahaman yang lebih baik antar individu. Dalam konteks pendidikan, pendekatan dialogis memungkinkan siswa belajar mengemukakan pendapat secara santun serta menghargai perbedaan pandangan dalam suasana yang konstruktif.

Prinsip dialog yang santun juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: *"Al-muslimu man salimal-muslimūna min lisānihi wa yadih."* (Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya, HR. Al-Bukhari No. 10 dan Muslim No. 40, dari Abdullah bin 'Amr r.a.). Hadis ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan tidak menyakiti orang lain merupakan bagian penting dari akhlak seorang Muslim. Dalam konteks pembelajaran, dialog yang menghargai perbedaan pendapat menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap saling menghormati serta menghindari konflik yang tidak produktif.

Strategi dialogis dan kolaboratif juga relevan dengan kondisi psikologis siswa pada jenjang SMP yang berada pada fase perkembangan remaja awal. Pada tahap ini, siswa sedang mengalami proses pencarian identitas dan pembentukan konsep diri sehingga mereka cenderung sensitif terhadap penerimaan sosial dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosial Kabupaten Kebumen yang heterogen turut membentuk latar pengalaman siswa yang berbeda-beda. Pendekatan dialogis memberi ruang bagi mereka untuk mengelola perbedaan latar belakang tersebut tanpa merasa terancam. Selain itu, pembelajaran kolaboratif membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, empati sosial, serta regulasi emosi yang penting dalam proses perkembangan sosial mereka.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Umam (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis dialog dalam pendidikan agama dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Penelitian Mahmuda (2020) dan Mustamiah (2022) juga menegaskan bahwa diskusi kelompok dan kerja kolaboratif dalam pembelajaran PAI mampu menumbuhkan sikap saling menghargai di antara siswa. Sementara itu, penelitian Mashuri et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang dialog dan interaksi sosial dapat meningkatkan empati serta mengurangi sikap eksklusivisme di kalangan peserta didik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, strategi dialogis dan kolaboratif memperlihatkan keterhubungan yang erat antara teori pembelajaran sosial, pendidikan karakter, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Interaksi yang terbuka dan partisipatif dalam proses pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi agama, tetapi juga membangun kompetensi sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi antara diskusi, kerja kelompok, dan refleksi bersama menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi ruang dialog yang konstruktif dalam membangun sikap toleransi. Dengan demikian, strategi dialogis dan kolaboratif menjadi sarana efektif dalam memperkuat akhlak toleransi siswa serta menciptakan budaya saling menghargai di lingkungan sekolah negeri yang plural.

c. Strategi Pembiasaan dan Penguatan Karakter

Data penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan menjadi bagian penting dalam penguatan karakter toleransi di SMP Negeri 2 Sruweng. Kegiatan rutin seperti pembiasaan pagi, Jumat religi, kerja kelompok, dan partisipasi dalam kegiatan sosial sekolah menjadi ruang praktik nilai secara berulang. Observasi memperlihatkan bahwa siswa terbiasa menyapa, bekerja sama, dan mengikuti aturan kelas secara tertib. Wawancara dengan guru dan manajemen sekolah juga menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan secara konsisten, bukan hanya pada momen tertentu. Praktik ini menunjukkan bahwa penguatan toleransi tidak hanya bergantung pada momen pembelajaran formal, tetapi tumbuh melalui

kebiasaan sosial yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sekolah.

Secara teoretis, pembiasaan memiliki landasan kuat dalam pemikiran Al-Ghazali (2005) yang menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan berulang hingga menjadi sifat yang menetap dalam diri seseorang. Menurut Al-Ghazali, perilaku yang terus-menerus dilatih akan membentuk kecenderungan moral yang akhirnya menjadi bagian dari karakter individu. Lickona (2013) juga menyatakan bahwa karakter berkembang melalui praktik yang konsisten dalam lingkungan yang mendukung, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata. Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, Syed Muhammad Naquib al-Attas (2014) menegaskan bahwa pembentukan adab memerlukan lingkungan pendidikan yang terstruktur dan berkesinambungan agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara mendalam. Sementara itu, Bandura (1977) menjelaskan bahwa penguatan sosial terhadap perilaku positif akan meningkatkan kecenderungan individu untuk mengulang perilaku tersebut. Perspektif ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan mekanisme penting dalam proses internalisasi nilai toleransi.

Strategi pembiasaan juga memiliki landasan normatif dalam ajaran Al-Qur'an. Allah SWT menekankan pentingnya membangun kebiasaan yang baik dalam kehidupan sosial sebagaimana firman-Nya: *"Khudhil-'afwa wa'mur bil-'urfi wa a'rid 'anil-jāhilīn."* (Jadilah pemaaf dan

suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh, QS. Al-A'raf: 199). Ayat ini menunjukkan bahwa perilaku sosial yang baik harus dibangun melalui praktik yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan perilaku positif seperti saling menghargai, bekerja sama, dan membantu sesama menjadi sarana untuk membentuk karakter toleran pada peserta didik.

Selain itu, pentingnya pembiasaan akhlak juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: "*Aḥabbul-a'māli ilallāhi adwamuha wa in qalla.*" (Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit, HR. Al-Bukhari No. 6464 dan Muslim No. 783, dari Aisyah r.a.). Hadis ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam melakukan kebaikan memiliki nilai yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan, praktik pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan akan membentuk kecenderungan perilaku yang positif pada siswa, termasuk dalam sikap toleransi terhadap sesama.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam pendidikan karakter. Penelitian Koidah (2018) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral dapat memperkuat sikap toleran di kalangan siswa. Penelitian Mahmuda (2020) dan Mustamiah (2022) juga menunjukkan bahwa kegiatan rutin sekolah seperti

kerja kelompok, kegiatan sosial, dan pembiasaan sikap saling menghargai berperan penting dalam membentuk karakter sosial siswa. Sementara itu, penelitian Mashuri et al. (2024) menegaskan bahwa pengalaman sosial yang berulang dalam lingkungan pendidikan mampu meningkatkan empati dan kesadaran sosial peserta didik.

Dalam konteks psikologis perkembangan remaja SMP, strategi pembiasaan memiliki relevansi yang sangat kuat. Siswa pada usia ini berada pada tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pola interaksi sehari-hari. Kebiasaan yang dibangun melalui lingkungan sekolah akan menjadi referensi perilaku bagi siswa dalam kehidupan sosial mereka. Dalam konteks sosial Kabupaten Kebumen yang relatif komunal, nilai gotong royong dan kebersamaan juga memperkuat penerimaan terhadap strategi pembiasaan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Penguatan karakter melalui kebiasaan kolektif membantu siswa memahami toleransi bukan sekadar konsep normatif dalam pembelajaran agama, tetapi sebagai bagian dari norma sosial yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan tersebut, strategi pembiasaan dan penguatan karakter memperlihatkan keterhubungan antara praktik rutin sekolah, teori pendidikan akhlak, serta nilai-nilai ajaran Islam. Data empiris menunjukkan bahwa kebiasaan sosial yang dilakukan secara konsisten berperan penting dalam membentuk sikap saling menghargai di kalangan siswa. Integrasi antara kegiatan akademik, pembiasaan sosial,

serta dukungan lingkungan sekolah menunjukkan bahwa penguatan toleransi berlangsung secara gradual dan berkelanjutan. Dengan demikian, strategi pembiasaan tidak hanya memperkuat pembelajaran di kelas, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang mendukung berkembangnya akhlak toleransi pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, peneliti mengidentifikasi tiga strategi utama yang secara konsisten diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat akhlak toleransi siswa, yaitu keteladanan (modeling), pendekatan dialogis dan kolaboratif, serta pembiasaan dan penguatan karakter. Ketiga strategi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang reflektif, partisipatif, dan berorientasi pada nilai. Untuk memperjelas keterkaitan antara temuan empiris di SMP Negeri 2 Sruweng dan landasan teoretis yang mendasarinya, peneliti menyajikan sintesis analitis dalam bentuk tabel berikut sebagai dasar konseptual bagi pengembangan model strategi terintegrasi penguatan akhlak toleransi.

Tabel 4.1. Strategi Penguatan Akhlak Toleransi dalam Perspektif Social Learning dan Pendidikan Islam Kontemporer

No	Strategi	Temuan Empiris di SMPN 2 Sruweng	Landasan Teoretis
1	Keteladanan (Modeling)	Guru menampilkan sikap adil, tenang, dan dialogis saat terjadi perbedaan pendapat; siswa meniru cara guru menyikapi diskusi; keteladanan konsisten antara ucapan dan tindakan	Bandura (1977) – Social Learning Theory; Al-Ghazali (2005) – guru sebagai figur moral; Lickona (2013) – character through example
2	Dialogis dan Kolaboratif	Guru menggunakan diskusi kelompok, studi kasus, refleksi bersama; siswa diberi ruang menyampaikan pendapat;	Lickona (2013) – moral knowing, feeling, action; Bandura (1977) – reciprocal interaction; Banks (2015) – pendidikan multikultural;

No	Strategi	Temuan Empiris di SMPN 2 Sruweng	Landasan Teoretis
		perbedaan dikelola menjadi proses saling memahami	Abuddin Nata (2020) – pendekatan dialogis
3	Pembiasaan dan Penguatan Karakter	Kegiatan rutin: pembiasaan pagi, Jumat religi, kerja kelompok, kegiatan sosial; perilaku toleran dipraktikkan secara berulang dan konsisten	Al-Ghazali (2005) – akhlak melalui latihan; Lickona (2013) – character through practice; Al-Attas (2014) – pembentukan adab; Bandura (1977) – reinforcement

3. Bentuk dan Indikator Keberhasilan Internalisasi Nilai Toleransi pada Sikap Sosial Siswa

a. Indikator Internalisasi Nilai Toleransi: Keterpaduan *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*

Data penelitian menunjukkan bahwa indikator keberhasilan internalisasi nilai toleransi (*tasāmuḥ*) pada siswa SMP Negeri 2 Sruweng terwujud secara utuh melalui tiga dimensi yang saling melengkapi. Wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah menegaskan bahwa keberhasilan tidak sekadar diukur dari penguasaan materi kognitif PAI, melainkan dari tumbuhnya empati serta perubahan perilaku nyata. Observasi di kelas memperlihatkan siswa mampu mengendalikan emosi saat berbeda pendapat, menghargai giliran bicara, dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang. Konfirmasi dari orang tua serta Kepala Desa Karangjambu memperkuat temuan bahwa nilai *tasāmuḥ* telah dihayati secara mendalam, tercermin dari kesantunan tutur kata di rumah serta absennya konflik di ruang publik.

Secara teoretis, indikator keberhasilan yang komprehensif ini menemukan landasan utamanya dalam pemikiran Lickona (2013)

mengenai keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Kognisi moral memberikan pemahaman nilai, sementara perasaan moral menumbuhkan empati spiritual melalui *tazkiyatun nafs*, yang akhirnya bermuara pada tindakan moral nyata. Dalam perspektif pembelajaran sosial Bandura (1977), indikator tindakan ini mengukuhkan bahwa pembiasaan dan keteladanan lingkungan efektif membentuk habituasi perilaku baru. Sementara dalam filsafat pendidikan Islam Naquib al-Attas (2014), capaian ini merupakan wujud penanaman adab yang benar, di mana pengetahuan agama berhasil mentransformasi jiwa peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia secara konsisten.

Indikator keberhasilan internalisasi nilai toleransi ini memiliki landasan normatif yang sangat mendasar dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman: “Yā ayyuhan-nāsu innā khalaqnākum min zakarin wa unṣā wa ja‘alnākum syu‘ūban wa qabā’ila lita‘ārafū” (Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, QS. Al-Hujurāt: 13). Ayat ini menegaskan bahwa puncak indikator pemahaman atas keberagaman adalah munculnya dorongan aktif untuk saling mengenal dan berinteraksi secara harmonis (*lita ‘ārafū*). Dalam konteks pendidikan PAI, indikator ini membuktikan bahwa siswa tidak hanya membiarkan perbedaan, tetapi aktif membangun relasi sosial yang inklusif dan saling menghargai.

Selain itu, pentingnya indikator akhlak yang berorientasi pada perilaku nyata juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: “Innamā bu‘itstu li utammima makārima akhlāq” (Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak, HR. Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad No. 273, dari Abu Hurairah r.a.). Hadis ini menunjukkan bahwa keberagamaan seseorang diukur dari kualitas akhlak sosial yang ditampilkannya. Dalam konteks evaluasi pembelajaran PAI, indikator keberhasilan internalisasi nilai toleransi tidak cukup dinilai dari angka ujian tertulis semata, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai keagamaan tersebut mampu menghiasi sikap, tutur kata, dan tindakan harian siswa dalam berinteraksi dengan sesama teman dan masyarakat.

Temuan mengenai keterpaduan indikator ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji keberhasilan internalisasi nilai agama. Penelitian Koidah (2018) menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pendidikan toleransi terlihat dari menguatnya kesadaran inklusif siswa dalam budaya sekolah. Penelitian Umam (2021) dan Mahmuda (2020) juga mengarahkan bahwa pencapaian internalisasi nilai ditandai oleh tumbuhnya empati sosial dan kemampuan siswa mengelola perbedaan secara damai. Sementara penelitian Mashuri et al. (2024) menegaskan bahwa indikator internalisasi yang efektif selalu melibatkan perubahan sikap yang terverifikasi secara lintas lingkungan. Hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa indikator toleransi yang berhasil harus menyentuh ranah pemahaman, penghayatan, hingga praktik sosial.

Dalam konteks psikologis perkembangan remaja awal usia SMP, keterpaduan indikator *moral knowing*, *feeling*, dan *action* memiliki relevansi yang sangat krusial. Remaja berada pada fase pencarian identitas diri yang rentan terpengaruh oleh tekanan teman sebaya maupun polarisasi di media digital. Indikator kematangan emosional dan keluwesan sikap sosial membantu siswa menyaring informasi negatif serta membentengi diri dari perilaku intoleran. Di samping itu, dalam konteks sosial masyarakat Kebumen yang kental dengan budaya gotong royong, indikator sikap saling menghargai ini memperkuat kohesi sosial. Kematangan akhlak siswa menjadi modal penting dalam merawat kerukunan dan keharmonisan hidup bersama di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan seluruh pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan internalisasi nilai toleransi pada siswa SMP Negeri 2 Sruweng terwujud dalam bentuk sinergi yang utuh antara pemahaman konsep, kematangan empati, dan tindakan sosial. Data empiris memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI berhasil mentransformasikan doktrin teologis menjadi karakter yang hidup dan melekat dalam kepribadian siswa. Integrasi antara teori pendidikan karakter, prinsip ajaran Islam, serta verifikasi data di lapangan membuktikan bahwa internalisasi nilai tidak berhenti sebagai wacana akademis. Dengan demikian, keterpaduan tiga dimensi moral ini menjadi tolok ukur utama

keberhasilan penguatan akhlak toleransi yang berdaya guna secara berkelanjutan.

b. Manifestasi Sikap Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Data penelitian menunjukkan bahwa manifestasi sikap sosial siswa SMP Negeri 2 Sruweng terwujud secara konsisten pada tiga pilar ekosistem pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, observasi memperlihatkan siswa terbiasa bekerja sama dalam kelompok heterogen, menyapa guru, dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara dialogis. Di lingkungan keluarga, hasil wawancara dengan orang tua siswa mengonfirmasi munculnya perubahan perilaku positif berupa tutur kata yang lebih santun, peningkatannya kepatuhan, serta berkurangnya sifat egosentris. Sementara di lingkungan masyarakat, Kepala Desa Karangjambu menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai toleransi ini terbukti dari tidak adanya catatan konflik, tawuran, maupun perilaku penyimpangan remaja di ruang publik.

Secara teoretis, terwujudnya manifestasi sikap sosial pada tiga lingkungan ini menemukan pijakan kuat dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menegaskan bahwa perkembangan karakter individu dipengaruhi oleh interaksi saling mendukung antar-mikrosistem (sekolah, keluarga, dan masyarakat). Lickona (2013) juga menekankan bahwa pembentukan karakter yang

efektif membutuhkan keselarasan pesan moral antara lingkungan pendidikan formal dan lingkungan tempat tinggal. Dalam perspektif teori belajar sosial Bandura (1977), konsistensi perilaku siswa di luar sekolah menunjukkan bahwa proses imitasi dan internalisasi nilai yang dipelajari dari guru PAI telah terintegrasi menjadi bagian dari skema kognitif dan pembiasaan mandiri (*self-regulation*) peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Manifestasi sikap sosial yang menjangkau seluruh ranah kehidupan ini memiliki dasar normatif yang sangat jelas dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman: “*Wa ta ‘āwanū ‘alal-birri wat-taqwā wa lā ta ‘āwanū ‘alal-itsmi wal-‘udwān*” (Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan, QS. Al-Māidah: 2). Ayat ini memberikan landasan bahwa sikap toleransi dan kepedulian sosial tidak boleh dibatasi oleh ruang kelas semata, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk kerja sama positif di tengah keluarga dan masyarakat. Kesantunan serta kerukunan yang ditunjukkan siswa di Desa Karangjambu menjadi wujud nyata dari perintah kebaikan dan ketakwaan tersebut.

Prinsip inklusivitas akhlak yang melintasi batas ruang ini juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: “*Ar-rāḥimūna yarḥamuhumur-raḥmān, irḥamū man fil-arḍi yarḥamkum man fis-samā’*” (Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah siapa yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit

akan menyayangi kalian, HR. At-Tirmidzi No. 1924, dari Abdullah bin ‘Amr r.a.). Hadis ini mengajarkan bahwa kasih sayang, rasa empati, dan sikap saling menghargai harus disebarkan secara universal kepada seluruh makhluk. Dalam konteks siswa PAI, nilai kasih sayang ini tercermin dari keluwesan mereka dalam berinteraksi dengan orang tua, tetangga, serta warga masyarakat tanpa membedakan.

Temuan mengenai pentingnya sinergi tiga pilar ekosistem ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pembinaan akhlak siswa. Penelitian Koidah (2018) memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh iklim kondusif yang dibangun bersama antara sekolah dan masyarakat. Penelitian Mustamiah (2022) serta Mahmuda (2020) juga menegaskan bahwa dukungan kontrol sosial dari keluarga dan lingkungan desa efektif mencegah potensi perilaku intoleran pada remaja. Sementara itu, penelitian Mashuri et al. (2024) menguatkan argumen bahwa internalisasi nilai agama baru dapat dikatakan berhasil secara permanen apabila dampaknya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.

Dalam konteks psikologis perkembangan remaja SMP, pembentukan sikap sosial yang melintasi tiga lingkungan ini memberikan rasa aman dan kepastian orientasi moral. Remaja yang mendapatkan penguatan nilai yang konsisten antara arahan guru di sekolah, bimbingan orang tua di rumah, dan kontrol sosial warga desa tidak akan mengalami kebingungan peran (*role confusion*). Di samping itu, dalam konteks sosiologis Desa

Karangjambu dan wilayah Kebumen yang menjunjung tinggi etika kerukunan lokal, integrasi tiga pilar ini memperkuat ikatan kebersamaan. Siswa tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara sosial dan berakar kuat pada nilai budaya setempat.

Berdasarkan seluruh pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap sosial siswa SMP Negeri 2 Sruweng tidak berdiri secara parsial, melainkan terwujud secara holistik dalam ekosistem sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi antara temuan empiris di lapangan, teori ekologi perkembangan, serta ajaran Al-Qur'an dan hadis membuktikan bahwa nilai toleransi PAI telah mentradisi menjadi perilaku hidup (*living character*). Konfirmasi langsung dari orang tua dan pihak pemerintah desa menjadi bukti valid bahwa internalisasi nilai *tasāmuḥ* berhasil membentuk profil peserta didik yang berakhlak mulia, inklusif, dan berkontribusi positif bagi keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

c. Dialektika Pembentukan Karakter: Integrasi Uswah Hasanah, Pembiasaan *Riyāḍah-Mujāhadah*, dan Kontrol Ekosistem

Data penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter toleransi pada siswa SMP Negeri 2 Sruweng berlangsung melalui dialektika dinamis antara keteladanan guru (*uswah hasanah*), latihan pembiasaan yang bersungguh-sungguh (*riyāḍah-mujāhadah*), dan kontrol lingkungan ekosistem. Guru PAI tidak hanya menyampaikan konsep teologis, tetapi secara aktif menampilkan keteladanan tutur kata dan

keadilan sikap dalam mengelola perbedaan pendapat di kelas. Proses ini kemudian ditindaklanjuti dengan latihan mengendalikan emosi dan pembiasaan diskusi secara disiplin oleh siswa. Dukungan kontrol sosial yang konsisten dari lingkungan sekolah, bimbingan orang tua di rumah, serta pengawasan warga Desa Karangjambu menjadikan pembentukan akhlak toleran ini berjalan secara padu dan berkelanjutan.

Secara teoretis, dialektika pembentukan karakter ini menemukan landasan utamanya dalam pemikiran Al-Ghazali (2005) mengenai *riyāḍah* (latihan jiwa) dan *mujāhadah* (kesungguhan melatih diri) untuk mengubah kecenderungan akhlak tercela menjadi akhlak terpuji. Konsep keislaman ini berkelindan erat dengan Social Learning Theory dari Bandura (1977), yang menegaskan bahwa pembentukan perilaku terjadi melalui pengamatan terhadap model (*modeling*) dan diperkuat oleh pengkondisian lingkungan (*environmental reinforcement*). Dalam perspektif Lickona (2013), integrasi antara keteladanan pendidik dan pembiasaan terstruktur merupakan prasyarat mutlak bagi bertumbuhnya *moral action*, sehingga nilai-nilai toleransi tidak sekadar dipahami secara konseptual, melainkan terinternalisasi menjadi watak yang menetap dalam diri peserta didik.

Sinergi antara keteladanan dan pengkondisian lingkungan ini memiliki pijakan normatif yang sangat kokoh dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman mengenai pentingnya figur teladan dalam pembentukan karakter: "*Laqad kāna lakum fī rasūlillāhi uswatun ḥasanah*" (Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, QS. Al-

Aḥzāb: 21). Ayat ini menegaskan bahwa penanaman nilai moral memerlukan contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru secara langsung. Dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah, guru memegang peran sentral sebagai manifestasi *uswah hasanah* yang memperlihatkan bagaimana nilai toleransi, kesabaran, dan keterbukaan dipraktikkan secara nyata dalam interaksi sosial sehari-hari.

Prinsip pembiasaan dan pengawasan lingkungan sosial ini juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW: “*Al-mar'u 'alā dīni khalīlīhī fal-yanzhur aḥadukum man yukhālil*” (Seseorang itu tergantung pada agama kawan dekatnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang menjadi kawan dekatnya, HR. Abu Dawud No. 4833, dari Abu Hurairah r.a.). Hadis ini mengisyaratkan bahwa lingkungan interaksi sosial memberikan pengaruh yang sangat dominan terhadap pembentukan tabiat seseorang. Oleh karena itu, pengondisian ekosistem sekolah dan masyarakat yang inklusif berfungsi sebagai kontrol sosial yang menjaga agar pembiasaan karakter toleran siswa tetap terpelihara dan terhindar dari pengaruh negatif.

Temuan mengenai dialektika pembentukan karakter ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu di bidang pendidikan Islam. Penelitian Koidah (2018) memperlihatkan bahwa kombinasi antara keteladanan guru dan kultur sekolah yang inklusif sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran multikultural siswa. Penelitian Mahmuda (2020) dan Mustamiah (2022) juga mengonfirmasi bahwa pembiasaan rutin yang

dibarengi dengan pendekatan afektif mampu mengikis kecenderungan sikap egosentris pada remaja. Sementara itu, penelitian Mashuri et al. (2024) menegaskan pentingnya kontinuitas antara pembelajaran kelas dan pengawasan lingkungan eksternal agar penanaman nilai agama menghasilkan perubahan perilaku yang bertahan lama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks psikologis perkembangan remaja SMP, dialektika yang melibatkan *uswah*, *riyāḍah-mujāhadah*, dan kontrol ekosistem memiliki tingkat urgensi yang tinggi. Remaja berada pada masa transisi emosional yang membutuhkan figur panutan yang konsisten sekaligus struktur lingkungan yang memberikan batasan perilaku yang jelas. Kehadiran keteladanan guru dan pengawasan masyarakat desa membantu siswa mengarahkan gejolak emosinya ke arah positif. Di samping itu, dalam konteks sosiologis Kabupaten Kebumen yang mengedepankan nilai kesantunan dan kebersamaan, dialektika ini memperkuat proses adaptasi sosial siswa. Siswa dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman hidup dalam menjaga keharmonisan bersama.

Berdasarkan seluruh pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter toleransi pada siswa SMP Negeri 2 Sruweng merupakan hasil dialektika yang padu antara *uswah hasanah*, *riyāḍah-mujāhadah*, dan kontrol ekosistem. Data empiris membuktikan bahwa keteladanan guru memberikan arah moral, pembiasaan melatih ketahanan sikap, dan kontrol ekosistem menjamin konsistensi perilaku. Integrasi

antara teori pendidikan karakter, konsep pendidikan akhlak Islam, serta validasi data di lapangan menegaskan bahwa internalisasi nilai *tasāmuḥ* tidak terjadi secara instan atau kebetulan. Dialektika sistemik inilah yang menjadi kunci keberhasilan dalam melahirkan generasi siswa yang berakhlak mulia, inklusif, dan toleran.

d. Implikasi Teoretis dan Praktis Keberhasilan Internalisasi Nilai *Tasāmuḥ*

Data penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai *tasāmuḥ* pada siswa SMP Negeri 2 Sruweng memberikan dampak nyata, baik secara konseptual maupun aplikatif. Secara praktis, keberhasilan ini tefaktualisasi pada terciptanya iklim sekolah yang kondusif, meningkatnya keharmonisan interaksi antar-siswa, serta menguatnya rasa aman di lingkungan Desa Karangjambu karena ketiadaan kenakalan remaja. Wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah menegaskan bahwa model internalisasi ini terbukti mampu menekan potensi perundungan dan gesekan sosial. Secara teoretis, temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan pendekatan kultural dan keteladanan lingkungan efektif mengubah doktrin keagamaan menjadi sikap sosial yang inklusif dan transformatif.

Secara teoretis, implikasi temuan penelitian ini memberikan penguatan signifikan terhadap *Social Learning Theory* dari Bandura (1977) dan teori pendidikan karakter Lickona (2013). Keberhasilan di lapangan membuktikan bahwa *moral action* siswa tidak terbentuk secara terisolasi, melainkan hasil dari pengondisian lingkungan ekologis

(Bronfenbrenner, 1979) yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam khazanah pendidikan Islam, temuan ini memperkaya teori *ta'dīb* Naquib al-Attas (2014) dan *riyāḍah* Al-Ghazali (2005), dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama pada remaja tingkat menengah pertama memerlukan kombinasi antara pembiasaan terstruktur (*mujāhadah*), figur teladan (*uswah*), serta penguatan budaya sekolah yang inklusif secara berkelanjutan.

Implikasi keberhasilan penanaman nilai toleransi ini memiliki pijakan normatif yang sangat mendasar dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman: “*Ad-du‘ā’u ilā sabīli rabbika bil-ḥikmati wal-maw‘izati-ḥasanati wa jādil-hum billatī hiya aḥsan*” (Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik, QS. An-Naḥl: 125). Ayat ini memberikan implikasi pedagogis bahwa penanaman nilai agama harus mengedepankan pendekatan yang bijaksana, komunikatif, dan persuasif. Keberhasilan model pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Sruweng membuktikan bahwa pendekatan *hikmah* dan *maw‘izah ḥasanah* jauh lebih efektif membentuk karakter toleran dibandingkan pendekatan yang dogmatis dan instruktif.

Prinsip implikasi kebermanfaatan akhlak sosial ini diperkuat pula oleh hadis Nabi Muhammad SAW: “*Khairun-nāsi anfa‘uhum lin-nās*” (Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya, HR. Ath-Thabrani dalam Al-Mu’jam Al-Ausāṭ No. 6026, dari

Jabir bin ‘Abdillah r.a.). Hadis ini mengisyaratkan bahwa indikator utama kebaikan keagamaan seseorang tercermin dari kontribusi positifnya bagi lingkungan sosial. Implikasi praktis dari internalisasi nilai *tasāmuḥ* ini memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi pribadi yang saleh secara individual, tetapi juga saleh secara sosial, yang secara aktif membawa kedamaian, kemanfaatan, dan kerukunan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Temuan mengenai implikasi teoretis dan praktis ini memperkuat serta memperluas hasil-hasil penelitian terdahulu di bidang pendidikan PAI. Penelitian Koidah (2018) dan Umam (2021) menggarisbawahi bahwa implikasi pendidikan multikultural terwujud dalam bentuk penurunan angka konflik siswa dan pembentukan kultur sekolah yang ramah. Penelitian Mahmuda (2020) dan Mustamiah (2022) menegaskan implikasi praktis berupa meningkatnya keterlibatan orang tua dalam mengawal perkembangan akhlak anak. Sementara itu, penelitian Mashuri et al. (2024) menguatkan argumen bahwa implikasi teoretis dari pembelajaran berbasis karakter adalah lahirnya rekonstruksi model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah sosial masyarakat.

Dalam konteks psikologis perkembangan remaja dan dinamika sosial-kultural lokal, implikasi penelitian ini menghadirkan relevansi yang sangat strategis. Bagi remaja awal yang sedang mengalami fase pencarian jati diri, keberhasilan internalisasi ini memberikan acuan nilai (*internal*

locus of control) yang kokoh dalam menghadapi arus informasi digital yang serba terbuka. Dalam konteks masyarakat Kebumen yang menjunjung tinggi semangat gotong royong dan kesantunan Jawa, implikasi praktis berupa terbentuknya kesadaran inklusif siswa menjadi pilar utama dalam merawat integrasi sosial. Sekolah berhasil menjalankan fungsinya sebagai agen perubahan sosial yang melestarikan nilai-nilai kerukunan dan kedamaian antar-warga.

Berdasarkan seluruh pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai *tasāmuḥ* pada siswa SMP Negeri 2 Sruweng memiliki implikasi teoretis dan praktis yang luas dan mendalam. Secara teoretis, temuan ini memperkuat sintesis antara teori pendidikan karakter modern dan konsep pendidikan akhlak Islam holistik. Secara praktis, model internalisasi ini memberikan panduan aplikatif bagi pendidik dalam merancang pembelajaran PAI yang berdaya ubah tinggi. Sinergi antara data lapangan, landasan teoretis, serta legitimasinya dalam Al-Qur'an dan hadis membuktikan bahwa penguatan nilai toleransi merupakan investasi strategis dalam mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan berwawasan inklusif.

Sebagai upaya memperjelas sintesis analitis antara temuan empiris, landasan teoretis, dan nilai-nilai keislaman, berikut disajikan matriks bentuk dan indikator keberhasilan internalisasi nilai toleransi pada sikap sosial siswa di SMP Negeri 2 Sruweng:

Tabel 4.2: Bentuk dan Indikator Keberhasilan Internalisasi Nilai Toleransi pada Sikap Sosial Siswa

Bentuk Internalisasi Nilai	Indikator Keberhasilan (Moral Knowing, Feeling, Action)	Manifestasi & Kontrol Ekosistem
Keterpaduan Dimensi Moral (<i>Moral Knowing, Feeling, Action</i>)	• Pemahaman inklusif atas keberagaman (<i>QS. Al-Hujurat: 13</i>). • Tumbuhnya empati spiritual via <i>tazkiyatun nafs</i>. • Pengendalian emosi saat terjadi perbedaan pendapat.	• Sikap santun dan saling menghargai di kelas. • Terciptanya suasana diskusi yang dialogis. • Budaya mendengar sebelum menanggapi.
Manifestasi Sikap Sosial 3 Pilar Ekosistem	• Pengamalan toleransi secara konsisten (<i>QS. Al-Māidah: 2</i>). • Kepekaan rasa kasih sayang universal (<i>HR. At-Tirmidzi</i>). • Terbentuknya kesadaran berakhlak mulia (<i>HR. Al-Bukhari</i>).	• Sekolah: Kerja kelompok heterogen & bebas <i>bullying</i>. • Keluarga: Kesantunan tutur kata & kepatuhan di rumah. • Masyarakat: Nihil konflik & tawuran di Desa Karangjambu.
Dialektika Pembentukan Karakter	• Keteladanan pendidik sebagai figur <i>uswah hasanah</i> (<i>QS. Al-Ahzāb: 21</i>). • Latihan pembiasaan diri secara konsisten (<i>riyāḍah-mujāhadah</i>). • Terbentuknya iklim interaksi kawan yang positif (<i>HR. Abu Dawud</i>).	• Guru berlaku adil dan tidak memihak di kelas. • Siswa terbiasa bermusyawarah secara damai. • Kontrol sosial yang padu antara sekolah, ortu, dan desa.
Implikasi Teoretis dan Praktis	• Pendekatan dakwah/pendidikan yang bijaksana (<i>QS. An-Nahl: 125</i>). • Orientasi kesalehan sosial yang bermanfaat (<i>HR. Ath-Thabrani</i>).	• Terciptanya kultur sekolah yang inklusif & kondusif. • Terbentuknya <i>internal locus of control</i> pada diri remaja. • Terjaganya kohesi & keharmonisan sosial masyarakat.

Bentuk Internalisasi Nilai	Indikator Keberhasilan (Moral Knowing, Feeling, Action)	Manifestasi & Kontrol Ekosistem
	Penguatan sintesis teori Lickona, Bandura, dan Al-Ghazali.	

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah berhasil memetakan dan menyusun model integratif penguatan akhlak toleransi siswa di SMP Negeri 2 Sruweng secara komprehensif, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tetap memiliki beberapa keterbatasan metodologis dan kontekstual. Keterbatasan ini perlu dipahami secara proporsional sebagai batas keabsahan (*boundaries of validity*) dalam menafsirkan serta mengaplikasikan hasil penelitian. Adapun keterbatasan penelitian ini meliputi:

1. Keterbatasan Lokasi dan Kontekstualisasi (*Contextual Bound*): Penelitian ini berfokus secara mendalam pada satu situs tunggal, yaitu SMP Negeri 2 Sruweng Kabupaten Kebumen. Lingkungan sosial-kultural sekolah ini memiliki karakteristik masyarakat pedesaan Jawa yang relatif homogen secara etnis dan kental dengan budaya gotong royong. Oleh karena itu, temuan dan model terintegrasi yang dihasilkan bersifat kontekstual (*idiografis*) dan tidak dirancang untuk digeneralisasikan secara universal (*nomotetis*) pada sekolah di wilayah metropolitan, sekolah swasta berbasis keagamaan tertentu, atau sekolah dengan heterogenitas agama yang ekstrem tanpa penyesuaian induktif.

2. Keterbatasan Pendekatan Metodologis (*Qualitative Case Study*): Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami kedalaman makna (*verstehen*) dari interaksi pedagogis dan internalisasi nilai *tasāmuḥ*. Konsekuensinya, analisis penelitian lebih menekankan pada kedalaman deskriptif-analitis daripada keterukuran estimasi statistik. Penelitian ini tidak mengukur tingkat pengaruh atau korelasi kuantitatif antar-variabel secara matematis, melainkan mengungkap mekanisme ilmiah di balik proses pembentukan karakter siswa.
3. Keterbatasan Cakupan Partisipan (*Participant Range*): Meskipun partisipan penelitian telah melibatkan multi-sumber ekosistem—meliputi Kepala Sekolah, Guru PAI (Rois Munaji), perwakilan siswa (Kelas VII–IX), Orang Tua siswa (Ibu Sumarni), hingga Kepala Desa Karangjambu (Ibu Tri Suhesti Pusparini)—penelitian ini terbatas pada perwakilan kualitatif (*purposive sampling*). Penelitian ini belum melibatkan partisipasi guru mata pelajaran non-PAI secara menyeluruh serta belum menjangkau variasi latar belakang ekonomi-sosial orang tua siswa secara luas untuk melihat variasi persepsi yang lebih kompulsi.
4. Keterbatasan Rentang Waktu Observasi (*Longitudinal Limitation*): Proses pengumpulan data lapangan dilakukan dalam kurun waktu penelitian yang terbatas melalui 5 fase studi observasional. Meskipun observasi telah menjangkau dinamika pembelajaran di kelas hingga aktivitas sosial di Desa Karangjambu, durasi ini belum memungkinkan peneliti untuk melacak

perubahan sikap toleransi siswa secara longitudinal (*cross-sectional vs longitudinal study*) dalam jangka panjang, misalnya dari saat pertama kali masuk sekolah (Kelas VII) hingga setelah lulus menjadi alumni.

5. Keterbatasan Penelusuran Ruang Digital (*Digital Footprint Area*): Penelitian ini secara mendalam menganalisis internalisasi nilai toleransi pada ranah interaksi luring (*offline*) di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi, interaksi sosial siswa di ruang digital (seperti media sosial dan grup percakapan daring) belum teramati secara terperinci melalui metode rekam jejak digital (*digital ethnography*). Pengaruh paparan algoritma media sosial terhadap dinamika emosional dan pembentukan opini toleransi siswa menjadi area eksternal yang berada di luar jangkauan instrumen penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penguatan akhlak toleransi di SMP Negeri 2 Sruweng, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah secara komprehensif sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan akhlak toleransi di SMP Negeri 2 Sruweng berlangsung secara terencana, sistematis, dan kontekstual melalui integrasi nilai ke dalam dokumen perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan kognitif, melainkan menciptakan ruang dialogis, studi kasus, dan refleksi yang mendorong siswa memahami nilai *tasamuh*. Internalisasi sikap sosial ini menghubungkan pemahaman teologis dengan realitas keberagaman di sekolah negeri. Secara keseluruhan, proses pembelajaran PAI telah bertransformasi dari sekadar penyampaian materi agama menjadi mekanisme pembentukan karakter toleran yang berkelanjutan melalui interaksi kelas yang inklusif dan transformatif.

2. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi bertumpu pada tiga pilar utama, yakni keteladanan personal, pembelajaran dialogis-kolaboratif, dan pembiasaan sosial yang konsisten. Guru hadir sebagai figur penentu yang memperlihatkan sikap adil, terbuka, serta bebas diskriminasi. Penggunaan diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif menjadi sarana efektif untuk

melatih empati serta apresiasi siswa terhadap perbedaan. Strategi ini secara seimbang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pendekatan pedagogis yang dipadukan dengan kepemimpinan moral guru serta pembiasaan lingkungan berhasil menciptakan fondasi yang kokoh dalam menginternalisasikan akhlak toleransi pada siswa.

3. Bentuk dan indikator keberhasilan internalisasi nilai toleransi terwujud secara utuh melalui keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang terverifikasi pada tiga pilar ekosistem. Di sekolah, keberhasilan ditandai oleh budaya saling menghargai, kerja sama heterogen, dan ketiadaan perundungan. Di lingkungan keluarga, orang tua mengonfirmasi peningkatan kesantunan tutur kata dan kepatuhan anak. Di lingkungan masyarakat, Kepala Desa Karangjambu mencatat nihilnya konflik maupun kenakalan remaja. Internalisasi nilai *tasāmuḥ* ini membuktikan bahwa sinergi holistik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan syarat mutlak agar pembentukan karakter toleran tidak berhenti pada tataran konsep kognitif, melainkan terwujud nyata dalam tindakan sosial yang harmonis dan berkelanjutan

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dirumuskan, peneliti menyampaikan beberapa saran aplikatif dan konstruktif bagi berbagai pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk terus memperkuat integrasi nilai *tasāmuḥ* tidak hanya dalam kurikulum tertulis, tetapi juga pada budaya kelembagaan secara menyeluruh. Guru PAI hendaknya konsisten mengembangkan strategi pembelajaran dialogis-kolaboratif serta memperluas peran sebagai figur *uswah hasanah*. Pihak manajemen sekolah perlu memfasilitasi pelatihan berkala mengenai moderasi beragama dan pengelolaan keragaman bagi seluruh pendidik. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa pembentukan karakter toleran siswa didukung oleh sistem manajerial yang solid, inklusif, dan mampu merespons dinamika sosial remaja secara tepat.
2. Bagi orang tua siswa dan pemerintah Desa Karangjambu, disarankan untuk senantiasa mempererat sinergi dan komunikasi dengan pihak sekolah dalam mengawal perkembangan sikap sosial anak. Orang tua hendaknya memberikan penguatan nilai toleransi dan kesantunan melalui keteladanan di rumah, serta memantau pola interaksi anak di luar sekolah. Pihak pemerintah desa diharapkan terus menyediakan ruang kegiatan kepemudaan yang positif dan inklusif guna mencegah potensi kenakalan remaja. Kolaborasi aktif antar-ekosistem ini sangat krusial untuk menjaga konsistensi habituasi nilai *tasāmuḥ* agar tetap terpelihara dengan baik di lingkungan masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan dan pendekatan penelitian mengenai penguatan akhlak toleransi ini. Penelitian

masa depan dapat menggunakan metode kombinasi (*mix-methods*) atau studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang internalisasi nilai *tasāmuh* hingga jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, penting pula untuk meneliti dinamika pembentukan sikap toleransi siswa di ruang digital (*digital ethnography*) guna mengantisipasi dampak paparan media sosial. Pengembangan fokus penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam serta melahirkan model-model pembinaan karakter yang semakin adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, N. (2025). Implementasi pendidikan agama Islam berbasis Islam wasathiyah dalam membentuk sikap toleransi siswa sekolah negeri. *Jurnal Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama*, 10(1), 45–62.
- Abdullah, M., & Halim, A. (2022). Religious moderation in Islamic education: Strengthening tolerance among students in multicultural schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 187–204. <https://doi.org/10.15642/jies.2022.10.2.187-204>
- Abidin, Z. (2019). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam: Strategi pembentukan akhlak mulia di era modern*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.
- Abidin, Z., Sofyan, A., & Solahudin. (2026). Pelaksanaan prinsip moderasi beragama dan penguatan akhlak toleransi dalam pembelajaran PAI. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 146–158. <https://doi.org/10.60145/alilmiya.v2i1.760>.
- Abidin, Z., Farel, M., & Hasan, R. (2024). Implementasi nilai tasāmuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kontekstual di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama*, 9(1), 1–20.
- Adibah, I. Z., Saril, M. J., & Chasanah, U. (2026). Model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural pada lembaga pendidikan Islam. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(3), 115–130. <https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.11875>
- Adibah, I. Z., Purwoko, P., & Nasikin, M. (2024). Implementation of deep learning approach in Islamic education learning to strengthen students' character formation. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(2), 233–248.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur, Malaysia: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'ulum al-din* (Menghidupkan ilmu-ilmu agama). Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Arifin, Z., & Mudzakkir, A. (2021). Islamic religious education and the cultivation of tolerance values in multicultural society. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 45–70. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.9020>
- Aziz, A., & Taufiq, M. (2023). Integrating religious moderation in Islamic education curriculum: A strategy to build tolerant students. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.1-20>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Azra, A. (2022). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran ke praktik pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. (2020). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. New York, NY: Worth Publishers.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York, NY: Routledge.
- Banks, J. A. (2020). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Fata, A. K., & Ichwan, M. N. (2022). Teaching tolerance in Islamic education: Negotiating religious diversity in Indonesian classrooms. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(1), 147–172. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.147-172>
- Fauzi, A., & Hidayat, M. (2023). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai toleransi di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–160.
- Fauziah, N., & Suherman, A. (2022). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kolaboratif di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 33–48.
- Hadi, I. A. (2021). Strategi pembelajaran inovatif kooperatif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 21–34.

- Hadi, I. A., & Supriyanto, A. (2021). Penerapan metode gallery walk dalam meningkatkan sikap tolong-menolong pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 115–129.
- Hadi, I. A. (2025). Urgensi manajemen kesiswaan dan strategi pembinaan karakter akhlak di lingkungan sekolah formal. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 80–92. <https://doi.org/10.30659/inspirasi.v8i1.1205>
- Hartati, S., & Nugraha, D. (2023). Strategi pembelajaran partisipatif dalam penguatan nilai toleransi siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 67–82.
- Hefner, R. W. (2021). Islamic education, civic pluralism, and the challenge of religious diversity. *The Review of Faith & International Affairs*, 19(3), 34–46. <https://doi.org/10.1080/15570274.2021.1969540>
- Hidayat, R. (2021). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah negeri*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., & Basiron, B. (2021). Character education in Islamic schools: The role of teachers in nurturing students' moral values. *International Journal of Instruction*, 14(4), 297–312. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14418a>
- Ibn Khaldun. (2005). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Ismail, F., & Wahid, A. (2023). Multicultural Islamic education and the strengthening of tolerance in Indonesian schools. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 57–78. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.57-78>
- Johnson, D. W. (1991). *Reaching out: Interpersonal effectiveness and self-actualization*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Penguatan moderasi beragama di satuan pendidikan: Panduan implementasi bagi sekolah dan madrasah*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, Indonesia: Kemdikbud RI.

- Khasanah, U. (2023). Membangun harmoni sosial melalui kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif terhadap keragaman. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 60–74.
- Khasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi di era transformasi pendidikan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 146–158.
- Khasanah, U., & Sulistyaningrum, R. (2023). Pendidikan karakter dalam membangun moderasi beragama generasi milenial pada lembaga pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(4), 11200–11210. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2301>
- Koidah. (2018). *Implementasi budaya toleransi dalam pendidikan agama: Analisis pada siswa SMA di Cirebon Jawa Barat* (Disertasi). Jakarta, Indonesia: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Laporan tahunan pengawasan pelanggaran hak anak di lingkungan pendidikan*. Jakarta, Indonesia: KPAI.
- Kompas. (2022). Kasus perundungan dan intoleransi di sekolah meningkat. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- KSP SMP Negeri 2 Sruweng. (2023). *Dokumen profil sekolah tahun pelajaran 2022/2023*. Kebumen, Indonesia: SMP Negeri 2 Sruweng.
- KSP SMP Negeri 2 Sruweng. (2025). *Dokumen profil sekolah tahun pelajaran 2022/2023*. Kebumen, Indonesia: SMP Negeri 2 Sruweng.
- Kurniawan, S., & Muthoifin. (2022). Internalization of tolerance values in Islamic religious education learning in public schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 123–138. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-05>
- Latif, Y., & Rahman, F. (2023). Religious moderation and character education in Indonesian Islamic education system. *Cogent Education*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2173456>
- Lee, J. (2024). Character education in multicultural classrooms: A contextual approach. *International Journal of Educational Development*, 98, 102–118.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

- Lickona, T. (2021). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Ma'arif, S., & Suhadi. (2021). Inclusive Islamic education and the development of tolerant attitudes among students. *Studia Islamika*, 28(2), 387–412. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i2.18000>
- Mahmuda, N. (2020). *Potret pendidikan karakter toleransi beragama di SMK Dua Mei* (Tesis). Jakarta, Indonesia: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mashuri, A., Zaduqisti, E., et al. (2024). Building sustainable peace through multicultural religious education: Learning strategies from post-conflict Poso, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 1–18.
- Mawarti. (2017). Nilai-nilai pendidikan toleransi dalam pembelajaran agama Islam. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 9(2), 135–152.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Muniroh, S., & Suyadi. (2022). Strengthening character education through Islamic religious education learning in Indonesian schools. *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 118–131. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.42152>
- Mustamiah. (2022). *Pendidikan agama dalam pluralitas: Upaya membangun sikap toleransi beragama siswa di SMK Mahadhika 4 Jakarta* (Tesis). Jakarta, Indonesia: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nasution, S. (2022). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam dan relevansinya di sekolah menengah. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 10(2), 89–104.
- Nata, A. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2021). *Manajemen pendidikan Islam di era kontemporer*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Prasetyo, R., & Utami, L. (2023). Project-based learning dalam penguatan karakter toleransi siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 115–130.

- Purwoko. (2024). *Manajemen ekosistem pendidikan karakter berbasis inklusivitas di sekolah menengah*. Semarang, Indonesia: Undaris Press.
- Rahman, M. M., & Hamzah, M. I. (2022). Teaching tolerance through religious education in multicultural societies. *International Journal of Educational Development*, 90, 102550. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102550>
- Ramdhan, M., Setiawan, A., & Kurniawan, T. (2023). Pembelajaran reflektif dalam penguatan nilai sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 55–72.
- Rosidi, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai tasāmuḥ dan kesadaran sosial melalui pembelajaran PAI kontekstual. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(2), 145–162. <https://doi.org/10.32505/jpik.v12i2.2045>
- Sahin, A. (2021). Rethinking Islamic education in a plural society: Promoting critical and dialogical pedagogy. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 321–334. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1753041>
- SETARA Institute. (2023). *Indeks kota toleran 2023*. Jakarta, Indonesia: SETARA Institute.
- Setiawan, B., & Rohman, A. (2023). Dialogic learning in Islamic religious education: A strategy for developing tolerance among students. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122.145-162>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Suryani, T. (2023). Moderasi beragama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah negeri. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Publik*, 6(1), 21–38.
- Suryani, T., & Maulana, A. (2021). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 120–135.
- Suyadi. (2015). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis karakter*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Umam, M. (2021). *Pendidikan toleransi Sasak Muslim–Bali Hindu di Kota Mataram* (Disertasi). Jakarta, Indonesia: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Warsono, H., Santoso, B., & Riyadi, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(2), 101–118.

- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yusuf, M., & Hidayat, K. (2024). Developing tolerant character through Islamic religious education in Indonesian secondary schools. *Journal of Moral Education*, 53(1), 85–101.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2256721>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Timeschedule Observasi

No	Tanggal, Hari, dan Waktu	Fokus Observasi	Keterangan
1	6 November 2025 (Kamis), 08.00–13.00	Pengamatan proses pembelajaran PAI dalam mengintegrasikan nilai tasamuh melalui perencanaan, penyampaian materi, metode diskusi, dan interaksi guru–siswa	Kelas VII dan VIII
2	13 November 2025 (Kamis), 08.00–13.00	Pengamatan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan sikap, dan pendekatan dialogis	Kelas VII, VIII, dan IX
3	20 November 2025 (Kamis), 08.00–13.00	Pengamatan sikap sosial siswa dalam interaksi pembelajaran dan kehidupan sekolah, termasuk kerja kelompok, empati, dan penyelesaian konflik	Dalam dan luar kelas
4	27 November 2025 (Kamis), 08.00–13.00	Pengamatan model penguatan akhlak toleransi melalui budaya sekolah, kegiatan keagamaan, serta dinamika hubungan sosial warga sekolah	Lingkungan sekolah
5	Desember 2025 (Kamis), 13.30– 16.30	Pengamatan interaksi sosial dan sikap toleransi siswa pasca-jam sekolah dalam kehidupan bermasyarakat dan kegiatan lingkungan desa.	Wilayah Desa Karangjambu (Kompleks SMPN 2 Sruweng)

Lampiran 2: Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator dan Fokus Pengamatan
1	Proses Pembelajaran PAI	Integrasi nilai <i>tasāmuḥ</i> (toleransi) dalam tujuan, materi, dan modul ajar PAI; penggunaan metode pembelajaran kontekstual, dialogis, dan studi kasus; cara guru mengaitkan materi keagamaan dengan realitas sosial siswa yang beragam; serta penciptaan iklim kelas yang terbuka, demokratis, dan saling menghargai pendapat.
2	Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi	Penerapan keteladanan (<i>uswah hasanah</i>) guru PAI dalam tutur kata, sikap, dan tindakan harian; pembiasaan nilai-nilai moral melalui latihan jiwa (<i>riyāḍah</i>) dan kesungguhan (<i>mujāḥadah</i>); pendekatan persuasif dan edukatif guru dalam meredam serta menyelesaikan potensi konflik antar siswa; serta penguatan motivasi dan apresiasi terhadap perilaku inklusif siswa di sekolah.
3	Bentuk Internalisasi Nilai Toleransi Siswa	Manifestasi kesadaran pemikiran (<i>Moral Knowing</i>), perasaan empati (<i>Moral Feeling</i>), dan tindakan nyata (<i>Moral Action</i>) siswa; sikap siswa saat berinteraksi, bekerja kelompok, dan menghormati perbedaan latar belakang dengan kawan sebayanya; serta penurunan kecenderungan perilaku eksklusif atau diskriminatif di lingkungan sekolah.
4	Dukunagn Budaya dan Ekosistem Sekolah	Pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial yang inklusif di sekolah; pembiasaan budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun) serta gotong royong warga sekolah; dan keharmonisan hubungan sosial antara guru, siswa, serta staf sekolah.
5	Bentuk Internaslisasi di Lingkungan Masyarakat Desa	Sikap, tutur kata, dan perilaku sosial siswa saat berada di luar jam sekolah di sekitar kompleks SMPN 2 Sruweng (Desa Karangjambu); penerapan nilai toleransi siswa dalam kegiatan kemasyarakatan dan kepemudaan desa; serta kepekaan dan kepedulian sosial siswa terhadap norma dan keragaman warga setempat.

Lampiran 3: Hasil Observasi

Observasi Pertama

(6 November 2025 – Proses Pembelajaran PAI)

Pembelajaran PAI pada hari pertama menunjukkan integrasi nilai tasamuh dalam struktur kegiatan belajar. Guru memulai pelajaran dengan apersepsi mengenai pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Materi akhlak disampaikan dengan pendekatan dialogis dan dikaitkan dengan pengalaman konkret siswa di lingkungan sekolah. Interaksi kelas berlangsung relatif terbuka, dan guru memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan memberi peluang internalisasi nilai secara partisipatif.

Guru mengembangkan diskusi kelompok kecil untuk membahas studi kasus sederhana terkait perbedaan pendapat. Dalam proses tersebut, guru tidak hanya mengarahkan isi diskusi, tetapi juga mengamati sikap siswa dalam menyampaikan argumen. Ketika muncul perbedaan pandangan, guru menegaskan pentingnya sikap saling menghormati dan tidak menyudutkan pihak lain. Strategi ini memperlihatkan upaya sistematis mengintegrasikan nilai moral ke dalam proses akademik, bukan sekadar menyisipkan nasihat verbal.

Secara analitis, proses pembelajaran menunjukkan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif. Siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga dilatih mengaplikasikannya dalam interaksi diskusi. Suasana kelas yang kondusif mencerminkan bahwa nilai tasamuh telah menjadi bagian dari kultur pembelajaran. Meskipun demikian, kedalaman refleksi siswa masih bervariasi, terutama pada siswa yang cenderung pasif dalam diskusi. Hal ini menjadi catatan penting untuk penguatan strategi pembelajaran berikutnya.

Observasi Kedua

(13 November 2025 – Strategi Guru PAI / Uswah Hasanah)

Observasi kedua menekankan pada strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi. Guru menunjukkan keteladanan melalui bahasa yang santun, sikap tidak diskriminatif, serta perlakuan yang adil terhadap seluruh siswa. Setiap interaksi berlangsung dengan nada persuasif dan penuh penghargaan. Guru juga secara konsisten mengingatkan pentingnya empati dalam pergaulan sekolah. Keteladanan tersebut membentuk atmosfer pembelajaran yang aman dan terbuka bagi seluruh siswa.

Guru menerapkan pembiasaan melalui penguatan sikap positif. Setiap perilaku siswa yang mencerminkan toleransi diberikan apresiasi verbal. Sebaliknya, ketika muncul candaan yang berpotensi menyinggung teman, guru segera mengarahkan secara halus tanpa mempermalukan siswa. Pendekatan ini menunjukkan penggunaan strategi korektif yang edukatif. Strategi pembiasaan tersebut tampak efektif karena siswa merespon dengan sikap reflektif, bukan defensif.

Secara analitis, strategi guru memperlihatkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan. Hal ini memperkuat proses modeling dalam pembentukan karakter. Namun demikian, efektivitas strategi masih sangat bergantung pada peran aktif guru. Jika penguatan tidak dilakukan secara berkelanjutan, potensi internalisasi nilai bisa melemah. Oleh karena itu, keberlanjutan strategi menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas nilai toleransi di kelas.

Observasi Ketiga

(20 November 2025 – Bentuk Internalisasi Sikap Sosial Siswa)

Hasil observasi terhadap interaksi sosial siswa menunjukkan pola hubungan yang relatif harmonis. Dalam kerja kelompok, siswa dari latar belakang berbeda terlihat mampu bekerja sama tanpa menunjukkan eksklusivitas tertentu. Mereka saling berbagi tugas dan berdiskusi dengan sikap saling mendengarkan. Tidak ditemukan indikasi pengucilan berbasis latar belakang sosial maupun gender selama pengamatan berlangsung.

Ketika terjadi perbedaan pendapat, siswa cenderung menyelesaikannya melalui diskusi terbuka. Beberapa siswa bahkan berinisiatif menengahi ketika muncul perbedaan suara dalam kelompok. Sikap empati tampak ketika seorang siswa mengalami kesulitan memahami materi dan teman lainnya membantu menjelaskan. Interaksi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah mulai terwujud dalam perilaku sosial yang konkret di lingkungan sekolah.

Secara analitis, sikap sosial siswa mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai melalui pembelajaran dan budaya sekolah. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai norma, tetapi dipraktikkan dalam dinamika kelompok. Meskipun demikian, masih terlihat kecenderungan sebagian siswa mengikuti arus kelompok tanpa keberanian menyampaikan pendapat berbeda. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kepercayaan diri sebagai bagian dari pendidikan toleransi yang lebih matang.

Observasi Keempat

(27 November 2025 – Dukungan Budaya dan Ekosistem Sekolah)

Observasi terakhir berfokus pada budaya sekolah dan model penguatan toleransi secara sistemik. Kegiatan keagamaan rutin seperti doa bersama dan peringatan hari besar dilaksanakan dengan suasana inklusif dan tertib. Nilai kebersamaan tampak dalam kegiatan kerja bakti yang melibatkan seluruh siswa tanpa pembedaan. Lingkungan sekolah secara umum memperlihatkan hubungan yang harmonis antar warga sekolah.

Sekolah juga menyediakan ruang dialog melalui kegiatan diskusi kelas dan pertemuan siswa. Kebijakan sekolah mendukung pembiasaan nilai toleransi melalui tata tertib yang menekankan saling menghormati. Peran guru dan kepala sekolah terlihat dalam memberikan contoh sikap adil serta respons cepat terhadap potensi konflik kecil. Model ini menunjukkan adanya integrasi antara kebijakan dan praktik sosial.

Secara analitis, penguatan toleransi di SMPN 2 Sruweng tampak bersifat holistik. Nilai tidak hanya hadir dalam pembelajaran formal, tetapi juga dalam budaya dan kebijakan sekolah. Model ini menunjukkan keterkaitan antara strategi guru, perilaku siswa, dan lingkungan sosial. Tantangan ke depan adalah memastikan bahwa praktik baik tersebut terdokumentasi dan dikembangkan menjadi model strategis yang terstruktur dan berkelanjutan.

Observasi Kelima

(4 Desember 2025 – Internalisasi Nilai di Lingkungan Masyarakat Desa Karangjambu)

Observasi kelima dilaksanakan di luar jam sekolah di sekitar kompleks SMPN 2 Sruweng (wilayah Desa Karangjambu) untuk mengamati manifestasi dan dampak perilaku sosial siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang berada di area publik desa, tempat tinggal, maupun warung/fasilitas sekitar sekolah tetap mengedepankan etika pergaulan yang santun. Pola interaksi antar siswa dari berbagai kelas dan latar belakang saat beraktivitas di luar gerbang sekolah mencerminkan sikap saling menghormati dan tidak membuat kerumunan eksklusif yang mengganggu warga setempat.

Siswa juga menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial dan adat istiadat lingkungan Desa Karangjambu. Saat berpapasan dengan warga atau tokoh masyarakat setempat, siswa menerapkan kebiasaan menyapa dan bersikap sopan sebagaimana yang dibiasakan di sekolah. Tidak terlihat adanya potensi gesekan atau kemunculan geng antar siswa di lingkungan sekitar sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan nilai *tasāmuḥ* dan keteladanan yang ditanamkan oleh Guru PAI di sekolah berhasil membentuk kesadaran moral yang terbawa hingga ke ekosistem luar sekolah.

Secara analitis, pengamatan di lingkungan Desa Karangjambu ini mempertegas keberhasilan tahapan internalisasi nilai (*Moral Action*). Nilai toleransi dan santun tidak sekadar menjadi formalitas kepatuhan di dalam kelas, melainkan telah melekat menjadi kesadaran karakter (*character building*) siswa dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Dukungan serta kontrol sosial dari lingkungan desa turut menjadi benteng pendukung dalam merawat akhlak toleransi peserta didik.

Lampiran 4: Timeschedule Wawancara

No	Tanggal, Hari, dan Waktu	Informan	Fokus Wawancara
1	4 Desember 2025 (Kamis), 07.00–13.00	Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Kebijakan sekolah dalam penguatan akhlak toleransi, program karakter, dukungan kelembagaan, serta peran kepemimpinan dalam membangun budaya toleransi di SMPN 2 Sruweng.
2	11 Desember 2025 (Kamis), 07.00–13.00	Guru Pendidikan Agama Islam	Strategi pembelajaran PAI, integrasi nilai <i>tasāmuh</i> dalam modul ajar, metode keteladanan (<i>uswah</i>) dan pembiasaan (<i>riyāḍah & mujāhadah</i>), serta pengelolaan dinamika interaksi siswa di kelas.
3	18 Desember 2025 (Kamis), 07.00–13.00	Siswi Kelas VII, Siswa Kelas VIII, Siswa Kelas IX, Siswi Kelas IX	Pengalaman mengikuti pembelajaran PAI, pemahaman konsep toleransi, praktik interaksi sosial antar kawan, serta persepsi terhadap iklim inklusif di sekolah.
4	22 Desember 2025 (Senin), 13.00–15.30	1 Orang Tua Siswa	Pengamatan perubahan akhlak dan perilaku toleran anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah, pola komunikasi keluarga, serta dampak kegiatan keagamaan sekolah terhadap karakter anak.
5	23 Desember 2025 (Selasa), 09.00–11.30	Kepala Desa Karangjambu (Pengampu Wilayah Kompleks SMPN 2 Sruweng)	Pandangan dan penilaian tokoh masyarakat mengenai perilaku sosial siswa di luar sekolah, keharmonisan siswa dengan warga lokal, serta sinergi antara sekolah dan lingkungan desa dalam penguatan norma toleransi.

Lampiran 5: Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

- **Rumusan Masalah 1: Proses Pembelajaran PAI**

1. Bagaimana kebijakan dan arah kepemimpinan sekolah dalam mengarahkan pembelajaran PAI agar memperkuat akhlak toleransi (*tasāmuh*) siswa?
2. Bagaimana sekolah memastikan nilai toleransi terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum, modul ajar, dan perencanaan pembelajaran PAI?
3. Bagaimana dukungan manajerial sekolah terhadap ketersediaan sarana dan fasilitas yang mendukung penguatan nilai-nilai keislaman dan inklusivitas?

- **Rumusan Masalah 2: Strategi Guru PAI**

1. Bagaimana sekolah memfasilitasi Guru PAI dalam menerapkan strategi penguatan akhlak toleransi di lingkungan sekolah?
2. Apakah terdapat program kelembagaan khusus yang mendukung pembiasaan dan keteladanan (*uswah hasanah*) guru di sekolah?
3. Bagaimana bentuk pengawasan (*monitoring*) dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan strategi penguatan karakter yang dilakukan Guru PAI?

- **Rumusan Masalah 3: Bentuk Internalisasi Nilai Toleransi**

1. Bagaimana Bapak/Ibu menilai iklim toleransi dan perilaku sosial siswa dalam dinamika kehidupan sekolah sehari-hari?
2. Apakah terlihat perubahan perilaku sosial siswa yang mencerminkan penurunan kecenderungan eksklusivitas atau perundungan (*bullying*)?
3. Bagaimana mekanisme penanganan sekolah dalam menyelesaikan potensi konflik atau perselisihan yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang antar siswa?

B. Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

- **Rumusan Masalah 1: Proses Pembelajaran PAI**

1. Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai-nilai *tasāmuḥ* dan kerukunan dalam tujuan, materi, serta proses pembelajaran PAI di kelas?
2. Metode pembelajaran kontekstual dan dialogis apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengaitkan ajaran Islam dengan realitas majemuk siswa?
3. Bagaimana respon dan keaktifan siswa saat diajak berdiskusi serta merefleksikan isu-isu toleransi dalam pembelajaran PAI?

- **Rumusan Masalah 2: Strategi Guru PAI**

1. Strategi atau pendekatan utama apa yang Bapak/Ibu terapkan untuk menanamkan nilai toleransi, baik di dalam maupun di luar kelas?
2. Bagaimana bentuk keteladanan (*uswah hasanah*) yang Bapak/Ibu tampilkan secara konsisten dalam tutur kata dan tindakan harian?
3. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan metode pembiasaan melalui latihan jiwa (*riyāḍah*) dan kesungguhan (*mujāḥadah*) untuk mengendalikan sikap egosentris siswa?

- **Rumusan Masalah 3: Bentuk Internalisasi Nilai Toleransi**

1. Bagaimana perkembangan pemahaman (*Moral Knowing*), empati (*Moral Feeling*), dan tindakan (*Moral Action*) siswa ketika menghadapi perbedaan di kelas?
2. Apakah siswa menunjukkan perubahan perilaku positif dan persaudaraan yang nyata setelah diterapkannya strategi pembelajaran PAI tersebut?
3. Bagaimana langkah persuasif-edukatif yang Bapak/Ibu tempuh dalam meredam atau menyelesaikan konflik kecil yang muncul antar siswa?

C. Pedoman Wawancara Siswa

- **Rumusan Masalah 1: Proses Pembelajaran PAI**

1. Bagaimana pengalaman Anda saat mengikuti pembelajaran PAI yang membahas tentang materi akhlak dan toleransi (*tasāmuḥ*)?
2. Apakah Guru PAI sering mengaitkan materi ajaran agama dengan contoh kehidupan harian serta pergaulan Anda di sekolah?
3. Bagaimana suasana dan keterbukaan di kelas ketika ada diskusi kelompok yang memunculkan perbedaan pendapat antar teman?

- **Rumusan Masalah 2: Strategi Guru PAI**

1. Bagaimana sikap dan keteladanan Guru PAI yang Anda amati saat berinteraksi dengan siswa di sekolah?
2. Apakah Guru PAI memberikan contoh langsung tentang cara menghormati dan bersikap adil kepada semua siswa tanpa membedakan?
3. Kegiatan atau pembiasaan apa di sekolah yang paling membantu Anda dalam memahami pentingnya saling menyayangi dan menghargai teman?

- **Rumusan Masalah 3: Bentuk Internalisasi Nilai Toleransi**

1. Bagaimana sikap dan tindakan Anda ketika mengetahui teman memiliki pandangan, pendapat, atau latar belakang yang berbeda dari Anda?
2. Apakah Anda pernah menyelesaikan perbedaan atau kesalahpahaman dengan teman melalui cara musyawarah dan saling memaafkan?
3. Bagaimana hubungan pertemanan dan kerja sama Anda dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang sosial atau agama yang berbeda?

D. Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa (*Informan Eksternal - Penguat RM 3*)

- **Fokus: Internalisasi Nilai dan Dampak Perilaku di Rumah / Keluarga**

1. Bagaimana pengamatan Bapak/Ibu terhadap perkembangan sikap, tutur kata, dan perilaku anak di rumah setelah mengikuti pembelajaran PAI di SMPN 2 Sruweng?
2. Apakah anak menunjukkan sikap yang lebih santun, empati, dan mau menghargai perbedaan pendapat dalam komunikasi dengan keluarga serta saudara?
3. Bagaimana respon anak ketika menghadapi perbedaan atau situasi sosial yang berpotensi memicu konflik di lingkungan tempat tinggal?
4. Sejauh mana Bapak/Ibu melihat peran dan bimbingan Guru PAI/sekolah berdampak pada pembentukan karakter dan kebiasaan positif anak sehari-hari?

E. Pedoman Wawancara Kepala Desa Karangjambu (*Informan Eksternal - Penguat RM 3*)

- **Fokus: Penilaian Tokoh Masyarakat / Pengampu Wilayah Kompleks Sekolah**
 1. Bagaimana pandangan dan penilaian Bapak Kepala Desa terhadap perilaku serta etika siswa-siswi SMPN 2 Sruweng saat berada di lingkungan publik Desa Karangjambu?
 2. Apakah warga atau pihak desa pernah menerima laporan terkait potensi konflik, perkelahian, atau perilaku eksklusif siswa SMPN 2 Sruweng di luar jam sekolah?
 3. Bagaimana penilaian Bapak mengenai interaksi sosial dan kepatuhan siswa terhadap norma-norma kesopanan serta kerukunan yang berlaku di Desa Karangjambu?
 4. Bagaimana harapan dan bentuk sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak SMPN 2 Sruweng dalam merawat iklim toleransi dan kondusivitas wilayah?

Lampiran 6: Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Nama Informan: Asih Winarti, S.Pd., M.Pd.

Hari/Tanggal: Kamis, 4 Desember 2025

Waktu: 07.00–10.00 WIB

Tempat: Ruang Kepala Sekolah

Metode: Wawancara Semi-Terstruktur

Peneliti:

Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengarahkan pembelajaran PAI agar memperkuat akhlak toleransi siswa?

Asih Winarti, S.Pd., M.Pd.:

Kalau di sini, kami memang dari awal menekankan bahwa pendidikan itu ora mung pinter, tapi kudu duwe akhlak sing apik. Visi sekolah kami jelas, membentuk siswa yang beriman dan berakhlak. Jadi pembelajaran PAI itu tidak boleh hanya menyampaikan materi agama saja, tapi harus menyentuh sikap. Saya selalu menyampaikan ke guru, khususnya guru PAI, supaya nilai toleransi itu disampaikan secara nyata, bukan cuma teori. Anak-anak di sini latar belakangnya beragam, jadi penting sekali mereka belajar menghargai perbedaan sejak dini.

Peneliti:

Bagaimana sekolah memastikan nilai toleransi terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran?

Asih Winarti:

Kami rutin melakukan supervisi perangkat pembelajaran. Dalam RPP itu harus ada penguatan karakter, termasuk toleransi. Saya biasanya bertanya langsung ke guru, “Nilai apa yang ingin dibangun hari ini?” Jadi bukan hanya KD dan indikator kognitif saja. Kami ingin setiap pembelajaran ada sentuhan pembentukan sikap. Kalau tidak direncanakan, biasanya pelaksanaannya juga kurang maksimal. Jadi perencanaan itu penting sekali.

Peneliti:

Bagaimana dukungan manajerial sekolah terhadap penguatan nilai tasamuh?

Asih Winarti:

Dukungan itu bukan hanya berupa aturan, tapi juga suasana. Kami membangun budaya salam, senyum, dan sapa. Guru harus memberi contoh. Saya juga selalu

mengingatkan dalam rapat, jangan sampai ada perlakuan yang membeda-bedakan siswa. Di sekolah negeri seperti ini, anak-anak dari berbagai latar belakang kumpul jadi satu. Kalau tidak dikelola dengan baik, bisa muncul gesekan kecil. Maka dari itu, suasana kekeluargaan terus kami jaga.

Peneliti:

Bagaimana sekolah memfasilitasi guru dalam menerapkan strategi penguatan toleransi?

Asih Winarti:

Kami memberi kebebasan guru berinovasi. Metode diskusi, kerja kelompok, itu sangat kami dukung. Kadang guru cerita ke saya kalau ada dinamika di kelas, saya bilang, “Tidak apa-apa, yang penting diarahkan dengan bijak.” Kami juga sering berbagi praktik baik antar guru. Jadi kalau ada cara yang efektif membangun sikap saling menghargai, bisa ditiru oleh guru lain.

Peneliti:

Apakah ada program khusus yang mendukung pembiasaan dan keteladanan?

Asih Winarti:

Ada. Setiap pagi ada pembiasaan doa dan salam. Hari Jumat ada kegiatan religi. Selain itu ada kerja bakti bersama. Itu kelihatannya sederhana, tapi dari situ anak-anak belajar kebersamaan. Saya selalu bilang, toleransi itu ora mung teori, tapi dipraktikkan. Kalau anak-anak terbiasa gotong royong, otomatis rasa empatinya tumbuh.

Peneliti:

Bagaimana evaluasi terhadap strategi tersebut?

Asih Winarti:

Kami evaluasi lewat pengamatan wali kelas dan laporan guru BK. Kalau ada konflik kecil, tidak langsung dihukum. Kami panggil, diajak ngobrol. Saya percaya pendekatan dialog itu lebih efektif. Anak-anak sekarang kalau dimarahi keras malah cenderung tertutup. Jadi pendekatannya harus halus tapi tegas.

Peneliti:

Bagaimana Ibu menilai sikap toleransi siswa sehari-hari?

Asih Winarti:

Alhamdulillah, secara umum anak-anak di sini rukun. Memang ada perbedaan karakter, tapi jarang sekali ada konflik besar. Mereka sudah terbiasa kerja kelompok dengan siapa saja. Saya sering memperhatikan di halaman sekolah, mereka bercampur tanpa melihat latar belakang. Itu yang membuat saya bersyukur.

Peneliti:

Apakah ada perubahan perilaku sosial siswa selama ini?

Asih Winarti:

Saya melihat ada perkembangan. Dulu mungkin ada yang masih suka mengejek teman, sekarang sudah berkurang. Anak-anak lebih berani menyampaikan pendapat, tapi tetap sopan. Itu menunjukkan ada proses pembelajaran yang berjalan. Memang tidak bisa instan, tapi pelan-pelan terlihat hasilnya.

Peneliti:

Bagaimana sekolah menangani konflik antar siswa?

Asih Winarti:

Kami lebih memilih mediasi. Anak-anak dipertemukan, disuruh saling mendengarkan. Biasanya setelah dijelaskan, mereka sadar sendiri. Saya tidak ingin anak-anak merasa dipermalukan. Yang penting mereka paham kesalahannya dan memperbaiki sikap.

Peneliti:

Bagaimana model penguatan toleransi yang diterapkan saat ini?

Asih Winarti:

Modelnya terpadu. Ada pembelajaran di kelas, ada budaya sekolah, dan ada dukungan kebijakan. Semuanya saling terkait. Kalau hanya mengandalkan satu sisi saja, hasilnya tidak akan maksimal.

Peneliti:

Apa faktor pendukung dan penghambatnya?

Asih Winarti:

Pendukungnya tentu komitmen guru dan suasana sekolah yang kondusif. Penghambatnya lebih ke pengaruh media sosial. Kadang anak-anak terpapar

konten yang kurang baik. Maka kami perlu terus mengingatkan dan membimbing mereka.

Peneliti:

Apa rencana pengembangan ke depan?

Asih Winarti:

Ke depan kami ingin membuat program yang lebih sistematis dan terdokumentasi. Supaya tidak hanya berjalan, tapi juga bisa dievaluasi dan dikembangkan. Harapan saya, sekolah ini bisa menjadi contoh bahwa toleransi itu bisa ditanamkan sejak SMP dengan cara yang sederhana tapi konsisten.

Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Nama Informan: Rakhmat Sadiyanto, S.T., M.Sc.

Jabatan: Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Hari/Tanggal: Kamis, 4 Desember 2025

Waktu: 10.00–13.00 WIB

Tempat: Ruang Kesiswaan

Metode: Wawancara Semi-Terstruktur

Peneliti:

Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengarahkan pembelajaran PAI agar memperkuat akhlak toleransi siswa?

Rakhmat Sadiyanto:

Kalau dari sisi kesiswaan, kami melihat penguatan toleransi itu tidak bisa berdiri sendiri di kelas PAI saja. Harus ada dukungan sistem. Jadi kebijakan kami adalah menyelaraskan pembelajaran PAI dengan pembinaan karakter harian. Anak-anak SMP itu masih fase pencarian jati diri, kadang emosinya naik turun. Maka kami tekankan bahwa pembelajaran nilai harus diperkuat dengan praktik langsung. Di setiap pembinaan, saya sering sampaikan bahwa perbedaan itu keniscayaan, yang penting ora gampang ngecap atau menilai sepihak.

Peneliti:

Bagaimana sekolah memastikan nilai toleransi terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran?

Rakhmat Sadiyanto:

Biasanya kami lakukan koordinasi rutin dengan guru PAI dan wali kelas. Kalau ada materi yang berkaitan dengan akhlak sosial atau hubungan antar teman, kami diskusikan bagaimana kesiswaan bisa mendukung. Jadi bukan sekadar administrasi RPP saja, tapi benar-benar sinkron antara perencanaan dan pelaksanaan. Kami ingin pesan yang disampaikan di kelas terasa konsisten di luar kelas. Kalau anak-anak melihat praktik yang sama di lingkungan sekolah, nilai itu lebih mudah tertanam.

Peneliti:

Bagaimana dukungan manajerial dalam penguatan nilai tasamuh?

Rakhmat Sadiyanto:

Secara manajerial, kami memberi ruang bagi guru untuk berinovasi. Kalau guru PAI ingin membuat proyek kolaboratif atau kegiatan diskusi lintas kelas, kami fasilitasi. Dari sisi regulasi, tata tertib juga kami desain supaya tidak diskriminatif. Kalau ada gesekan kecil antar siswa, kami tangani dengan pendekatan dialog.

Prinsip kami jelas: sekolah harus tetap adem, jangan sampai konflik kecil dibiarkan membesar.

Peneliti:

Bagaimana sekolah memfasilitasi guru dalam strategi penguatan toleransi?

Rakhmat Sadiyanto:

Kami dukung penuh kegiatan yang membangun kerja sama siswa. Misalnya kerja bakti, proyek kelompok, atau kegiatan sosial. Dari kesiswaan, kami bantu pengaturan teknisnya supaya berjalan lancar. Guru tidak bekerja sendiri. Kami percaya, toleransi itu tumbuh dari pengalaman bersama, bukan hanya dari ceramah. Anak-anak kalau sering dilibatkan dalam kerja tim, lama-lama belajar menghargai perbedaan karakter temannya.

Peneliti:

Apakah ada program khusus yang mendukung pembiasaan dan keteladanan?

Rakhmat Sadiyanto:

Ada pembiasaan pagi, Jumat religi, serta kegiatan sosial seperti zakat dan bakti sosial. Semua itu kami arahkan supaya siswa belajar empati. Saya selalu ingatkan pembina ekstrakurikuler supaya tidak ada kelompok eksklusif. Sekolah harus jadi ruang yang nyaman untuk semua. Kalau ada anak yang merasa terpinggirkan, kami cepat tangani lewat BK.

Peneliti:

Bagaimana evaluasi terhadap strategi tersebut?

Rakhmat Sadiyanto:

Evaluasi kami lakukan melalui laporan wali kelas dan guru BK. Kami juga pantau dinamika kelas melalui rapat rutin. Kalau ada pola yang mengarah pada eksklusivitas atau potensi konflik, langsung kami bahas. Sejauh ini, alhamdulillah kasus intoleransi hampir tidak ada. Paling hanya salah paham biasa, dan itu bisa diselesaikan dengan pendekatan komunikasi.

Peneliti:

Bagaimana Bapak menilai sikap toleransi siswa sehari-hari?

Rakhmat Sadiyanto:

Kalau dilihat saat jam istirahat atau kegiatan luar kelas, anak-anak cukup cair. Mereka bergaul lintas kelompok tanpa sekat yang jelas. Itu indikator yang menurut saya penting. Kalau mereka sudah bisa duduk bareng tanpa merasa berbeda, berarti nilai toleransi mulai hidup.

Peneliti:

Apakah ada perubahan perilaku sosial siswa?

Rakhmat Sadiyanto:

Ada perkembangan positif. Anak-anak sekarang lebih berani berpendapat, tapi tetap dalam batas sopan santun. Kami juga tekankan etika bermedia sosial. Kadang pengaruh luar itu cepat masuk. Jadi kami arahkan supaya mereka tidak gampang terpancing isu yang belum tentu benar.

Peneliti:

Bagaimana penanganan konflik antar siswa?

Rakhmat Sadiyanto:

Kami gunakan pendekatan mediasi. Kedua pihak dipanggil, diminta menjelaskan duduk perkara. Kami tidak langsung menyalahkan salah satu pihak. Anak-anak biasanya kalau diberi kesempatan bicara jadi lebih tenang. Prinsipnya restoratif, bukan menghukum semata.

Peneliti:

Bagaimana model penguatan toleransi yang berjalan saat ini?

Rakhmat Sadiyanto:

Modelnya kolaboratif dan sistemik. Guru PAI, wali kelas, BK, dan kesiswaan berjalan bersama. Kami tidak menyerahkan semuanya ke satu pihak. Nilai toleransi harus terasa dalam setiap kegiatan siswa.

Peneliti:

Apa faktor pendukung dan penghambatnya?

Rakhmat Sadiyanto:

Pendukungnya lingkungan sekolah yang relatif kondusif dan kerja sama antar guru. Penghambatnya lebih ke pengaruh media sosial. Informasi yang tidak tersaring bisa memicu kesalahpahaman. Maka literasi digital terus kami tekankan.

Peneliti:

Apa rencana pengembangan ke depan?

Rakhmat Sadiyanto:

Ke depan kami ingin menyusun program penguatan karakter yang lebih terstruktur, mungkin dalam bentuk modul lintas kegiatan. Harapannya, siswa tidak hanya memahami toleransi secara teori, tetapi membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sing penting anak-anak jadi pribadi sing dewasa, ora gampang keseret emosi.

Hasil Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Nama Informan: Rois Munaji, S.Ag.

Status: Guru PAI (PNS) SMP Negeri 2 Sruweng

Hari/Tanggal: Kamis, 11 Desember 2025

Waktu: 07.30–11.30 WIB

Tempat: Ruang Guru

Metode: Wawancara Semi-Terstruktur

Peneliti:

Pak Rois, selama ini panjenengan mengintegrasikan nilai tasamuh dalam pembelajaran PAI itu seperti apa sih?

Rois Munaji, S.Ag.:

Hehe... kalau soal tasamuh itu sebenarnya sudah otomatis masuk ya. Soalnya materi PAI sendiri kan banyak sekali yang berkaitan dengan akhlak dan hubungan sosial. Tapi memang saya tidak mau hanya berhenti di materi buku. Biasanya saya kaitkan dengan kejadian sehari-hari di kelas. Misalnya ada anak yang beda pendapat atau ada yang kurang cocok dengan temannya, itu saya jadikan contoh langsung. Saya bilang ke anak-anak, “Iki lho praktik tasamuh, ora mung teori.” Jadi mereka paham bahwa toleransi itu tidak jauh-jauh, ada di sekitar mereka sendiri.

Peneliti:

Berarti lebih banyak kontekstual ya Pak?

Rois:

Iya, betul. Anak SMP itu kalau hanya diceramahi ya cepat bosan. Jadi saya sering pakai diskusi atau studi kasus. Kadang saya sengaja lempar pertanyaan yang bisa memunculkan perbedaan pendapat. Dari situ kelihatan bagaimana mereka merespon. Kalau ada yang mulai emosian, langsung saya arahkan. Saya bilang, “Sing tenang, kabeh duwe hak ngomong.” Jadi suasana tetap cair tapi terkontrol.

Peneliti:

Bagaimana respon siswa terhadap pendekatan seperti itu?

Rois:

Alhamdulillah mereka antusias. Apalagi kalau diskusinya dekat dengan kehidupan mereka. Kadang malah jadi ramai sendiri, tapi ramai yang positif. Saya lebih senang kelas yang hidup seperti itu daripada sepi tapi anak-anaknya tidak paham. Yang penting tetap ada batasannya, tidak saling merendahkan.

Peneliti:

Kalau strategi khusus menanamkan toleransi, apa yang paling sering panjenengan gunakan?

Rois:

Yang utama keteladanan sih. Kalau guru ngomong soal toleransi tapi cara bicaranya keras atau pilih kasih, ya anak-anak bisa melihat sendiri. Jadi saya usahakan adil. Tidak membeda-bedakan siswa yang pintar atau yang biasa saja. Kadang saya bercanda juga supaya suasana tidak tegang. Anak-anak di sini kan khas Kebumen, sederhana dan apa adanya. Kalau kita terlalu formal malah mereka sungkan.

Peneliti:

Hehe iya Pak, kadang guyon itu penting ya.

Rois:

Penting banget. Kadang saya bilang, “Ojo nesu-nesu, iki mung diskusi, dudu debat pilkada.” Anak-anak langsung ketawa. Dari situ mereka lebih rileks. Tapi setelah itu tetap saya arahkan ke inti materi. Jadi guyon ada, tapi tujuan tetap tercapai.

Peneliti:

Kalau pembiasaan di kelas, bagaimana bentuknya?

Rois:

Setiap awal pelajaran ada doa dan penguatan singkat. Saya sering menyisipkan pesan sederhana, misalnya jangan mudah mengejek teman. Kalau ada yang bercanda kelewatan, saya tegur pelan. Tidak langsung dimarahi. Biasanya saya dekati setelah kelas selesai, saya ajak ngobrol baik-baik. Anak-anak itu kalau diajak bicara dari hati ke hati biasanya ngerti kok.

Peneliti:

Dalam pengamatan panjenengan, bagaimana sikap siswa ketika terjadi perbedaan pendapat?

Rois:

Sekarang sudah lebih baik. Dulu mungkin masih ada yang langsung memotong pembicaraan temannya. Sekarang mereka lebih mau mendengarkan. Memang belum sempurna, tapi ada perkembangan. Saya rasa karena mereka sudah terbiasa diskusi. Jadi berbeda pendapat itu dianggap biasa, tidak perlu dipermasalahkan.

Peneliti:

Pernah ada konflik yang cukup serius?

Rois:

Alhamdulillah belum sampai serius. Paling hanya salah paham kecil. Biasanya langsung diselesaikan. Kadang saya hanya jadi penengah, selebihnya mereka sendiri yang menyadari. Saya percaya anak-anak itu sebenarnya punya nurani, tinggal diarahkan saja.

Peneliti:

Menurut panjenengan, model pembelajaran yang paling efektif untuk memperkuat akhlak toleransi itu seperti apa?

Rois:

Menurut saya harus terpadu. Tidak bisa hanya satu metode. Ada ceramah untuk dasar konsep, ada diskusi untuk praktik, ada keteladanan dalam keseharian. Dan yang penting konsisten. Kalau hari ini bicara toleransi, besok juga harus tetap dijaga. Jangan sampai hanya semangat di awal saja.

Peneliti:

Apa kendala yang sering dihadapi?

Rois:

Pengaruh luar, terutama media sosial. Kadang anak-anak membawa isu dari luar sekolah. Kalau tidak disaring, bisa mempengaruhi cara berpikir mereka. Jadi kita harus cepat merespon. Saya sering mengingatkan, jangan langsung percaya informasi sebelum dicek kebenarannya.

Peneliti:

Bagaimana harapan panjenengan ke depan terkait penguatan toleransi ini?

Rois:

Harapannya lebih sistematis. Mungkin bisa ada panduan khusus atau model yang jelas. Supaya kalau ada guru baru, sudah ada rujukannya. Tapi yang paling penting tetap pada komitmen kita bersama. Selama guru-gurunya kompak dan konsisten, insyaAllah anak-anak juga ikut terbentuk.

Peneliti:

Terakhir Pak, secara pribadi apa makna toleransi bagi panjenengan sebagai guru PAI?

Rois:

Toleransi itu bagian dari akhlak Islam sendiri. Kita diajarkan untuk menghargai sesama manusia. Jadi bagi saya, mengajarkan toleransi itu bukan tambahan, tapi memang inti dari pendidikan agama. Kalau anak-anak bisa saling menghormati, itu sudah jadi kebahagiaan tersendiri bagi saya sebagai guru.

Wawancara berlangsung dalam suasana akrab dan santai. Beberapa kali diselingi candaan ringan khas guru yang sudah lama bersama dalam satu lingkungan kerja. Namun substansi pembicaraan tetap berfokus pada strategi pembelajaran, pembiasaan nilai, dan penguatan karakter toleransi di SMP Negeri 2 Sruweng.

Hasil Wawancara Siswa-1

Nama Informan: A.N.

Kelas: VII

Jenis Kelamin: Perempuan

Hari/Tanggal: Kamis, 18 Desember 2025

Waktu: 07.15–09.00 WIB

Tempat: Ruang Bimbingan Konseling

Metode: Wawancara Semi-Terstruktur

Peneliti:

Bagaimana pengalaman Anda mengikuti pembelajaran PAI yang membahas tentang toleransi?

A.N.:

Menurut saya, pelajaran PAI tidak hanya membahas teori, tetapi sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru biasanya memberikan contoh nyata tentang bagaimana menghargai teman walaupun berbeda pendapat. Hal itu membuat saya lebih mudah memahami arti toleransi. Jadi pembelajarannya tidak terasa membosankan karena selalu ada kaitannya dengan pengalaman kami sebagai siswa.

Peneliti:

Apakah guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari Anda?

A.N.:

Iya, sering sekali. Misalnya ketika ada perbedaan pendapat saat diskusi kelompok, itu dijadikan contoh langsung. Guru menjelaskan bahwa perbedaan itu wajar dan tidak boleh menjadi alasan untuk saling mengejek. Kadang juga dikaitkan dengan penggunaan media sosial agar kami tidak mudah terpengaruh komentar negatif.

Peneliti:

Bagaimana suasana kelas ketika membahas perbedaan pendapat?

A.N.:

Suasananya cukup aktif dan terbuka. Siswa diberikan kesempatan untuk berbicara. Jika ada yang mulai berbicara terlalu keras atau memotong pembicaraan, guru langsung mengingatkan dengan cara yang baik. Saya merasa nyaman menyampaikan pendapat karena tidak takut disalahkan.

Peneliti:

Bagaimana sikap guru dalam menghadapi perbedaan antar siswa?

A.N.:

Guru bersikap tenang dan tidak memihak. Jika ada perbedaan, guru mengarahkan agar dibahas dengan baik. Kadang guru juga menyelipkan candaan ringan supaya

suasana tidak tegang. Menurut saya, cara seperti itu membuat kami lebih mudah menerima nasihat.

Peneliti:

Apakah guru memberi contoh sikap toleransi dalam keseharian?

A.N.:

Iya. Guru memperlakukan semua siswa dengan adil. Tidak ada perbedaan perlakuan antara siswa yang berprestasi dan yang biasa saja. Cara berbicara guru juga sopan dan tidak merendahkan siswa. Itu menjadi contoh bagi kami.

Peneliti:

Kegiatan apa yang membantu Anda memahami pentingnya saling menghormati?

A.N.:

Kegiatan kerja kelompok sangat membantu. Dalam kelompok, kami harus bekerja sama dengan teman yang berbeda-beda. Dari situ saya belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapat sendiri.

Peneliti:

Bagaimana Anda bersikap ketika teman memiliki pendapat berbeda?

A.N.:

Saya berusaha mendengarkan terlebih dahulu. Jika memang berbeda, biasanya kami mencari jalan tengah. Saya merasa sekarang lebih sabar dibandingkan sebelumnya.

Peneliti:

Apakah Anda pernah menyelesaikan konflik melalui diskusi bersama?

A.N.:

Pernah, tetapi hanya konflik kecil dalam kelompok. Kami berdiskusi dan akhirnya sepakat bersama. Guru juga membantu memberikan arahan agar tidak saling menyalahkan.

Peneliti:

Bagaimana hubungan Anda dengan teman yang berbeda latar belakang?

A.N.:

Hubungan kami baik. Di kelas tidak ada kelompok berdasarkan latar belakang tertentu. Kami terbiasa bercampur dan bekerja sama dengan siapa saja.

Peneliti:

Menurut Anda, apa yang membuat pembelajaran tentang toleransi menjadi efektif?

A.N.:

Karena dipraktikkan langsung dalam kegiatan belajar, bukan hanya dijelaskan secara teori. Guru juga memberi contoh yang nyata.

Peneliti:

Apa yang perlu ditingkatkan agar siswa lebih memahami toleransi?

A.N.:

Mungkin bisa lebih banyak kegiatan diskusi atau kerja kelompok agar semua siswa berani berbicara dan menyampaikan pendapat.

Peneliti:

Bagaimana peran sekolah dalam menciptakan suasana saling menghargai?

A.N.:

Sekolah memiliki aturan yang menekankan sikap saling menghormati. Jika ada masalah, biasanya diselesaikan dengan pembinaan, bukan langsung dihukum. Hal itu membuat suasana sekolah terasa lebih nyaman.

Hasil Wawancara Siswa-2

Nama Informan: R.F.

Kelas: VIII

Jenis Kelamin: Laki-laki

Hari/Tanggal: Kamis, 18 Desember 2025

Waktu: 09.00–10.30 WIB

Tempat: Ruang Bimbingan Konseling

Metode: Wawancara Semi-Terstruktur

Peneliti:

Bagaimana pengalaman Anda mengikuti pembelajaran PAI yang membahas tentang toleransi?

R.F.:

Menurut saya pembelajaran PAI cukup menarik, terutama ketika membahas tentang akhlak dan toleransi. Guru sering mengaitkan materi dengan kejadian nyata di sekolah, jadi tidak hanya membaca buku. Saya merasa lebih mudah memahami ketika diberikan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya saat ada perbedaan pendapat di kelas, itu langsung dijelaskan sebagai bagian dari sikap toleransi.

Peneliti:

Apakah guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari Anda?

R.F.:

Iya, cukup sering. Guru biasanya memberi contoh tentang bagaimana bersikap ketika ada teman yang berbeda pendapat atau berbeda kebiasaan. Kadang juga dikaitkan dengan penggunaan media sosial. Kami diingatkan agar tidak mudah terprovokasi dan tidak menulis komentar yang menyakiti orang lain.

Peneliti:

Bagaimana suasana kelas ketika membahas perbedaan pendapat?

R.F.:

Suasananya biasanya cukup aktif. Banyak siswa ingin berbicara. Memang kadang ada yang berbicara bersamaan, tapi guru selalu mengatur agar tetap tertib. Saya merasa kelas menjadi lebih hidup ketika ada diskusi. Kami jadi belajar bagaimana menyampaikan pendapat dengan baik.

Peneliti:

Bagaimana sikap guru dalam menghadapi perbedaan antar siswa?

R.F.:

Guru tidak pernah langsung menyalahkan. Biasanya guru meminta kami

menjelaskan alasan masing-masing. Setelah itu guru memberi arahan supaya tidak saling menyalahkan. Sikap guru yang tenang membuat kami juga ikut tenang.

Peneliti:

Apakah guru memberi contoh sikap toleransi dalam keseharian?

R.F.:

Iya. Guru selalu berbicara dengan sopan dan tidak membedakan siswa. Kalau ada yang melakukan kesalahan, ditegur dengan baik. Itu membuat kami merasa dihargai.

Peneliti:

Kegiatan apa yang membantu Anda memahami pentingnya saling menghormati?

R.F.:

Kerja kelompok dan kegiatan sekolah seperti kerja bakti sangat membantu. Dalam kerja kelompok kami harus berbagi tugas. Kalau tidak saling menghargai, pekerjaan jadi tidak selesai. Dari situ kami belajar bahwa kerja sama itu penting.

Peneliti:

Bagaimana Anda bersikap ketika teman memiliki pendapat berbeda?

R.F.:

Saya mencoba mendengarkan terlebih dahulu. Kalau memang berbeda, biasanya kami mencari solusi bersama. Saya menyadari bahwa tidak semua orang harus sama dengan saya.

Peneliti:

Apakah Anda pernah menyelesaikan konflik melalui diskusi bersama?

R.F.:

Pernah, terutama dalam kelompok. Misalnya ada teman yang tidak setuju dengan pembagian tugas. Kami berdiskusi lagi sampai menemukan kesepakatan. Guru juga membantu jika diperlukan.

Peneliti:

Bagaimana hubungan Anda dengan teman yang berbeda latar belakang?

R.F.:

Hubungan kami baik. Di kelas tidak ada perbedaan perlakuan. Kami bermain dan belajar bersama tanpa melihat latar belakang masing-masing.

Peneliti:

Menurut Anda, apa yang membuat pembelajaran tentang toleransi menjadi efektif?

R.F.:

Menurut saya karena guru tidak hanya menjelaskan teori, tetapi memberi contoh

dan langsung mempraktikkan dalam diskusi. Jadi kami tidak hanya tahu, tetapi juga mencoba melakukannya.

Peneliti:

Apa yang perlu ditingkatkan agar siswa lebih memahami toleransi?

R.F.:

Mungkin bisa lebih sering dilakukan kegiatan diskusi atau proyek kelompok agar semua siswa terbiasa bekerja sama.

Peneliti:

Bagaimana peran sekolah dalam menciptakan suasana saling menghargai?

R.F.:

Sekolah memiliki aturan yang jelas dan guru selalu mengingatkan untuk saling menghormati. Jika ada masalah, biasanya diselesaikan dengan pembinaan. Itu membuat suasana sekolah tetap kondusif.

Hasil Wawancara Siswa-3

Nama Informan: D.P.

Kelas: IX

Jenis Kelamin: Laki-laki

Hari/Tanggal: Kamis, 18 Desember 2025

Waktu: 10.30–12.00 WIB

Tempat: Ruang Bimbingan Konseling

Metode: Wawancara Semi-Terstruktur

Peneliti:

Bagaimana pengalaman Anda mengikuti pembelajaran PAI yang membahas tentang toleransi?

D.P.:

Menurut saya pembelajaran PAI di kelas IX sudah lebih banyak mengajak kami berpikir. Ketika membahas tentang akhlak dan toleransi, guru sering mengajak kami melihat situasi nyata di masyarakat. Jadi tidak hanya tentang bagaimana bersikap di sekolah, tetapi juga bagaimana nanti di lingkungan yang lebih luas. Saya merasa materi tersebut penting karena sebentar lagi kami akan melanjutkan ke jenjang berikutnya yang lingkungannya mungkin lebih beragam.

Peneliti:

Apakah guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari Anda?

D.P.:

Iya, cukup sering. Guru sering menyinggung tentang penggunaan media sosial dan bagaimana sikap kami dalam merespon perbedaan pendapat di luar sekolah. Kami diingatkan agar tidak mudah terprovokasi. Hal itu membuat saya lebih berhati-hati dalam berkomentar atau membagikan informasi.

Peneliti:

Bagaimana suasana kelas ketika membahas perbedaan pendapat?

D.P.:

Suasananya biasanya aktif. Di kelas IX, perbedaan pendapat sering terjadi karena masing-masing sudah memiliki pandangan sendiri. Namun guru selalu mengingatkan bahwa berbeda bukan berarti bermusuhan. Saya melihat teman-teman sudah lebih bisa mengendalikan diri dibandingkan saat masih di kelas VII atau VIII.

Peneliti:

Bagaimana sikap guru dalam menghadapi perbedaan antar siswa?

D.P.:

Guru bersikap tegas tetapi tetap tenang. Jika ada perdebatan yang mulai memanas,

guru langsung mengarahkan agar diskusi tetap fokus pada materi. Guru juga memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berbicara agar tidak ada yang merasa diabaikan.

Peneliti:

Apakah guru memberi contoh sikap toleransi dalam keseharian?

D.P.:

Menurut saya iya. Guru selalu memperlakukan siswa dengan adil. Tidak pernah terlihat membedakan perlakuan. Cara berbicara guru juga santun. Itu membuat kami merasa dihargai sebagai siswa.

Peneliti:

Kegiatan apa yang membantu Anda memahami pentingnya saling menghormati?

D.P.:

Kegiatan diskusi kelas dan kerja kelompok sangat membantu. Selain itu, kegiatan sekolah seperti kerja bakti dan kegiatan sosial juga membuat kami belajar bekerja sama tanpa melihat latar belakang teman.

Peneliti:

Bagaimana Anda bersikap ketika teman memiliki pendapat berbeda?

D.P.:

Saya mencoba memahami dulu alasan teman. Jika memang berbeda, kami biasanya berdiskusi untuk mencari kesepakatan. Saya menyadari bahwa setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda.

Peneliti:

Apakah Anda pernah menyelesaikan konflik melalui diskusi bersama?

D.P.:

Pernah. Biasanya konflik kecil dalam kelompok. Kami berdiskusi dan menyelesaikan secara baik-baik. Jika diperlukan, guru ikut membantu mengarahkan.

Peneliti:

Bagaimana hubungan Anda dengan teman yang berbeda latar belakang?

D.P.:

Hubungan kami baik. Di sekolah ini kami sudah terbiasa bercampur. Tidak ada kelompok yang dibedakan berdasarkan latar belakang tertentu.

Peneliti:

Menurut Anda, apa yang membuat pembelajaran tentang toleransi menjadi efektif?

D.P.:

Karena materi tersebut dikaitkan dengan kehidupan nyata dan dipraktikkan dalam kegiatan belajar. Kami tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga mencoba menerapkannya.

Peneliti:

Apa yang perlu ditingkatkan agar siswa lebih memahami toleransi?

D.P.:

Mungkin bisa ditambah kegiatan diskusi tentang isu-isu yang sedang terjadi di masyarakat agar kami lebih siap menghadapi perbedaan di luar sekolah.

Peneliti:

Bagaimana peran sekolah dalam menciptakan suasana saling menghargai?

D.P.:

Sekolah memberikan aturan yang jelas dan selalu mengedepankan dialog dalam menyelesaikan masalah. Itu membuat kami merasa aman dan nyaman.

Hasil Wawancara Siswi-4

Nama Informan: S.R.

Kelas: IX

Jenis Kelamin: Perempuan

Hari/Tanggal: Kamis, 18 Desember 2025

Waktu: 12.00–13.00 WIB

Tempat: Ruang Bimbingan Konseling

Metode: Wawancara Semi-Terstruktur

Peneliti:

Bagaimana pengalaman Anda mengikuti pembelajaran PAI yang membahas tentang toleransi?

S.R.:

Menurut saya pembelajaran PAI tentang toleransi sangat relevan dengan kehidupan kami sebagai siswa. Guru tidak hanya menjelaskan pengertian toleransi secara teori, tetapi juga mengajak kami merenungkan bagaimana sikap kami sehari-hari terhadap teman. Saya merasa materi tersebut tidak hanya penting untuk nilai pelajaran, tetapi juga untuk membentuk kepribadian kami. Terutama di kelas IX, kami mulai berpikir lebih dewasa tentang bagaimana bersikap di lingkungan yang beragam.

Peneliti:

Apakah guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari Anda?

S.R.:

Iya, sangat sering. Guru biasanya memberi contoh yang dekat dengan kehidupan sekolah, seperti bagaimana bersikap saat kerja kelompok atau ketika terjadi perbedaan pendapat. Selain itu, guru juga membahas tentang sikap di media sosial. Kami diingatkan untuk tidak mudah menyebarkan informasi yang belum jelas dan untuk menjaga tutur kata.

Peneliti:

Bagaimana suasana kelas ketika membahas perbedaan pendapat?

S.R.:

Suasana kelas biasanya cukup aktif, tetapi tetap terkendali. Kami diberi kesempatan berbicara secara bergantian. Jika ada perbedaan, guru menekankan bahwa setiap pendapat memiliki nilai selama disampaikan dengan baik. Hal itu membuat kami merasa dihargai.

Peneliti:

Bagaimana sikap guru dalam menghadapi perbedaan antar siswa?

S.R.:

Guru selalu bersikap adil dan tidak memihak. Jika ada perbedaan yang mulai memanas, guru langsung mengingatkan agar tetap menjaga sikap. Cara guru berbicara juga tenang, sehingga kami merasa diarahkan, bukan dimarahi.

Peneliti:

Apakah guru memberi contoh sikap toleransi dalam keseharian?

S.R.:

Iya. Guru selalu memperlakukan semua siswa dengan sama. Tidak ada perlakuan khusus. Guru juga sering menunjukkan sikap sabar ketika menghadapi siswa yang mungkin kurang fokus atau melakukan kesalahan. Itu menjadi contoh yang baik bagi kami.

Peneliti:

Kegiatan apa yang membantu Anda memahami pentingnya saling menghormati?

S.R.:

Kerja kelompok dan kegiatan sosial sekolah sangat membantu. Dalam kelompok, kami belajar membagi tugas dan menghargai kemampuan masing-masing. Saya juga merasa kegiatan kerja bakti membuat kami lebih kompak.

Peneliti:

Bagaimana Anda bersikap ketika teman memiliki pendapat berbeda?

S.R.:

Saya berusaha mendengarkan terlebih dahulu. Jika memang berbeda, biasanya kami berdiskusi untuk mencari kesepakatan. Saya menyadari bahwa perbedaan itu wajar dan tidak perlu menjadi alasan untuk bermusuhan.

Peneliti:

Apakah Anda pernah menyelesaikan konflik melalui diskusi bersama?

S.R.:

Pernah, terutama saat ada kesalahpahaman dalam kelompok. Kami duduk bersama dan membicarakannya. Guru juga memberi arahan agar kami tidak saling menyalahkan.

Peneliti:

Bagaimana hubungan Anda dengan teman yang berbeda latar belakang?

S.R.:

Hubungan kami baik. Di kelas tidak ada kelompok yang dibedakan berdasarkan latar belakang tertentu. Kami sudah terbiasa bekerja sama dengan siapa saja.

Peneliti:

Menurut Anda, apa yang membuat pembelajaran tentang toleransi menjadi efektif?

S.R.:

Menurut saya karena guru memberi contoh langsung dan tidak hanya menjelaskan teori. Selain itu, suasana kelas yang terbuka membuat kami berani menyampaikan pendapat tanpa takut dihakimi.

Peneliti:

Apa yang perlu ditingkatkan agar siswa lebih memahami toleransi?

S.R.:

Mungkin bisa ditambahkan kegiatan yang melibatkan lebih banyak kerja sama antar kelas, sehingga kami bisa belajar menghargai lebih banyak perbedaan.

Peneliti:

Bagaimana peran sekolah dalam menciptakan suasana saling menghargai?

S.R.:

Sekolah menerapkan aturan yang jelas dan selalu mengutamakan dialog dalam menyelesaikan masalah. Itu membuat kami merasa aman dan dihargai.

Hasil Wawancara Orang Tua Siswa

Nama Informan: Ibu Sumarni (Orang Tua Siswa/Wali Murid)

Hari/Tanggal: Senin, 22 Desember 2025

Waktu: 13.00–14.30 WIB

Tempat: Kediaman Orang Tua Siswa (Desa Karangjambu)

Metode: Wawancara Semi-Terstruktur

Peneliti:

Bagaimana pengamatan Ibu terhadap perkembangan sikap, tutur kata, dan perilaku anak di rumah setelah mengikuti pembelajaran PAI di SMPN 2 Sruweng?

Ibu Sumarni:

"Alhamdulillah, Mas/Mbak... Kula tingali wonten perubahan ingkang sae sanget. Anak saya jadi lebih disiplin dan kalau bicara sama yang lebih tua itu santun. Mboten gampang emosi kalau dikasih tahu sama orang tua. Kalau ada beda pendapat sama adiknya di rumah, sekarang lebih ngalah dan mau ngajak bicara baik-baik, mboten langsung nesu-nesu seperti dulu pas masih SD."

Peneliti:

Apakah anak menunjukkan sikap yang lebih empati dan mau menghargai perbedaan di lingkungan tempat tinggal?

Ibu Sumarni:

"Iya, kelihatan sekali. Di lingkungan tetangga sini kan macem-macem ya karakternya, ada yang agamanya beda atau kebiasaannya beda. Anak saya tetap srawung (berbaur) baik-baik saja, mboten mbeda-mbedakake teman. Kalau diajak kegiatan pemuda desa atau kerja bakti lingkungan, piyambakipun gelem melu tanpa disuruh-suruh."

Peneliti:

Bagaimana respon anak ketika menghadapi situasi sosial atau perbedaan pandangan di keluarga?

Ibu Sumarni:

"Sekarang lebih dewasa. Kalau di rumah ada hal yang beda pendapat, dia mau dengerin dulu. Nanti dia bilang, 'Kata Pak Rois guru PAI di sekolah, kita itu harus tasamuh Bu, menghargai pandangan orang lain.' Jadi nasihat dari guru PAI-nya di sekolah itu bener-bener diinget dan dibawa sampai ke rumah."

Peneliti:

Sejauh mana Ibu melihat peran pembinaan karakter dari Guru PAI dan sekolah berdampak pada kehidupan anak harian?

Ibu Sumarni:

"Perannya besar sekali nggih. Kami sebagai orang tua kan kadang terbatas pengetahuannya. Dengan bimbingan teladan dari Pak Rois dan guru-guru di SMPN 2 Sruweng, anak kami jadi punya pegangan moral yang kuat. Mboten gampang terpengaruh hal-hal negatif atau pergaulan di luar yang kurang baik."

Hasil Wawancara Kepala Desa Karangjambu

Nama Informan: Ibu Tri Suhesti Pusparini

Hari/Tanggal: Selasa, 23 Desember 2025

Waktu: 09.00–10.30 WIB

Tempat: Kantor Balai Desa Karangjambu

Metode: Wawancara Semi-Terstruktur

Peneliti:

Bagaimana pandangan dan penilaian Ibu Kepala Desa terhadap perilaku serta etika siswa-siswi SMPN 2 Sruweng saat berada di lingkungan publik Desa Karangjambu?

Tri Suhesti Pusparini:

"Secara umum, kami dari pihak Pemerintah Desa Karangjambu sangat mengapresiasi keberadaan SMPN 2 Sruweng di wilayah kami. Anak-anak siswanya kalau pas jam pulang sekolah atau beraktivitas di sekitar kompleks lingkungan desa itu sopan-sopan. Tata kramanya kelihatan, kalau lewat depan warga ya menyapa atau setidaknya mengangguk. Mboten wonten sing gawe keonaran."

Peneliti:

Apakah warga atau pihak pemerintah desa pernah menerima laporan terkait potensi konflik, perkelahian, atau perilaku eksklusif dari siswa SMPN 2 Sruweng di luar jam sekolah?

Tri Suhesti Pusparini:

"Nihil ya, Alhamdulillah sampai sekarang tidak pernah ada laporan trek-trekan, tawuran, atau geng-gengan anak SMPN 2 Sruweng yang bikin resah warga. Kalau nongkrong di warung sekitar sekolah pun tertib, mboten memicu gesekan. Ini menandakan pembinaan karakter dan nilai toleransi dari sekolah itu berjalan efektif sampai ke luar gerbang sekolah."

Peneliti:

Bagaimana penilaian Ibu mengenai interaksi sosial siswa terhadap norma-norma kerukunan yang berlaku di Desa Karangjambu?

Tri Suhesti Pusparini:

"Sangat baik. Anak-anak bisa membaur dengan warga lokal. Di Karangjambu ini kan masyarakatnya majemuk, tapi anak-anak sekolah bisa menyesuaikan diri dengan norma kesopanan desa. Mereka menghormati lingkungan dan budaya lokal."

Peneliti:

Bagaimana harapan dan bentuk sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak SMPN 2 Sruweng ke depan dalam merawat iklim toleransi ini?

Tri Suhesti Pusparini:

"Harapan kami sinergi ini terus dijaga. Pihak sekolah, khususnya Guru PAI dan Kepala Sekolah, selalu terbuka berkomunikasi dengan desa. Kalau ada hal kecil tinggal dikoordinasikan. Kami dari desa siap mendukung penuh program-program sekolah yang membentuk karakter anak muda Karangjambu dan Sruweng agar tetap rukun, toleran, dan berakhlak mulia."

Lampiran 7: Timeschedule Studi Dokumentasi

No	Tanggal, Hari, dan Waktu	Jenis Dokumen yang Dikaji	Fokus Kajian
1	8 Januari 2026 (Kamis), 09.00–12.00	Silabus dan RPP PAI Kelas VII, VIII, IX	Integrasi nilai tasamuh dalam tujuan pembelajaran, indikator sikap, serta strategi internalisasi akhlak toleransi
2	15 Januari 2026 (Kamis), 09.00–12.00	Program Penguatan Karakter dan Dokumen Visi-Misi Sekolah	Kebijakan kelembagaan dalam penguatan toleransi, nilai religius, dan budaya sekolah
3	22 Januari 2026 (Kamis), 09.00–12.00	Tata Tertib Sekolah, Buku Pembinaan Kesiswaan, dan Catatan BK	Mekanisme penanganan konflik siswa, pendekatan pembinaan, dan penguatan nilai toleransi dalam regulasi sekolah
4	29 Januari 2026 (Kamis), 09.00–12.00	Dokumentasi Kegiatan Keagamaan dan Sosial (foto, laporan kegiatan, notulen)	Praktik nyata pembiasaan nilai toleransi melalui kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan

Lampiran 8: Pedoman Studi Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Aspek dan Fokus Analisis
1	Silabus dan RPP PAI	Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan penguatan akhlak toleransi; keberadaan indikator sikap terkait tasamuh; strategi pembelajaran yang dirancang untuk menginternalisasikan nilai toleransi; bentuk evaluasi sikap dalam pembelajaran
2	Visi, Misi, dan Program Penguatan Karakter Sekolah	Integrasi nilai religius dan toleransi dalam dokumen resmi sekolah; rumusan nilai karakter yang mendukung sikap inklusif; keterkaitan program sekolah dengan pembinaan akhlak sosial siswa
3	Tata Tertib Sekolah dan Buku Pembinaan Kesiswaan	Ketentuan yang mengatur sikap saling menghormati; mekanisme penyelesaian konflik; pendekatan pembinaan yang digunakan dalam menangani pelanggaran; penegasan nilai keadilan dan non-diskriminasi
4	Laporan Kegiatan Keagamaan dan Sosial	Bentuk kegiatan yang mencerminkan pembiasaan nilai toleransi; partisipasi siswa dalam kegiatan kolaboratif; dokumentasi praktik ukhuwah dan kerja sama antar siswa
5	Catatan Bimbingan Konseling dan Notulen Rapat Guru	Data terkait dinamika sosial siswa; kasus-kasus yang berkaitan dengan perbedaan atau konflik; kebijakan dan evaluasi guru dalam penguatan karakter toleransi

Lampiran 9: Hasil Studi Dokumentasi

Studi Dokumen I

Tanggal: 8 Januari 2026

Dokumen: Silabus dan RPP PAI Kelas VII, VIII, dan IX

Pada penelaahan silabus dan RPP PAI, ditemukan bahwa nilai akhlak dan toleransi telah diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran dan indikator sikap. Dalam beberapa RPP kelas VII dan VIII tercantum tujuan pembelajaran yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat serta membangun sikap kerja sama. Indikator penilaian sikap memuat perilaku seperti mendengarkan teman, tidak mengejek, dan aktif dalam diskusi kelompok secara santun.

Strategi pembelajaran yang tertulis dalam RPP meliputi diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi nilai. Metode tersebut menunjukkan adanya perencanaan yang mengarah pada internalisasi nilai tasamuh secara kontekstual. Selain itu, terdapat kolom penilaian sikap yang memungkinkan guru melakukan observasi terhadap perilaku sosial siswa selama pembelajaran berlangsung.

Secara analitis, dokumen RPP memperlihatkan bahwa integrasi toleransi telah direncanakan secara sistematis pada tahap perencanaan pembelajaran. Namun demikian, dokumentasi tersebut masih bersifat parsial dan belum dirumuskan sebagai model penguatan toleransi yang eksplisit.

Studi Dokumen II

Tanggal: 15 Januari 2026

Dokumen: Visi, Misi, dan Program Penguatan Karakter Sekolah

Analisis terhadap dokumen visi dan misi sekolah menunjukkan adanya penegasan pada pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak, dan berakhlak mulia. Nilai religiusitas dan sikap sosial tercantum sebagai bagian dari arah pengembangan sekolah. Program penguatan karakter yang terdokumentasi mencakup pembiasaan doa bersama, kegiatan Jumat religi, dan program kerja bakti.

Dokumen program karakter menunjukkan adanya komitmen kelembagaan dalam membangun budaya sekolah yang kondusif dan inklusif. Meskipun istilah toleransi tidak selalu disebutkan secara eksplisit, substansi nilai tersebut tercermin dalam rumusan sikap saling menghormati dan kerja sama.

Secara analitis, dokumen ini memperlihatkan bahwa penguatan toleransi telah menjadi bagian dari orientasi kelembagaan sekolah. Integrasi nilai dilakukan pada tataran visi dan program, sehingga memiliki legitimasi struktural yang kuat.

Studi Dokumen III

Tanggal: 22 Januari 2026

Dokumen: Tata Tertib Sekolah dan Buku Pembinaan Kesiswaan

Tata tertib sekolah memuat aturan yang menekankan larangan tindakan perundungan, diskriminasi, dan sikap tidak menghormati sesama warga sekolah. Dalam buku pembinaan kesiswaan dijelaskan prosedur penyelesaian konflik melalui pendekatan dialog dan pembinaan.

Dokumen tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian pelanggaran lebih mengedepankan pendekatan edukatif daripada represif. Tidak ditemukan aturan yang bersifat diskriminatif atau memicu eksklusivitas. Prosedur mediasi dan pembinaan tertulis secara sistematis sebagai bagian dari mekanisme penanganan masalah siswa.

Secara analitis, regulasi sekolah mendukung terciptanya lingkungan yang adil dan inklusif. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara kebijakan tertulis dan nilai toleransi yang dikembangkan dalam pembelajaran.

Studi Dokumen IV

Tanggal: 29 Januari 2026

Dokumen: Dokumentasi Kegiatan Keagamaan dan Sosial

Dokumentasi kegiatan keagamaan dan sosial berupa laporan tertulis, foto kegiatan, serta notulen rapat menunjukkan partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan kolaboratif. Kegiatan tersebut meliputi doa bersama, peringatan hari besar Islam, kerja bakti, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Foto dan laporan kegiatan memperlihatkan interaksi siswa yang bercampur tanpa pembedaan latar belakang. Tidak terlihat segregasi kelompok berdasarkan faktor sosial tertentu. Hal ini memperkuat temuan bahwa pembiasaan nilai toleransi dilakukan melalui aktivitas nyata.

Secara analitis, dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa penguatan akhlak toleransi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diimplementasikan melalui praktik sosial. Integrasi antara pembelajaran, kebijakan, dan kegiatan sosial memperlihatkan model penguatan toleransi yang bersifat holistik, meskipun belum terdokumentasi dalam satu model konseptual yang sistematis.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Muhammad Abdul Rozak. Penulis lahir di Kabupaten Kebumen, 13 Juli 1991. Terlahir sebagai anak pertama dari pasangan petani yaitu Bapak M. Sufyan dan Ibu Rochaniyah. Beralamat di Dusun Kepadon RT.002/RW.002 Desa Tanjungsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Saat ini berprofesi sebagai Guru di SMP Negeri 2 Sruweng. Email: rozaqngabdul@gmail.com

Pendidikan formal yang pernah di tempuh penulis adalah:

1. MI Negeri Tanjungsari (saat ini menjadi MI Negeri 02 Kebumen), 1997 – 2004, berijazah;
2. MTs Negeri Klirong, (saat ini menjadi MTs Negeri 05 Kebumen), 2004 – 2007, berijazah;
3. MA Salafiyah Wonoyosa Kebumen, 2007-2010, berijazah;
4. S1: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010 – 2017, berijazah;

Pendidikan/pelatihan yang pernah diikuti penulis diantaranya:

1. Pelatihan Kursus Bahasa Arab – tingkat Kabupaten Kebumen yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen, tahun 2020, bersertifikat.
2. Orientasi PPPK Tahun 2023 yang diselenggarakan oleh BKSDM Kebumen, tahun 2023, bersertifikat.
3. MOOC Orientasi PPPK Tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan Program dan Kebijakan Pengembangan Kompetensi ASN, tahun 2023, bersertifikat.
4. Pendidikan Profesi Guru (PPG Kemenag 2025) di UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun 2025, bersertifikat
5. Pelatihan Manajemen Kemasjidan Angkatan XII oleh Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama Republik Indonesia, tahun 2026, bersertifikat
6. Pelatihan Kurikulum Berbasis Cinta Angkatan I oleh Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama Republik Indonesia, tahun 2026, bersertifikat

Riwayat organisasi yang pernah diikuti oleh penulis diantaranya:

1. Anggota MGMP GPAI Kebumen Kabupaten Kebumen, tahun 2019-sampai sekarang
2. Anggota PGRI Sruweng Kabupaten Kebumen, tahun 2023-sampai sekarang